

ADIT * KOBARKAN SEMANGAT BANTENG! MADJU TERUS, PANTANG MUNDUR!



S.I.P. no. 440/I.L./63.
Persatuan 16-64-30.000 ex. — 387/Kd./T/63

125-
D. N. AIDIT

Kobarkan semangat banteng !

Madju terus, pantang mundur !

(Laporan Politik kepada Sidang Pleno ke-II CCPKI yang diperluas dengan Komisi Verifikasi dan Komisi Kontrol Central, di Djakarta tanggal 23-25 Desember 1963)

**PERHIMPUNAN
DOKUMENTASI
INDONESIA**

**NAALDWIJKSTRAAT 36
1059 GH AMSTERDAM**



**"Jajasan „Pembaruan“
Djakarta 1964**

125-
D. N. AIDIT

Kobarkan semangat banteng !

Madju terus, pantang mundur !

(Laporan Politik kepada Sidang Pleno ke-II CCPKI yang diperluas dengan Komisi Verifikasi dan Komisi Kontrol Central, di Djakarta tanggal 23-26 Desember 1963)

PERHIMPUNAN
DOKUMENTASI
INDONESIA

NAALDWIJKSTRAAT 36
1059 GH AMSTERDAM



Jajasan „Pembaruan”
Djakarta 1964



rentjanakulit : Yap

**PERHIMPUNAN
DOKUMENTASI
INDONESIA
NAALDWIJKSTRAAT 36
1059 GH AMSTERDAM**

I S I

I MADJU TERUS UNTUK LANDREFORM JANG KONSEKWEN, MENGGANJANG „MALAYSIA” DAN MEMBENTUK KABINET GOTONG-RO- JONG BERPOROS NASAKOM!	12
(1) Sandangpangan	19
(2) Mengganjang „Malaysia”	25
(3) Meneruskan pembangunan	34
(a) Peraturan ² ekonomi 26 Mei 1963	34
(b) Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara 1963 dan 1964	36
(c) Konfrontasi ekonomi terhadap „Malay- sia”	37
(d) Tentang perembesan modal imperialis di Indonesia	39
(e) Kembali ke Dekon sebagai satu'nja djalan djika mau meneruskan pema- ngunan ekonomi	40
II GANJANG TERUS IMPERIALISME DAN REVI- SIONISME !	44
1. Pengganjangan terhadap imperialisme madju terus disemua front	44
2. Di Asia, Afrika dan Amerika Latin terdapat situasi revolusioner jang terus menandjak dan sedang matang	53
3. Asia Tenggara merupakan salahsatu titik- pusat didaerah kontradiksi pokok	63
4. Perdjudjian trinegara Moskow lebih baik ti- dak ada samasekali	65

5.	Masyarakat Komunis hanya dapat diwujudkan jika imperialisme sudah lenjap dari muka bumi	69
6.	Gerakan Komunis Internasional	75
III	KONSOLIDASI PENGINTEGRASIAN PKI JANG MARXIS-LENINIS DENGAN KAUM TANI!	82
	KETERANGAN KATA: ASING	100

Kawan² jang tertjinta !

Sepuluh bulan sudah berselang sedjak Sidang Pleno ke-I CC (Februari 1963) dari Kongres Nasional ke-VII (April 1962) Partai kita.

Selama 10 bulan itu Rakjat pekerdja Indonesia dengan Partai kita dibarisan terdepan telah melakukan perdjuaan jang hebat dibawah sembojan Sidang Pleno ke-I CC jang sangat mendjiwai dan memobilisasi : *Berani, berani, sekali lagi berani !*

Partai kita bersama dengan Presiden Sukarno telah berhasil mengobarkan semangat keberanian dikalangan massa Rakjat Indonesia jang luas. Tahun 1963 benar² telah menjadi „tahun keberanian“, dan satu kali keberanian sudah dibangkitkan serta sudah menjadi milik Rakjat, semua rintangan dan penghalang pasti akan dapat diganjang.

Bagi orang² revolusioner, terutama sekali bagi kaum Komunis, tempatnja adalah dibarisan depan dari massa jang terus meningkat kesedaran politik dan keberaniannya itu. Djika tidak demikian mereka berhenti menjadi orang revolusioner, menjadi tidak berguna atau menjadi penghalang gerakan massa revolusioner.

Dibawah sembojan *Berani, berani, sekali lagi berani*, anggota² Partai kita telah mengadakan kegiatan² besar dan dalam kegiatan² ini telah lebih tertempa kebulatan ideologi, politik dan organisasi Partai kita, dan ormas² revolusioner sehingga Partai dan ormas² kita telah lebih bebas lagi melangkahkan kaki, mengajunkan tangan dan tindhunja kepada musuh² Rakjat.

Berkat keberanian jang telah tumbuh, kita djuga telah lebih tinggi mengibarkan Tripandji Bangsa : *pandji Demokrasi, pandji Persatuan dan pandji Mobilisasi*. Perdjuaan gagahberani daripada Rakjat dan anggota² Partai kita telah menjebabkan bebasnja Irian Barat dan ditjabutnja SOB jang terkutuk itu pada tanggal 1 Mei 1963, telah mendatangkan sedikit kelonggaran demokratis, dan persatuan nasional serta mobilisasi massa dalam menggancang musuh² Rakjat dan dalam membela kepentingan² vitalnja telah menjadi lebih berkembang. Usaha² kaum reaksioner untuk menjiptakan suasana „SOB tanpa SOB“ dan untuk „men-SOB-kan“ kembali keadaan, mendapat perlawanan² keras dari massa jang sudah menjitjipi kembali demokrasi. Kaum reaksioner tentu akan meneruskan usaha² mereka, seperti halnya mereka telah

mengadakan gerakan rasialis „10 Mei” tahun ini, tapi dapat dipastikan bahwa perlawanan Rakjat juga akan lebih hebat lagi.

Berkat semangat keberanian yang telah mendjilwai seluruh barisan kita, kita juga telah lebih tinggi mengibarkan Tri-pandji Partai : *pandji front nasional, pandji pembangunan Partai dan pandji Revolusi Agustus 1945*. Pada dewasa ini organisasi Front Nasional sudah berkembang luas dan ker-djasama Nasakom pada umumnya bertambah baik. Perse-kutuan buruh dan tani sebagai basis front nasional sudah makin terkonsolidasi. Pengintegrasian warganegara ketu-runan asing, khususnya Tionghoa, dengan gerakan revolusioner sedang berdjalan dengan pesat. Gerakan tani revolusioner mendapat kemadjuan² yang membesarkan hati.

Usaha memperhebat pembangunan Partai ditandai oleh sukses Gerakan Achiran Plan 3 Tahun ke-2 dan sedjak sekarang sudah dapat dipastikan bahwa Gerakan Awalan Plan 4 Tahun tentang Kebudayaan, Ideologi dan Organisasi juga berdjalan baik. Perpaduan antara semangat keberanian yang ber-kobar² dengan pekerjaan tekun melaksanakan Plan telah merupakan faktor utama dalam melandjutkan pembangunan Partai kita, dalam mengubah imbalanced kekuatan dalam negeri dan dalam usaha kita ikut menegakkan pandji GKI yang Marxis-Leninis.

Kehangatan bara Revolusi Agustus 1945 mulai dirasakan kembali dan peladjaran² dari revolusi itu, terutama tentang peranan menentukan dari kaum tani dalam revolusi, makin dirasakan manfaatnya.

Kesimpulan Sidang Pleno ke-I CC bahwa imperialisme AS adalah musuh nomor satu dan paling berbahaya dari Rakjat Indonesia sepenuhnya dibenarkan dan diperkuat oleh peristiwa-peristiwa selama sepuluh bulan ini. Diperluasnya daerah operasi Armada ke-VII AS ke Samudera Indonesia merupakan pembenaran lebih djauh atas kesimpulan tersebut.

Berkat semangat keberanian yang makin meningkat, Rak-jat Indonesia telah bertekad bulat untuk menggantang sampai habis apa yang dinamakan „Malaysia”, untuk mendjalankan politik konfrontasi disegala bidang terhadap konsep imperialis sekarat ini. Kenyataan bahwa Rakjat Indonesia sekarang berdjuaug menggantang „Malaysia” merupakan bukti bahwa Rakjat Indonesia disamping menjedari bahwa musuhnja yang nomor satu dan paling berbahaya adalah imperialisme Amerika Serikat, tetapi sekedjappun tidak lengah terhadap imperialis² lain. Dalam menggantang „Malaysia” kita menghadapi imperialisme Inggris yang disokong AS. Kenyataan ini juga membuktikan, bahwa selama kaum imperialis masih ada disekeliling Indonesia, selama itu tekad harus tetap : *satu tangan pegang bedil dan satu tangan lagi*

pegang patjul. Kita harus senantiasa siap memukul kembali serangan musuh bersendjata dengan sendjata, dan bersamaan dengan itu siap membanting tulang untuk menanggulangi kesulitan² ekonomi, khususnya sandangpangan, dengan berdiri diatas kaki sendiri.

Dalam bulan November yang lalu telah dilaksanakan Ganefo dengan sukses besar. Tanpa semangat keberanian dari Rakjat dan Pemerintah Indonesia dalam melawan imperialisme dan revisionisme, Ganefo tidak mungkin sukses. Suksesnja Ganefo sekali lagi membuktikan keunggulan mutlak Kekuatan² Baru yang Sedang Tumbuh (KBST, the NEFO) atas Kekuatan² Lama yang Masih Bertjokol (KLMB, the OLDEFO), keunggulan mutlak kekuatan² anti-imperialisme atas imperialisme dan kakitangan²nja, membuktikan bahwa angin Timur berhembus lebih keras dari angin Barat, bahwa angin Timur memang telah mengatasi angin Barat. Kita menjebut Barat dan Timur tidak dalam pengertian geografis atau mataangin tetapi dalam pengertian politik yang lumrah.

Dalam Sidang Pleno ke-I CC kita telah menetapkan Tri-tugas praktis Partai: (1) *mengkonsolidasi kemenangan²*; (2) *menanggulangi kesulitan² ekonomi*; dan (3) *melawan neo-kolonialisme*. Tugas² ini masih tetap berlaku. Kemenangan² yang sudah ditjapai, seperti pembebasan Irian Barat, makin pulihnja keamanan, mulai pulihnja hak² demokrasi, pemutusan hubungan ekonomi dengan Malaja dan Singapura, Ganefo, meningkatnja rasa solidaritet internasional dikalangan Rak-jat, makin berkembangnja front nasional dan kerjasama Nasakom, berhasilnja tuntutan pembatalan peraturan „26 Mei 1963” yang telah diakui kegagalannya oleh Pemerintah, meningkatnja tuntutan Kabinet Gotong Rojong berporos Nasakom, pembangunan Partai, pembangunan ormas² dll. harus kita konsolidasi. Kesulitan² ekonomi harus terus ditanggulangi, terutama sandangpangan, dan lebih utama lagi pangan. Neo-kolonialisme harus terus kita lawan, terutama „Malaysia” dan infiltrasi² politik, ekonomi dan kulturil kaum imperialis yang dikepalai oleh Amerika Serikat.

Tugas menanggulangi kesulitan² ekonomi, melawan terus „Malaysia” dan segala matjam infiltrasi serta intrik² kaum imperialis hanya dapat ditunaikan setjara baik djika sege-nap kekuatan Rakjat dapat dimobilisasi setjara maksimal. Untuk itu kuntjinja jalah adanya kebebasan demokratis yang lebih luas bagi Rakjat. Tindakan² anti-demokratis dan anti-Rakjat, antara lain berupa tindakan mempersulit pelaksanaan perluasan kegiatan politik berdasarkan Penpres No. 5/63, merupakan pentjerminan dari sisa² penyakit Komunisto-phobi, Nasakomo-phobi, Rakjat-phobi dsb. yang masih mendjangkiti sementara alat kekuasaan Negara, dan harus dilawan. Ini perlu ditekankan, karena praktek² sematjam itu disementara

daerah amat merugikan bagi pelaksanaan "social-support" dan "social-control" seperti diharapkan oleh Pemerintah.

Berdasarkan pelaksanaan Tritugas praktis tsb. kita dapat menjokong program baru Kabinet Kerdja yang belum lama berselang disampaikan oleh Wakil Perdana Menteri I, Dr. Subandrio, kepada DPR-GR jaitu : (1) *Sandangpangan*; (2) *pengganjangan „Malaysia“*; dan (3) *meneruskan pembangunan*. Program Kabinet Kerdja ini sesuai dengan Tritugas praktis Partai kita.

Melaksanakan program baru Kabinet Kerdja berarti melaksanakan bagian² terpenting dari Tritugas praktis Partai dan melaksanakan bagian² terpenting dari Pantja Program Front Nasional. Tapi, pelaksanaan dari semuanya ini hanya mungkin jika dilaksanakan keputusan² Sidang Pleno Pengurus Besar Front Nasional tanggal 5-6 September 1963, yang intinya ialah : *mengachiri penjelewengan „26 Mei 1963“ dengan konsekwen melaksanakan Deklarasi Ekonomi (Dekon) dan membentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom*. Khusus mengenai sandangpangan, juga menuntut sja-rat dilaksanakannya *landreform dengan konsekwen*, tidak seperti selama ini.

Dalam rangka mengkonsolidasi kemenangan² yang sudah ditjapai, perlu sekali mendapat penekanan masalah mengkonsolidasi keamanan, terutama mengingat bahwa kesulitan² ekonomi sekarang sudah dan akan terus digunakan oleh kaum kontra-revolusioner untuk menimbulkan kembali gerombolan² bersendjata, mula² bersifat kriminal, tapi kemudian diubah menjadi gerombolan politik kontra-revolusioner. Kaum imperialis tentu ingin memetik hasil lebih banyak dari peraturan² „26 Mei 1963“ dalam rangka politik imperialis AS lewat DMI (Dana Moneter Internasional, IMF). Hasil sementara sudah mereka petik, jaitu makin membobroknja keadaan ekonomi Indonesia. Hasil lebih lanjut masih mereka tunggu, jaitu timbulnja gerombolan² politik bersendjata kontra-revolusioner. Oleh karena itu, masalah sandangpangan adalah masalah keamanan, dan masalah keamanan adalah masalah sandangpangan. Masalah sandangpangan ini merupakan kuntji pelaksanaan program Pemerintah mengenai pengganjangan „Malaysia“ dan meneruskan pembangunan.

Sidang Pleno ke-I CC telah menegaskan bahwa dalam mengkonsolidasi keamanan, kaum progresif, terutama kaum Komunis, harus menganggap soal keamanan sebagai soalnya sendiri. Sesuai dengan ini, maka sesudah SOB ditjabut Partai mengadakan sembojan „Untuk Tertib Sipil Bantu Polisi“. Dengan sembojan ini kerdjasama Rakjat dengan Angkatan Bersendjata, khususnya Angkatan Kepolisian, telah diperkuat lebih lanjut atas dasar Manipol. Rakjat kita telah

memperlihatkan tanggungjawab dan kemampuannya dalam turut mendjaga keamanan.

Pengalaman akhir² ini, terutama pengalaman pelaksanaan Ganefo, membuktikan bahwa soal mengganjang revisionisme modern bukan hanya soal kaum Komunis, tetapi soal semua patriot yang melawan imperialisme, kolonialisme dan neokolonialisme. Kaum revisionis adalah *serdadu² politik dan ideologi sukarelawan* dari kaum imperialis. Sebagaimana juga halnya dengan kaum imperialis, kaum revisionis mundur jika dilawan. Sebagai tjontoh, kaum revisionis modern Jugoslavia mentjaba meremehkan dan menghina Ganefo dengan mengirim hanya beberapa gelintir atlit, padahal Jugoslavia termasuk apa yang dinamakan "sponsoring country". Tetapi akhirnya, setelah dilawan, mereka buru² mengirimkan rombongan keseniannya, dan akhir daripada akhirnya terpaksa duduk menjadi anggota Komite Eksekutif Federasi Ganefo.

Pengalaman akhir² ini juga membuktikan, bahwa semua sukses yang kita tjapai adalah berkat berkobarnya semangat banteng didada kaum Komunis dan Rakjat Indonesia, semangat pertjaja pada kekuatan sendiri, semangat berani berdiri diatas kaki sendiri, semangat teguh mempertahankan pendirian revolusioner dan tekad „madju terus, pantang mundur“. Untuk mengembangkan semangat ini Laporan Politik ini kita beri judul : „*Kobarkan Semangat Banteng ! Madju Terus, Pantang Mundur !*“

Dengan semangat banteng yang berkobar-kobar kita berdjuaug untuk pelaksanaan Triprogram Pemerintah, untuk landreform yang konsekwen, untuk mengachiri teror „26 Mei 1963“, untuk membasmi kontra-revolusi, untuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom, untuk mengganjang imperialisme dan revisionisme modern.

Dengan semangat banteng kita kibarkan lebih tinggi Tri-pandji Partai dan Tripandji Bangsa serta kita laksanakan Tritugas praktis Partai dan Plan 4 Tahun Partai tentang Kebudayaan, Ideologi dan Organisasi.

Demikian dengan singkat situasi yang kita hadapi sekarang dan tugas² kita yang mendesak yang setjara lebih luas akan diuraikan dibawah ini.

I

MADJU TERUS UNTUK LANDREFORM JANG KONSEKWEN, MENGGANJANG „MALAYSIA“ DAN MEMBENTUK KABINET GOTONG- ROJONG BERPOROS NASAKOM!

Kaum buruh Indonesia merumuskan perkembangan situasi dalam negeri Indonesia sekarang dengan sederhana dan tepat sekali. Mereka katakan : „politik terus bergeser kekiri, tapi perut terus bergeser kekanan“. Ini kenyataan yang keras dari pada perkembangan situasi negeri kita sekarang.

Tidak dapat dibantah bahwa perkembangan situasi politik Indonesia selama sepuluh tahun belakangan ini, terutama selama tahun² dan bulan² belakangan ini terus kekiri. Artinya, kekuatan progresif terus meluas dan mengkonsolidasi diri, persatuan kekuatan progresif dengan kekuatan tengah atau dengan perkataan lain front nasional makin hari makin meluas dan bertambah kuat, sedangkan kekuatan reaksioner makin lama makin terisolasi. Djuga sajak kiri dalam kekuatan tengah makin berkembang dan mengkonsolidasi diri. Bersamaan dengan kekalahan² yang diderita kaum imperialis dan bersamaan dengan pukulan² kaum tani terhadap kaum feodal, kaum reaksioner dalam negeri menderita kekalahan terus-menerus. Tetapi perimbangan kekuatan pada pokoknya masih tetap, yaitu persatuan kekuatan tengah dengan kekuatan kanan masih mengungguli kekuatan progresif, dan persatuan kekuatan progresif dengan kekuatan tengah dapat mengungguli kekuatan kanan. Makin banjaknya kekuatan tengah bergeser kekiri merupakan rintangan bagi pembentukan kabinet kanan, tetapi dewasa ini belum cukup bagi pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom.

Pembebasan Irian Barat, lahirnya Deklarasi Ekonomi (Dekon) dan resolusi² yang madju dari Sidang Pleno ke-II MPRS, hantjurnja gerombolan kontra-revolusi bersendjata DI-TII Kartosuwirjo, ditjabutnja SOB, dikalahkannya dan dikutuknja teror rasialis anti-Tionghoa „10 Mei 1963“ oleh Presiden Sukarno dan massa Rakjat yang luas serta diadili dan dihukumnja teroris² rasialis ini, pengintegrasian warganegara² keturunan Tionghoa kedalam gerakan revolusioner, berkembangnja perlawanan² kaum tani terhadap tuantanah dalam rangka pelaksanaan Undang² Perdjudjian Bagi Hasil (UUPBH) dan Undang² Pokok Agraria (UUPA), diputus-

kannja hubungan ekonomi Indonesia dengan „Malaysia“, sukses besarnja Ganefo, bertambah eratnja hubungan ekonomi, politik dan kulturil antara Indonesia dengan negeri² kubu sosialis, makin meningkatnja semangat anti-imperialisme dalam rangka menggantang „Malaysia“, makin terbukanya kedjahatan² imperialisme AS sehingga makin dijakini oleh massa Rakjat yang luas bahwa imperialisme AS adalah musuh nomor satu dan paling berbahaya bagi Rakjat Indonesia, makin berkembangnja organisasi Front Nasional dan kerdjasama Nasakom, makin terbukanya kedok kaum Manipolis-munafik, makin tertelanjanganja kaum kapitalis birokrat dan kaum salahduduk serta salahurus sebagai musuh² Republik, makin santernja tuntutan Rakjat supaya diachiri teror peraturan ekonomi „26 Mei 1963“ dan dibentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom, dsb. dsb., merupakan tanda² djelas tentang perkembangan politik yang baik, jang kekiri. Djuga susunan baru Kabinet Kerdja yang diumumkan Presiden Sukarno pada tanggal 13 November yang lalu, yang sampai batas² tertentu mendesak kedudukan kaum reaksioner kepalabatu dari panggungpolitik Indonesia, merupakan tanda yang djelas daripada perkembangan kekiri.

Dibekuknja Soumokil, gembong pemberontak kontra-revolusioner RMS oleh tentara dengan bantuan kaum tani di Seram adalah peristiwa besar yang menunjukkan pentingnya kerdjasama Angkatan Bersendjata dengan Rakjat, khususnya kaum tani, dalam menumpas pemberontakan kontra-revolusioner.

Walaupun kaum Manipolis-munafik berusaha melalui saluran² indoktrinasi untuk menanam phobi² dan menggerowoti persatuan nasional, namun berkat indoktrinasi Manipol yang tepat, dengan berpegangan pada 9 wedjangan Bung Karno yang dilakukan setjara besar²an, baik oleh partai² politik dan ormas² Manipolis, oleh Front Nasional, maupun oleh instansi² resmi sivil ataupun militer, maka ide anti-imperialisme, ide tentang demokrasi, tentang landreform, tentang persatuan nasional berporoskan Nasakom, tentang internasionalisme progresif, tentang Sosialisme dan ide² progresif lainnya makin dalam merasuk difikiran dan dihati massa Rakjat yang luas dari segala lapisan.

Untuk menggantang kaum Manipolis-munafik yang mempertentangkan Pantjasila dengan Nasakom, Partai kita senantiasa menekankan pentingnya memegang teguh Pantjasila sebagai alat pemersatu dan melawan pemeretelannya. PKI senantiasa menekankan bahwa „setudju Pantjasila harus setudju Nasakom“, dan bersamaan dengan itu PKI djuga menegaskan bahwa „setudju Nasakom harus setudju Pantjasila“.

Ide² reaksioner seperti membagus-baguskan imperialis dan tuantanah, Komunisto-phobi, tani-phobi, Front Nasional-

phobi, Rakjat-phobi, kudeta, junta militer, SOB, rasialisme, sovinsisme, penswastaaan perusahaan² negara, dsb. makin hari makin sempit pasarannya atau malahan sudah dikutuk oleh massa Rakjat sebagai anti-Rakjat, anti-Republik, anti-peratuan bangsa, anti-Manipol dan kontra-revolusioner.

Semuanya ini menunjukkan arah perkembangan lebih ke-kiri dari situasi politik negeri kita. Sekaligus ini mentjanangkan kepada kita, bahwa kaum imperialis dan kaum reaksioner dalam negeri akan lebih² lagi tidak dapat menguasai diri, akan mengadakan intrik² dan tindakan² yang lebih kotor dan kurangadjar dari waktu yang sudah². Tetapi Rakjat sudah mendapat latihan² tjukup dalam menghadapi mereka, dan oleh karena itu akan lebih pandai memberikan pukulan² yang lebih djitu dan lebih hebat.

Demikian perkembangan situasi politik dalam negeri dan arah perkembangannya lebih landjut.

Tidak demikian halnya dengan perkembangan dibidang ekonomi. Keadaan ekonomi, terutama sandangpangan, makin memburuk terutama sesudah penjelewengan „26 Mei 1963“, jaitu sesudah lahirnya peraturan² dibidang ekonomi dan keuangan yang linea recta bertentangan dengan, bahkan mensabot Dekon, sebagai akibat politik reaksioner dari beberapa menteri yang anti-Rakjat dalam Kabinet Kerdja susunan lama, sebagai akibat politik budak belian yang mendjual diri kepada imperialisme Amerika Serikat lewat apa yang dinamakan „program stabilisasi ekonomi“ dalam rangka „bantuan“ Dana Moneter Internasional.

Sinjalamen PKI dan Rakjat luas tentang adanya hubungan langsung antara peraturan² 26 Mei dengan „bantuan“ dari fihak asing achirnya diakui kebenarannya oleh Kabinet Kerdja susunan baru sebagaimana telah djnjatakan oleh WPM I Dr. Subandrio dalam keterangannya dimuka DPR-GR pada tanggal 11 Desember 1963 yang lalu bahwa „*peraturan² tadi (26 Mei) dikeluarkan dengan harapan akan bantuan dari dalam negeri beberapa ratus djuta dolar*“. Rakjat makin menjedari bahwa perdjungan melawan penjelewengan 26 Mei, untuk pelaksanaan Dekon dan untuk perbaikan keadaan ekonomi sekaligus adalah perdjungan melawan neo-kolonialisme Amerika Serikat yang lewat „bantuan“nya berusaha menguasai ekonomi Indonesia.

Politik budak belian yang dituangkan dalam peraturan² ekonomi 26 Mei 1963 itu telah membikin keadaan ekonomi Indonesia yang sudah djelek menjadi lebih djelek lagi: telah meningkatkan harga barang dan tarif, termasuk harga beras dan obat²an, setjara luarbiasa; telah memerosotkan nilai rupiah setjara luarbiasa sehingga merupakan pukulan luarbiasa pula beratnja terhadap Rakjat, terutama penerima upah atau gadji-tetap seperti buruh, pegawai dan anggota

angkatan bersendjata; telah mengakibatkan bangkrutnja atau tidak bisa dilandjutkannya pembangunan perusahaan² negara dan swasta nasional; telah mengakibatkan defisit raksasa bagi Anggaran Belanja Negara dan Anggaran Keuangan Pemerintah² Daerah; telah melumpuhkan koperasi² dan banjak lagi akibat² buruk lainnya. Total-djenderal dari akibat² ini ialah membikin lumpuh potensi Republik dibidang ekonomi, yang sama sadja artinja dengan mensabot pelaksanaan Manipol, Deklarasi Ekonomi dan perdjungan Rakjat Indonesia melawan imperialisme pada umumnya. Lebih daripada itu, konseptor² dan menteri² yang bertanggungjawab mengenai penjelewengan „26 Mei 1963“ telah memberikan pelajaran yang baik kepada imperialisme AS dalam mendevaluasi rupiah setjara besar²an terhadap dolar, salahsatu tuntutan mutlak dari kaum imperialis AS guna memperkuat posisi mereka dalam ekonomi Indonesia. Dengan demikian peraturan-peraturan itu membantu imperialis AS mempertahankan nilai dolar mereka dari kemerosotan setjara umum yang sedang diderita mata-uang itu.

Para konseptor dan menteri² yang bertanggungjawab dalam soal penjelewengan „26 Mei 1963“ harus merasa beruntung kalau mereka tidak dihukum gantung, kalau mereka hanya dihukum badan, dan apalagi kalau hanya ditjopot dari kedudukan sebagai pegawai tinggi atau menteri, atas dosa mereka yang tidak berampun ini. Tidak hanya peraturan² 26 Mei 1963 „an sich“ djahat, tetapi mereka telah menipu Rakjat setjara besar²an dengan mengatakan bahwa peraturan-peraturan itu adalah dalam rangka pelaksanaan Dekon. Banjak orang djudjur dan naif yang tertipu, mengira benar² dalam rangka pelaksanaan Dekon, sehingga setelah mengetahui akibat²nya yang sangat buruk, merekapun ikut² menjalahkan Dekon. Kalau Dekon tidak menjadi diskredit karena penipuan ini, maka hal ini adalah berkat pendjelasan² yang diberikan oleh partai², ormas² serta perseorangan yang progresif dan berpandangan djauh, bahwa peraturan² 26 Mei 1963 adalah usaha kaum imperialis dan kakitangan²nya dalam mensabot Dekon dan mensabot perdjungan anti-imperialis Rakjat Indonesia.

Konseptor² dan pembela² penjelewengan „26 Mei 1963“ masih men-tjoba² djuga untuk menegakkan benang basah dengan mengatakan bahwa bertambah sulitnja keadaan ekonomi bukan oleh karena penjelewengan mereka, tetapi karena politik Presiden Sukarno mengganjang „Malaysia“ dan melaksanakan Ganefo. Mereka mentjoba menjerang politik pengganjangan „Malaysia“ dan Ganefo dari pendirian mereka sendiri, pendirian kapitalis tentang djual-beli dan untung-rugi. Tapi djuga dengan ini mereka gagal.

Tidak seorangpun akan menjangkal bahwa politik meng-

ganjang „Malaysia” dan pelaksanaan Ganefo membutuhkan pengeluaran banjak uang.

Tetapi, djuga tidak dapat disangkal bahwa pemutusan hubungan ekonomi dengan „Malaysia” memberikan perspektif yang baik bagi ekonomi Indonesia, asal sadja aparat di bidang ekonomi berada dalam tangan orang² yang revolusioner dan mampu, dan tidak ditangan orang² yang membela penjelewengan „26 Mei 1963” atau ditangan mereka yang hanya mentjari keuntungan untuk diri sendiri.

Politik anti-imperialisme bukanlah politik yang bisa merugikan Indonesia. Dilihat dari segala segi, politik ini adalah menguntungkan. Politik anti-imperialisme Indonesia telah membangkitkan solidaritet dan simpati serta menarik bantuan moril dan materiil dari kekuatan² progresif diseluruh dunia kepada Indonesia.

Suksesnja Ganefo dan pengganjangan „Malaysia” tidak hanya telah sangat meningkatkan martabat Indonesia di dunia internasional dan memperbesar kepertjajaan Rakjat Indonesia pada kemampuannya sendiri, tetapi djuga telah sangat membantu dalam mengkonsolidasi persatuan NEFO dan telah memberikan pukulan yang hebat terhadap kaum imperialis, yang kesemuanya ini adalah djauh lebih besar artinja daripada nilai uang yang telah dikeluarkan untuk biaja Ganefo dan untuk mengganjang „Malaysia”.

Katakanlah situasi sekarang tidak sangat baik bagi perdjungan anti-imperialisme! Makin konsekwen Indonesia mengganjang imperialisme makin bertambah besar potensi Rakjat Indonesia, makin banjak terbuka kemungkinan² baru dan baik bagi Indonesia. Situasi sekarang sangat baik bagi perdjungan anti-imperialis dan sangat buruk bagi kaum imperialis dan kakitangan²nja.

Lagipula, kalau mau bitjara tentang politik yang mana „lebih mahal”, politik anti-imperialis atautkah politik pro-imperialis, tak ada seorang djudjur yang akan membantah, bahwa Rakjat Indonesia telah dipaksakan membajar harga yang „mahal sekali bagi sikap mengalah kepada desakan kaum imperialis yang mengakibatkan teror „26 Mei 1963”. Tidak boleh dilupakan, bahwa penjelewengan 26 Mei merupakan salahsatu sjarat mutlak yang diadjuken kaum imperialis AS djika Indonesia mau bersahabat dengan mereka. Politik bersahabat dengan imperialis sangat mahal, makin besar imperialis yang diadjak bersahabat, makin mahal kita harus membajar untuk persahabatan itu.

Djadi, pertjumlalah usaha untuk menegakkan benang basah dengan meletakkan tanggungdjawab kesulitan² ekonomi dewasa ini kepada politik pengganjangan „Malaysia” dan kepada pelaksanaan Ganefo. Sudah membikin kedjahatan teror „26 Mei 1963” mereka mau membikin kedjahatan baru

dengan mendiskreditkan politik mengganjang „Malaysia” dan pelaksanaan Ganefo. Tapi, demikian inilah watak kaum reaksioner kepalabatu, mereka tidak akan berhenti selama Republik belum hantjur atau belum berada dibawah telapak kaki kaum imperialis yang mereka abdi dengan segan hati dan djiwanja.

Tidak diragukan, kesedaran Rakjat Indonesia, terutama kelas buruh Indonesia, adalah sangat tinggi. Walaupun mereka telah menjimpukan bahwa „perut terus kekanan”, tetapi mereka tetap dengan antusias menjambut tiap andjuran dan politik pemerintah yang revolusioner, yang mengganjang imperialisme, mengganjang rasialisme dan kontra-revolusi dsb., walaupun mereka sedjak semula sudah dapat membayangkan bahwa akibatnja bisa menimbulkan kesulitan sementara yang baru di bidang perghidupan mereka.

Waktu² belakangan ini sering timbul pembitjaraan dikalangan kaum buruh yang sangat dalam arti politiknya dan merupakan pelajaran penting bagi pemimpin² revolusioner. Ada yang mengajukan pertanjaan : mana yang lebih baik politik kekiri dan perut kekanan, atau politik kekanan dan perut kekiri. Tentu sadja kebanyakan mendjawab, bahwa yang paling baik ialah „politik kekiri dan perut kekiri”. Kemudian, setelah bertukar-fikiran, mereka menjimpukan, karena belum mungkin semua kekiri sekarang, lebih baik „politik kekiri dan perut kekanan” daripada kebalikannya, karena hanya dengan perkembangan politik yang terus kekiri kita akan lebih tjepat sampai pada akhir penderitaan.

Perkembangan politik kekanan, walaupun misalnja disertai tjukup pengisi perut dan pakaian, seperti misalnja terdjadi di negeri-negeri kapitalis ketika ada „boom”, hanya merupakan penundaan datangnya penderitaan yang lebih hebat.

Pendirian dan tekad kaum buruh dalam menghadapi situasi sekarang ditjerminkan dengan tepat dalam kata² salah seorang penjair kita, bahwa „hati kita lebih keras daripada lapar”. Ini pendirian dan tekad kaum revolusioner sedjati yang merupakan peluru asahi mengarah kekaum reaksioner dan revisionis. Ja, djuga mengarah kepada kaum revisionis, karena kaum revisionis mengchotbahkan kelembekan dan kelemahan dijiwa, mengchotbahkan kapitulasi kepada musuh dengan dalil² reaksionernja bahwa „ekonomi lebih penting” daripada politik revolusioner.

Demikianlah kesedaran dan tekad bulat Rakjat terutama kaum buruh, dalam menghadapi situasi perdjungan sekarang. Tidak hanya berbeda dengan kaum reaksioner, tetapi djuga berbeda dengan kaum revisionis, kaum revolusioner gadungan, djuga berbeda dengan kaum Manipolis munafik yang tidak mau memperdulikan penderitaan Rakjat, dan

tahunja hanja menjalah-njalahkan Rakjat yang melawan politik reaksioner dan ketidakadilan.

Pemimpin revolusioner sedjati, terutama kaum Komunis, tidak boleh meragukan tekad Rakjat dalam perjuangannya. Sebaliknya mereka harus beladjar dari Rakjat dalam hal kesedaran dan kebulatan tekad. Hanja kaum tengah dan kaum revisionis yang suka meragukan hal ini, yang mengira bahwa Rakjat juga seperti mereka, berpendirian bahwa „lapar lebih keras daripada hati“, bahwa perangsang materiil adalah jauh lebih penting daripada ideologi revolusioner.

Tetapi pemimpin revolusioner yang sedjati, terutama kaum Komunis, tidak boleh hanja pandai menerima kenyataan adanya kesedaran dan kebulatan tekad Rakjat, dan hanja sampai disitu saja. Tidak buat apa ada pemimpin revolusioner jika tidak bisa mengubah keadaan penghidupan Rakjat yang buruk menjadi baik, jika tidak pandai membanting stir dari kanan ke kiri bagi keadaan penghidupan Rakjat. Kaum revolusioner diterima sebagai pemimpin Rakjat, disamping karena pandai membawa perkembangan politik terus ke kiri, juga karena pandai bersama Rakjat membawa „perut Rakjat“ ke arah yang sama.

Oleh karena itulah, kaum revolusioner harus tidak henti-hentinya berdaya-upaya, disamping membawa perkembangan politik terus ke kiri, juga memperbaiki keadaan penghidupan Rakjat. Oleh karena itu, kaum Komunis Indonesia menjambut program baru Kabinet Kerdja dengan gembira, dengan pengertian yang paling mendalam dan dengan tekad bulat untuk melaksanakan program tsb.

Tetapi sebagaimana biasa, kaum Komunis Indonesia tidak hanja pandai menerima sesuatu program yang baik, tidak hanja pandai bekerja keras untuk pelaksanaannya, tetapi juga menundukkan sjarat dan tjara yang tepat untuk kelanjutan pelaksanaannya. Djangan untuk melaksanakan program Pemerintah, sedangkan untuk membikin kue apam juga ada sjarat dan tjara-nja. Tanpa sjarat dan tjara yang sesuai tidak ada sesuatu yang dapat di b'ikin. Jadi, kalau kita mengemukakan sjarat dan tjara pelaksanaan sesuatu program bukanlah kita mengadakan yang tidak ada.

Dibawah ini kita kemukakan pandangan kaum Komunis mengenai sjarat dan tjara bagi pelaksanaan program Pemerintah. Pada pokoknya pelaksanaan yang baik daripada program Kabinet Kerdja tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan landreform sejara konsekwen, pengachiran penjelenggaraan „26 Mei 1963“, pembasmian kontra-revolusi, pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom dan pendemokrasian sistim pemerintahan.

(1) SANDANGPANGAN

Sandangpangan, dan terutama sekali pangan (makanan) adalah yang paling mendesak, sesuatu yang tak dapat ditunda seperti sering dikatakan oleh Presiden Sukarno. Dalam Deklarasi Ekonomi sudah ditetapkan program jangka pendek untuk memetjahkan masalah sandangpangan, terutama pangan. Tetapi teror „26 Mei 63“ telah membikin berantakan samasekali apa yang sudah ditetapkan dalam Dekon itu. Politik harga peraturan ekonomi 26 Mei 1963, yaitu politik berlomba dengan harga pasar, telah membikin harga beras dipasar membubungtinggi sampai antara 150-180 rupiah sekilo, bahkan lebih tinggi lagi di beberapa tempat. Harga beras sudah meningkat dengan kurang lebih 3 kali dibandingkan dengan sebelum penjelenggaraan „26 Mei 63“. Ini membikin Rakjat pekerdja, terutama sekali yang hidup dari upah atau gadji, menjadi lebih setengah mati.

Banyak konsepsi yang sudah ditjoba dan diandjurkan, seperti mendjamin persediaan bahan makanan yang tjukup dengan djalan mengimport lebih banyak dari luarnegeri, mengadakan apa yang dinamakan Padi Centra dan kemudian Pertani, SSB (self-supporting beras), supaja diadakan perubahan menu walaupun umum sudah mengetahui bahwa Rakjat sudah makan apa saja yang dapat dimakan, pembangunan pabrik rabuk, pemberian kredit, membatasi kelahiran, dan matjam lagi. Tetapi semuanya itu bukan hanja tidak dapat dilaksanakan, tetapi juga sengadja atau tidak sengadja merupakan usaha untuk menghindarkan djalan pemetjahan yang sebenarnya, yaitu landreform yang radikal.

Burdjuasi nasional Indonesia masih muda usianya dan banyak mempunyai hubungan keluarga dengan tuantanah. Satu kakinja kaki kapitalis, sedangkan yang satu lagi kaki feodal. Terutama sekali burdjuasi nasional industri Indonesia sangat lemah kedudukannya. Semuanya ini menjebakkan mereka tidak berkepentingan akan peningkatan dajabeli massa kaum tani agar mampu membeli hasil industri mereka. Oleh karena itu burdjuasi nasional Indonesia, walaupun sejara objektif anti-feodalisme, tidak mungkin mempunyai program agraria yang radikal. Mereka tidak mungkin menjadi sematjam kaum Jakobin Revolusi Perantjis 1789. Klas yang tidak mempunyai sjarat untuk menjadi sematjam kaum Jakobin, tentu lebih tidak mempunyai sjarat lagi untuk menjadi pelaksana tjita Sosialisme. Yang ada sjaratnya untuk mempunyai program agraria yang radikal hanyalah proletariat, bukan klas lain. Proletariatlah yang sejara objektif mampu menarik kaum tani kefihaknya, kefihak revolusi, dan inipun memang sudah dibuktikan oleh kenyataan perjuangan Rakjat Indonesia.

Kaum Komunis Indonesia sudah lama berpendirian, bahwa djuga dalam memetjahkan masalah sandangpangan Rakjat Indonesia harus berdiri diatas kakinja sendiri. Untuk ini, untuk memetjahkan buat se-lama'nja masalah sandangpangan, djadi bukan pemetjahan setjara tambalsulam, hanja ada satu djalan, jaitu *langkah pertama* yang harus diajarkan ialah pelaksanaan landreform yang radikal dan bukan memperbanyak import, mengubah menu, mendirikan pabrik rabuk, dsb, karena semuanya ini merupakan tindakan² yang tidak memetjahkan soal atau merupakan tindakan² landjutan.

Melaksanakan landreform setjara radikal berarti melaksanakan pensitaan atas tanah tuantanah, pembagian tanah sitaan itu dengan tjuma² kepada tani penggarap dan anggota keluarganya seorang² sebagai milik perseorangan. Hanja dengan demikian tenaga produktif didesa dapat sungguh² dibebaskan, dan barulah sesudah itu dapat berbitjara tentang pengolahan tanah se-baik'nja, karena sipenggarap tahu bahwa hasil produksi tanahnja yang tinggi akan dimilikinja sendiri. Dengan seluruh hasil produksi tanah yang dimilikija sendiri keadaan penghidupan kaum tani akan menjadi agak baik dan sebagian yang patut dari penghasilannja dapat digunakan untuk membikin tanahnja lebih subur sehingga produksinja dapat ditingkatkan. Sesudah landreform dilaksanakan barulah masalah import beras benar² menjadi sesuatu yang bersifat sementara, dan barulah besar artinja pembangunan pabrik rabuk, pemberian kredit dsb. Selama landreform radikal belum selesai didjalankan, semuanya itu merupakan sumber korupsi, spekulasi dan manipulasi, sedangkan kaum tani tetap menderita.

Tetapi, program agraria PKI yang radikal tidak bisa diterima oleh burdjuasi nasional. Untuk menolaknya mereka bersekutu dengan unsur² tuantanah. Desakan kuat massa kaum tani membikin burdjuasi nasional dan unsur² tuantanah tidak bisa menolak samasekali. Setapak demi setapak mereka mundur, mula² mereka terpaksa menerima Undang² Perdjandjian Bagi Hasil (UUPBH) dan kemudian Undang² Pokok Agraria (UUPA), jaitu undang² yang membatasi miliktanah tuantanah. Sambil mundur mereka mengadakan perlawanan, terutama supaya tidak ada tindakan² yang bersifat radikal terhadap tuantanah dan supaya banjak lubang yang dapat digunakan tuantanah untuk menghindarkan diri dari kerugian. Untuk ini, yang paling penting bagi mereka, ialah mereka berhasil menempatkan kepala² daerah dari semua tingkat menjadi Ketua Panitia Landreform. Dengan kepala² daerah sebagai ketua, yang umumnja berkepentingan mempertahankan sistim tuantanah, maka dengan sendirinja aparat utama, jaitu Panitia Landreform, menjadi matjet. Belum lagi ditambah dengan peranan pegawai² tertentu dari Dja-

watan Agraria; ada yang reaksioner atau ada yang tidak menjukai, ragu² atau paling kurang tidak berkepentingan akan terlaksanaja landreform yang konsekwen. Bahkan sudah mulai terdengar bahwa dikalangan Djawatan Agraria banjak yang menjari keuntungan untuk diri sendiri dengan adanya landreform, pengkonversian tanah garapan dan pembagian tanah dikota-kota.

PKI menjetudjui UUPBH dan UUPA, karena kedua undang-undang ini dapat dijadikan landasan untuk aksi² kaum tani, untuk lebih mengenal musuhnja dan untuk mendapatkan sekedar perbaikan nasib bagi kaum tani meskipun bersifat sementara.

Sekarang kaum tani Indonesia sudah berpengalaman mengenai apa yang dinamakan landreform menurut UUPA. Bajangkanlah : menurut taksiran pihak resmi sadya tanah lebih yang harus dibagikan kepada kaum tani berdasarkan UUPA sebanyak 1 djuta HA. Tetapi yang terdaftar baru kira² seperlima dan dari yang seperlima ini baru dibagikan kira² 9%, dan dari yang 9% ini lebih separoh djatuh ketangan yang tidak berhak, ketangan yang bukan penggarap. Padahal sudah pernah pihak resmi mengatakan bahwa dalam tahun 1963 ini landreform berdasarkan UUPA harus sudah selesai. Djika pelaksanaan terus seperti sekarang, puluhan tahun lagi belum tentu tanah kelebihan dari tuantanah akan selesai dibagikan kepada kaum tani yang berhak, lebih² lagi djika harus dihitung waktu untuk membongkar penggelapan² tanah oleh tuantanah dan kemudian djuga mem-bagi²kan tanah-lebih yang digelapkan itu.

Pada dewasa ini pelaksanaan UUPA bukan sadya berdjalan sangat lambat, malah boleh dikatakan matjet. Berdasarkan perhitungan djumlah tanah-lebih yang rata² tiap tahun dibagikan hingga kini dari tanah-lebih yang sudah tertjatat resmi, maka tanah-lebih itu baru akan selesai dibagi paling tjepat pada tahun 2000. Gambarannja sama mengenai pelaksanaan UUPBH. Menurut angka² yang dikumpulkan di Djawa Barat, djika temponja terus seperti sekarang, maka diperlukan 36 tahun lagi agar antara semua penggarap dengan pemilik tanah didaerah ini diadakan perdjandjian bagi hasil sesuai dengan UUPBH.

Lebih djelek lagi keadaan para nelayan pekerdja. Dikulangan kaum nelayan hingga sekarang belum ada undang² yang mengatur bagi-hasil yang agak adil antara langgan atau djuragan dengan kaum nelayan. Pada pokoknja masih berlaku penetapan bagi-hasil setjara sefihak oleh langgan atau djuragan dan yang sangat memberatkan kaum nelayan pekerdja.

Tidak mengherankan bahwa kesadaran kaum tani akan perlunya landreform yang radikal makin meningkat, dan dalam situasi sekarang kaum tani paling kurang me-

tuntut supaya UUPA dilaksanakan dengan konsekwen dan mengutamakan kepentingan kaum tani. Untuk ini PKI menjokong sepenuhnya tuntutan² kaum tani sbb.:

(1) *Panitia landreform* dari semua tingkat supaya tidak ada ketjualinja berporoskan Nasakom, supaya diaktifkan dan supaya anggota² serta ketua panitia, jaitu kepala daerah, jang tidak aktif diritul.

(2) *Rituling personalia Djawatan Agraria*, djawatan jang paling erat hubungannja dengan soal landreform, agar dari pusat sampai ke-daerah² terdiri dari orang² jang benar² mengutamakan kepentingan kaum tani penggarap dan sungguh-sungguh menginginkan terlaksanannja UUPA dalam waktu singkat.

(3) Supaja dibentuk *Pengadilan Landreform* dengan mengikutsertakan wakil² kaum tani untuk mengadili tuantanah² dan petugas-petugas Pemerintah jang tidak sungguh² melaksanakan UUPA.

Pendeknja, djika belum berani melaksanakan landreform jang radikal seperti jang dimaksudkan oleh Program PKI, paling kurang harus dilaksanakan tiga tuntutan kaum tani ini. Djika baru tiga tuntutan kaum tani ini dan UUPA dilaksanakan, belumlah lagi pada tempatnja untuk menepuk dada dan berkata bahwa landreform telah dilaksanakan setjara revolusioner. Memang belum seharusnja demikian, karena pelaksanaan UUPA barulah berarti membatasi milik tanah tuantanah dan samasekali belum menghapuskan milik feodal atas tanah, belumlah berarti melaksanakan sembojan „tanah hanya untuk kaum tani jang menggarap tanah“. UUPA masih mendjamin pemilikan tanah pertanian oleh mereka jang tidak menggarap tanah dan ini membuka kemungkinan² besar untuk manipulasi² tanah sehingga dapat meniadakan arti-penting UUPA.

Kelambatan² dalam melaksanakan UUPB dan UUPA tidak bisa berakibat lain ketjuali timbulnja dan meratanja aksi-aksi sefihak oleh kaum tani. Djika ini terdjadi, dan memang sudah terdjadi diberbagai tempat, kaum tani samasekali tidak bisa dipersalahkan dilihat dari segi manapun. Jang harus disalahkan dan diritul adalah pedjabat-pedjabat jang bertanggungjawab, jang sengadja atau tidak sengadja telah memperlambat atau se-kurang²nja tidak mempunyai kemauan dan kemampuan melaksanakan Undang² negara.

Kaum revolusioner harus menjambut hangat dan mendorong aksi² sefihak kaum tani, dan harus menganggapja sebagai swadaja massa Rakjat dalam usaha menanggulangi kesulitan sandangpangan dan melaksanakan Undang² negara jang telah diterima setjara demokratis.

Seandainya tiga tuntutan kaum tani tsb. dan UUPA dilaksanakan, ini samasekali tidak berarti bahwa tenaga produktif

didesa sudah benar² dibebaskan. Pelaksanaan UUPA tidak menghapuskan hubungan kerdja antara pemilik dengan penggarap tanah, berhubung masih didjainninja tanah pertanian dimiliki oleh bukan penggarap tanah. Oleh karena itu, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan UUPA, masalah pembagian hasil antara penggarap dengan penjewakan tanah, baik tuantanah maupun penjewakan tanah ketjil, masih tetap akan ada. Undang-Undang Pokok Agraria bukan landasan untuk menghapuskan penghisapan atas kaum tani oleh tuantanah, jaitu bentuk jang utama daripada penghisapan atas manusia oleh manusia didesa. Oleh karena itu pula pengalamanan² kaum tani dalam perdjuaan menghadapi pemilik tanah dalam rangka pelaksanaan UUPB adalah sangat penting untuk memperhebat perdjuaan baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan UUPA.

Hubungan feodal antara penggarap dan pemilik tanah hanya akan lenjap samasekali djika program agraria PKI sudah dilaksanakan. Karena itu program landreform jang komplit ini harus terus-menerus didjadikan mertjusuar kaum tani, karena ia satu²nja penundjuk djaian untuk menghapuskan penghisapan atas kaum tani oleh tuantanah.

Berbeda dengan kaum Komunis, burdjuasi nasional Indonesia merasa dirinja sudah djempol kalau sudah berusaha setjara plintat-plintut membatasi milik tanah tuantanah. Sebaliknya merasa dirinja berdosa besar kalau sampai berbuat menghapuskan pemilikan tanah pertanian dari mereka jang tidak menggarap tanah. Selama pemilikan tanah sematjam ini masih dipertahankan, landreform matjam apa sadja mesti disertai oleh manipulasi² dan penipuan-penipuan jang kedji.

Berbitjara tentang mengatasi kesulitan bahan makanan, tetapi tidak berani melaksanakan landreform jang radikal, atau dalam situasi selarang tidak berani se-kurang²nja melaksanakan UUPA dengan konsekwen dan mementingkan kaum tani penggarap, adalah omongkosong, menipu diri sendiri dan menipu Rakjat.

Djuga usaha mengatasi kesulitan sandang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan landreform jang radikal, karena hanya sesudah Indonesia dapat mengatasi kesulitan bahan makanan, barulah terbuka kemungkinan bagi Indonesia untuk mengatasi kesulitan bahan pakaian. Masalah sandang tidak mungkin dipetjahkan selagi banjak djumlah devisa harus dipergunakan untuk mengimport bahan makanan.

Berbitjara tentang memodernisasi Indonesia dan tentang menjelesaikan revolusi adalah djuga omongkosong, selama tidak berani mengadakan landreform jang radikal. Indonesia adalah negeri jang masih agraris dimana masih bertjokol sisa² feodalisme. Oleh karena itulah pada hakekatnja revolusi

Indonesia adalah revolusi agraria, revolusi kaum tani. Selama sistim tuantanah masih bertjokol dan sembojan „tanah hanya untuk kaum tani yang menggarap tanah“ belum dilaksanakan setjara konsekwen, selama itu kita tidak bisa berbitjara tentang sudah modernnja Indonesia dan sudah selesainja revolusi Indonesia yang bersifat nasional-demokratis.

Djadi, baik untuk meningkatkan produksi pertanian dalam rangka mengatasi kesulitan bahan makanan dan untuk mengatasi kesulitan bahan pakaian serta untuk memodernisasi Indonesia, maupun untuk menyelesaikan revolusi nasional-demokratis Indonesia, landreform yang radikal merupakan sjarat mutlak dan langkah pertama yang harus diajarkan. Tentu saja bukan hanya radikal dalam kata, tetapi radikal dalam perbuatan, perbuatan yang menghendaki keberanian dalam mengachiri pemilikan tuantanah atas tanah dan dalam melaksanakan sembojan „tanah hanya untuk mereka yang menggarap tanah“. Tindakan sematjam ini tidak mempunjai akibat lain ketjuali menguntungkan Rakjat dan akan sangat memperkuat perdjuaan anti-imperialisme dan pembangunan ekonomi negeri karena sebagian yang sangat besar dari Rakjat, jaitu kaum tani, dapat dijadikan partisipan yang aktif.

Pembangunan Koperasi Rakjat Pekerdja, chususnya dikalangan kaum buruh dan kaum tani, yang dapat ambil bagian dalam melantjarkan distribusi sandangpangan dan meningkatkan produksi pangan tidak pesat perkembangannya. Koperasi yang ada sekarang pada umumnya tidak berwatak Koperasi Rakjat Pekerdja dan mendjadi bagian dari lapangan kegiatan kaum penghisap, kaum kapitalis, bahkan kaum kapitalis birokrat. Ini adalah bukti sedjelas-djelasnja bahwa Koperasi tunduk pada sistim ekonomi yang beriakui dan terdesak oleh kepentingan kelas yang berdominasi.

Dari uraian diatas djelaslah, mengapa kita harus mendasarkan perekonomian negeri kita pada pertanian dan perkebunan. Hanya kalau kita mempunjai perekonomian yang dasarnya kuat, jaitu pertanian dan perkebunan yang maju dan berkombang, barulah kita bisa membangun dan memperkuat sektor industri sebagai tulang punggung perekonomian kita. Seperti sudah diuraikan diatas, langkah pertama yang harus diajarkan untuk mendapatkan dasar perekonomian yang kuat ialah landreform yang radikal. Djuga Sosialisme yang akan kita bangun dikemudian hari, hanya bisa berdiri tegak djika mempunjai dasar pertanian yang kuat. Oleh karena itu, kaum Komunis Indonesia, baik sekarang maupun dikemudian hari setelah membangun Sosialisme, harus memberikan perhatian yang se-besarnya pada masalah petani.

an dan perkebunan, pada masalah kaum tani dan pekerdja kebun, pada masalah desa.

Dimasa yang lampau pentingnja peranan kaum tani atau desa djuga sudah dibuktikan. Walaupun tuntutan Revolusi Agustus 1945 sampai sekarang belum dapat kita rampungkan, tetapi Revolusi ini telah memberi pelajaran yang sangat penting tentang mutlaknja peranan kaum tani dalam revolusi. Kita sekarang menjedari se-dalamnja, bahwa terutama karena dalam Revolusi Agustus 1945 kita kurang mementingkan kaum tani, sampai kini Revolusi nasional-demokratis kita belum selesai.

Baik sedjarah, kenjataan sekarang maupun haridepan Revolusi Indonesia mengharuskan kaum Komunis dan kaum revolusioner Indonesia lainnja mengintegrasikan diri setjara total dengan gerakan kaum tani Indonesia, harus memberi perhatian se-besarnya kepada soal desa, soal kaum tani dan buruh perkebunan.

Pengintegrasian diri kaum revolusioner dengan gerakan tani pada waktu sekarang, pertama-tama ialah pengintegrasian dalam fikiran dengan menerima sepenuhnya program agraria yang radikal serta kesediaan melaksanakan program itu dengan sepenuh hati. Tentang ini sudah sering kita katakan. Tetapi karena masalah ini penting, dan karena masih sering dilupakan, djuga oleh sementara Komunis, apalagi karena banjak orang yang sengadja mau melupakan tentang peranan penting kaum tani dimasa lampau dan karena diantara orang Manipolis munafik ada pula yang ingin meng-indjak kaum tani diwaktu sekarang, maka berapa ratus kali pun kita ingatkan tentang pentingnja masalah tani dan pertanian, tidaklah akan melebihi keperluan.

(2) MENGGANJANG „MALAYSIA“

PKI adalah Partai yang pertama-tama mensinjalir tentang berbahajanja gagasan „Malaysia“ bagi Indonesia dan bagi perdamaian di Asia Tenggara. Malahan sebelum ada gagasan „Malaysia“, ketika negara Malaja didirikan oleh kaum kolonialis Inggris, PKI sudah menyatakan pendiriannya bahwa keradjaan baru itu adalah perwujudan dari neo-kolonialisme, hasil kompromi imperialisme Inggris dengan kaum reaksioner Malaja dalam membasmi gerakan progresif di Malaja. Djadi, keradjaan Malaja bukan dibentuk sebagai hasil perdjuaan revolusioner melawan kolonialisme. Dengan dibentuknja „Malaysia“ maka Malaja yang neo-kolonial diberi badju baru dan diperluas daerahnja. Proyek neo-kolonial ini bukan dimulai dengan „Malaysia“, tetapi sudah sedjak dibentuknja keradjaan Malaja yang bertudjuan menghantjarkan gerakan progresif Rakjat Malaja dan membela

kepentingan politik, ekonomi dan militer kaum imperialis Inggris didaerah itu.

Sebelum „Malaysia” berdiri, kaum Komunis Indonesia senantiasa mengingatkan seluruh nasyon tentang bahaya² yang dapat ditimbulkan oleh permainan mata dengan Tengku Abdul Rachman, komprador Inggris nomor satu di Asia Tenggara. Oleh karena itu PKI tidak pernah menyetujui dilangsungkannya Konferensi Manila antara Indonesia, Filipina dan Malaja, karena konferensi yang demikian itu tidak ada dasarnya mengingat politik dalam dan luarnegeri dari kedua negara asing itu samasekali tidak ada miripnya dengan politik dalam dan luarnegeri Indonesia. Kaum Komunis Indonesia tidak menyetujui konferensi demikian itu demi menjaga keselamatan politik dalam dan luarnegeri Indonesia yang pada pokoknya disokong oleh kaum Komunis.

Tetapi, diluar kehendak kaum Komunis Indonesia Konferensi Manila berlangsung juga dalam bulan Agustus 1963. Kita menghargai tinggi posisi Presiden Sukarno yang memperjuangkan ide² yang maju dalam konferensi ini. Konferensi Manila telah melahirkan beberapa keputusan, antara lain mengenai „Konfederasi Mafilindo” dan „Federasi Malaysia”.

Tentang Mafilindo kaum Komunis Indonesia sudah menjatakan sikapnya yang tegas, bahwa sesuatu konfederasi antar negara hanya dapat dibentuk jika ada persamaan² tertentu dibidang politik. Atas dasar ras (Melaju) saja tidak mungkin dibentuk sesuatu konfederasi antar negara. Antara Indonesia, Filipina dan Malaja tidak ada persamaan politik, baik politik dalam maupun luarnegeri. Politik dalam negeri Indonesia ialah mempersatukan seluruh Rakjat dengan poros Nasakom guna menyelesaikan Revolusi anti-imperialis dan anti-feodal, sedangkan politik luarnegeri Indonesia ialah menjatukan segenap kekuatan² baru yang sedang tumbuh didunia dan sebagai akibatnya Indonesia menjalankan politik kerdjasama yang erat dengan negeri² sosialis, dengan negeri² baru merdeka yang anti-imperialis dan dengan gerakan progresif di-negeri² kapitalis serta dimana saja kekuatan itu terdapat. Kaum imperialis AS berusaha keras untuk memasukkan Indonesia kedalam perangkap Mafilindo, karena perangkap² lain seperti Seato dan ASA (Association of South-east Asia), sudah ternyata tidak mempan.

Antara Filipina dan Malaja memang terdapat politik dalam dan luarnegeri yang bersamaan, yaitu bersandar pada imperialisme, tetapi jangan dilupakan bahwa imperialis yang diabdikan oleh politik masing² adalah berbeda. Malaja mengabdikan Inggris dan Filipina mengabdikan Amerika Serikat. Satu hal yang pasti mempertentangkan Malaja dengan Filipina, yaitu tuntutan Filipina atas Sabah. Amerika Serikat

menjokong tuntutan Filipina ini, karena AS juga ingin mempunyai wilayah yang dapat dikuasainya yang berbatasan dengan wilayah Indonesia. Dengan sendirinya Inggris menggunakan Malaja untuk menentang tuntutan Filipina.

Berkat perjuangannya Presiden Sukarno dan para pembantuannya, Konferensi Manila telah melahirkan putusan² yang kalimatnya tidak begitu djangkal jika dihubungkan dengan politik dalam dan luarnegeri Indonesia. Tetapi paling kurang satu hal menimbulkan rasa prihatin, karena putusan² Manila itu antara lain menerima pada prinsipnya gagasan „Malaysia”, asal dipenuhi beberapa syarat yang sebenarnya tidak begitu sulit untuk dipenuhi dengan masih tetap adanya tentara Inggris di Serawak dan Sabah. Tetapi, imperialis Inggris sekarang bukan imperialis Inggris yang dulu, yang mempunyai kepertajaan pada kekuatan sendiri. Kurang kepertajaan pada kekuatan sendiri dari imperialis Inggris ini bukan tidak beralasan. Karena kedudukannya di Hongkong dirasakan sudah tidak terjamin lagi maka Inggris mundur kepertahanannya yang terakhir di Asia Tenggara, ialah „Malaysia”. Kenyataan bahwa Inggris tidak bisa memaksa Brunei masuk „Malaysia” adalah bukti bahwa Inggris tidak berada dalam posisi yang kuat dalam memaksakan berdirinya „Malaysia”. Inggris memaksakan berdirinya „Malaysia” dengan tidak menggubris putusan² Manila.

Kalau persetujuan Manila sekarang menjadi positif, artinya bisa digunakan dalam menghadapi „Malaysia” dan sampai batas² tertentu dalam menarik Filipina supaya ikut menentang „Malaysia”, adalah terutama karena perbuatan Inggris sendiri yang tidak menggubris persetujuan Manila dalam merealisasi „Malaysia” sekalipun persetujuan itu sebenarnya tidak menentang berdirinya „Malaysia”. Persetujuan Manila bisa menjadi negatif, merugikan perjuangan Rakjat Indonesia dan Rakjat² di Malaja, Singapura, Serawak, Sabah dan Filipina, serta Rakjat² di Asia Tenggara pada umumnya, jika seandainya Inggris mempunyai kepertajaan pada diri sendiri dan menuruti segala yang ditetapkan dalam persetujuan Manila. Jika yang terakhir ini terjadi, maka „Malaysia” akan menjadi sesuatu yang „sah” dan inisiatif dalam persoalan „Malaysia” akan berpindah ketangan Inggris dengan Tenggunya.

Ketidaksabaran dan kebodohan musuh telah membantu menjadikan „Malaysia” alat pembangkit perjuangan Rakjat-rakjat di Asia Tenggara dalam memberi pukulan² hebat kepada imperialisme didaerah ini. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa imperialisme tidak lagi dalam posisi yang kuat. Sebaliknya, Rakjat adalah kuat, sekalipun membikin kekeliruan, ia bisa tcepat tampil lagi sebagai pengambil inisiatif.

Sekarang Indonesia berada dalam kedudukan berinisiatif

dalam menggantang „Malaysia“. Masalah „Malaysia“ bukan hanya masalah Rakjat di-wilayah „Malaysia“ dan di Indonesia, tetapi masalah Rakjat diseluruh Asia Tenggara dan tidak dapat dianggap terpisah dari perjuangan Rakjat sedunia dalam melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Oleh karena itu perjuangan Rakjat Indonesia menggantang „Malaysia“ sudah sewadjarja dibantu oleh kekuatan-kekuatan anti-imperialisme diseluruh dunia. Program Kabinet Kerdja tentang menggantang „Malaysia“ adalah program revolusioner yang mempunyai arti nasional dan internasional sekaligus.

Sekarang persoalannya, bagaimana Rakjat dan Pemerintah Indonesia dapat melaksanakan program menggantang „Malaysia“ itu se-baik-nja terutama agar pelaksanaan program ini diintegrasikan setjara harmonis dengan program dan tugas lain dari Rakjat dan Pemerintah Indonesia.

Ada sementara orang yang berpandangan pitjlik, untuk tidak menjebut mereka pembawa suara kaum kontra-revolusioner, berpendapat bahwa program menggantang „Malaysia“ bertentangan dengan program sandangpangan dan pembangunan, dan djuga bertentangan dengan tugas membasmi kontra-revolusi, membentuk Kabinet Gotong Rojong, dll. Mereka katakan, melaksanakan program menggantang „Malaysia“ menghendaki banjak ongkos dan tenaga sehingga mau tidak mau program sandangpangan dan pembangunan terpaksa diterlantarkan. Mereka katakan djuga, bahwa untuk menggantang „Malaysia“ sebanjak mungkin kekuatan „nasional“ harus kita himpun, termasuk menarik sebanjak mungkin orang yang selama ini dianggap kontra-revolusioner. Oleh karena itu, kata mereka, tidak tepat diteruskan politik menggantang kaum kontra-revolusioner dalam negeri, lebih lagi tidak tepat pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom, karena djika kabinet demikian dibentuk kaum kontra-revolusioner akan lebih menjauhkan diri dari Pemerintah. Djadi, kata mereka, demi pelaksanaan program menggantang „Malaysia“ Rakjat harus lebih berani menderita dan harus „toleran“ terhadap kaum kontra-revolusioner.

Nah, adakah pemutarbalikan yang lebih hebat dan lebih kurangadjar daripada ini? Pemutarbalikan yang memang dibutuhkan kaum kontra-revolusioner, tetapi samasekali tidak dibutuhkan oleh Rakjat!

Ditangan menteri yang berkemauan baik dan ber-sungguh, Triprogram baru Pemerintah adalah saling mengis dan saling memperkuat. Pelaksanaan program sandangpangan, dan sekali lagi sjarat mutlaknja ialah pelaksanaan landreform yang radikal, atau se-kurang-nja pelaksanaan UUPA yang sudah ada sekarang setjara konsekwen demi

kepentingan kaum kami, akan memperkuat potensi nasional, dan dengan kuatnja potensi nasional pulukan lebih hebat dapat diberikan kepada „Malaysia“. Pelaksanaan program menggantang „Malaysia“, sudah terbukti membebaskan Indonesia dari tjengkeraman kapitalis monopoli dan komprador-nja di Malaja dan Singapura, sehingga Indonesia dapat berhubungan langsung dengan konsumen barang exportnja dan produsen barang importnja. Terlepasnja Indonesia dari tjengkeraman Malaja dan Singapura dalam soal import dan export, melahirkan kemungkinan baru bagi Indonesia untuk mengubah arah perdagangan luarnegerinja yang selama ini terlalu berat sebelah ke-negeri kapitalis dan perubahan arah ini penting dalam usaha Indonesia mengatasi kesulitan sandangpangan dan meneruskan pembangunan. Pelaksanaan program meneruskan pembangunan mengandung arti bahwa sandangpangan, terutama pangan Rakjat, harus dijamin, karena dengan perut kosong pembangunan tidak bisa dilakukan.

Diatas se-gala-nja program menggantang „Malaysia“ hanya dapat dilaksanakan dengan baik djika tjepat diachiri penjelewengan „26 Mei 63“, djika kontra-revolusi dibasmi sampai ke-akar-nja dan djika tjepat dibentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom. Penjelewengan „26 Mei 63“, masih berkeliarannya sisa kontra-revolusi dan belum terbentuknja Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom merupakan rintangan pokok dalam melaksanakan program menggantang „Malaysia“, karena semuanya itu melemahkan potensi ekonomi dan politik negeri serta menjebakkan tidak tertjiptanja „social support“, „social participation“ dan „social control“ dalam pelaksanaan program Pemerintah.

Kesulitan baru tentu timbul dalam rangka konfrontasi dengan „Malaysia“. Tetapi kesulitan ini timbul dalam melahirkan sesuatu yang baru dan lebih baik. Adakah kelahiran sesuatu yang baru tanpa kesulitan?

Politik menggantang „Malaysia“ setjara resmi sudah menjadi program Pemerintah. Boleh dikatakan semua partai, semua ormas dan semua tokoh masyarakat menjatakan sikapnja yang menentang „Malaysia“. Tetapi sudah tentu menurut kepentingan dan pendirian sendiri, sesuai dengan klas yang diwakili masing. Pada pokoknja ada tiga golongan dan tiga pendirian dalam menghadapi „Malaysia“.

Pertama, kaum reformis atau kaum moderat, yang berbitjara tentang menggantang „Malaysia“, dan tempo berbitjara galak, tetapi dibelakang kepalanja masih mengharapkan kesediaan kaum imperialis Inggris dan Tengku Abdul Rachman supaja soal „Malaysia“ diselesaikan setjara „damai“, dan untuk itu bersedia memberikan konsesi tertentu. Mereka masih tetap mengangan-kan adanya KTT

Manila ke-II untuk „menyelesaikan” soal „Malaysia”. Mereka katakan, bahwa „kita tidak bisa terus-menerus hidup dalam konfrontasi”. Dengan demikian mereka menentang teori Presiden Sukarno yang mengatakan bahwa konfrontasi adalah satu-satunya jalan untuk menyelesaikan soal „Malaysia”. Mereka mentjaba memberikan alasan untuk memperkuat pendirian mereka dengan mengatakan, bahwa pada prinsipnya kita tidak berkeberatan dengan „Malaysia”; yang tidak kita setujui ialah tjara-nja „Malaysia” dibentuk, yang tidak sesuai dengan persetudjuan Manila. Tjebalah, dimanakah kurang djelasnja? Pada prinsipnja mereka menerima neo-kolonialisme, hanya tjara’ membentuk bangunan neo-kolonial itu yang tidak mereka setujui.

Terhadap pendirian kaum reformis atau moderat, kaum revolusioner, terutama kaum Komunis, harus awas benar karena ide reformis yang diberi kedok „kebidjaksanaan”, „toleransi”, „demi perbaikan ekonomi Indonesia”, bahkan „demi sandangpangan” dan „demi menyelamatkan Sosialisme Indonesia”, bisa mendapat pasaran dikalangan kaum tengah yang bimbang dan sangat luas itu.

Kedua, kaum avonturis atau petualang kontra-revolusioner. Mereka sudah lama berusaha menjatuhkan apa yang mereka namakan „rezim Sukarno”. Mereka sudah tjaba dengan mengadakan kudeta, dengan pemberontakan kontra-revolusioner, dengan mentjaba membunuh Presiden Sukarno, dengan „mengkomunis-komuniskan” Bung Karno untuk menarik kaum agama yang masih terbelakang fikirannja ke-fihak mereka, dengan meng-hitam-kan nama Bung Karno tentang soal pribadi baik lewat koran reaksiனர் diluar-negeri (didalamnegeri mereka sudah tidak berani lagi), slaran gelap maupun dengan me-njebar-kan bisikan berbis. Tetapi semuanya ini gagal, martabat Bung Karno baik sebagai tokoh nasional maupun sebagai tokoh internasional yang anti-imperialis makin menaik bersamaan dengan menaiknja martabat Rakjat Indonesia.

Dimuka umum kaum petualang kontra-revolusioner suka mengeluarkan pernyataan yang „galak” terhadap „Malaysia”, sehingga penindjau luarnegeri yang tidak mengerti sering bingung, dan yang naif mudah tertipu, karena pernyataan mereka sama dengan pernyataan kaum Komunis, dan kaum revolusioner lainnya. Kebingungan ini segera lenjap setelah didjelaskan maksud yang tersembunyi dibelakang kata „galak” itu, yaitu maksud memantjing tindakan bersendjata terbatas dari fihak Inggris untuk menimbulkan kepanikan dalamnegeri, yang dikiranjanya akan merupakan kesempatan baik untuk mengachiri „rezim Sukarno” atau se-kurang-nja mendjadikan Bung Karno sebagai tawanan politiknya, suka menandatangani apa saja yang mereka so-

dorkan, guna achirnja mengadakan hubungan baik dengan „Malaysia” dan Inggris serta mempersembahkan kemenangan mereka kepada AS.

Djuga terhadap kaum petualang kontra-revolusioner ini kaum revolusioner, terutama kaum Komunis, harus waspada benar-benar, harus tidak henti-nja mengkonfrontasi kata-kata „galak” mereka dengan kata dan perbuatan mereka yang reaksiனர், yang tjukup banjak itu. Sebagai tjontoh sadja, sikap yang sungguh menentang „Malaysia” tidak mungkin dipadukan dengan sikap anti-kegotongrojongan nasional berporoskan Nasakom, karena tidak mungkin konfrontasi dengan „Malaysia” berhasil djika tidak ada kegotongrojongan sematjam itu. Sedangkan mereka anti-Nasakom, se-kurang-nja tidak pernah menjatakan mutlak-perlunja poros Nasakom seperti yang sering djatakan oleh Presiden Sukarno.

Ketiga, kaum revolusioner, dimana kaum Komunis termasuk didalamnya. Kaum revolusioner berpendapat, bahwa kontradiksi antara Rakjat Indonesia dan Rakjat anti-imperialis lainnya didunia dengan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, termasuk „Malaysia”, adalah kontradiksi yang tidak dapat diselesaikan dimedja perundingan, tetapi harus diselesaikan dengan jalan konfrontasi disegala bidang. Kaum imperialis, kolonialis dan neo-kolonialis baru mau mundur kalau digempur hebat-an terlebih dulu, dan dalam keadaan mereka terpaksa mundur disitulah baru ada gunanja perundingan untuk menerima penyerahan mereka. Inilah pelajaran yang tidak bisa dilupakan Rakjat Indonesia dalam melaksanakan Trikora pembebasan Irian Barat.

Tentu kita tidak boleh setjara mekanis menjamakan persoalan Irian Barat dengan persoalan „Malaysia”, walaupun kedua-nja sama melawan imperialisme. Irian Barat adalah wilayah sah kita sendiri, dan imperialisme Belanda adalah djauh lebih lemah daripada imperialisme Inggris. Kedudukan Inggris di „Malaysia” adalah lebih berbahaya bagi Republik Indonesia daripada kedudukan Belanda dulu di Irian Barat. Belanda di Irian Barat tidak begitu membahayakan perdjjuangan Rakjat dan perdamaian di Asia Tenggara, djika dibanding dengan kedudukan Inggris di „Malaysia” sekarang.

Tetapi adalah keliru sekali djika mem-besar-kan kekuatan Inggris di „Malaysia”, karena „Malaysia” tidak lain adalah projek imperialis yang sedang sekarat, yang dilakukan setjara ter-buru saking kuatirnja akan kehilangan posisinya sama-sekali di Asia Tenggara. Kenjataan ini, dan kenjataan tidak mampunya Inggris memaksa Brunai masuk „Malaysia” adalah bukti diantara sekian banjak bukti tentang kelemahan imperialis Inggris. Tetapi, fikiran untuk menyelesaikan soal

„Malaysia” setjara ter-buru” djuga tidak tepat, karena filtran demikian bisa sedjalan dengan kaum reformis dengan KTT Manila ke-IInja dan dengan kaum petualang kontra-revolusioner dengan sikap „galak”nja sebagai tabir-asap untuk menutupi maksud djahatnja terhadap „rezim Sukarno”.

Mengganjang „Malaysia” merupakan tugas kongkrit jang terpenting dari Rakjat Indonesia dalam perdjjuangan melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme pada saat ini. Dalam melakukan tugas ini, tidak boleh sedetikpun dilupakan, bahwa musuh Rakjat Indonesia jang paling berbahaya, musuh nomor satu, ialah imperialisme Amerika Serikat dan bahwa imperialisme AS ini djuga sangat berkepentingan untuk mempertahankan „Malaysia” sebagai bentuk neo-kolonialisme. Djadi, perdjjuangan melawan „Malaysia” bukan hanya berarti melawan imperialis Inggris melainkan pula langsung melawan imperialisme AS. Hal ini dibenarkan oleh tindakan jang sungguh kurangadjar dari kaum imperialis AS jang setjara kasar menggunakan „bantuan ekonominja” untuk menggertak dan memaksa Indonesia agar tidak melawan „Malaysia”, dan oleh perluasan daerah operasi Armada ke-VII AS sampai ke Samudera Indonesia.

Program mengganjang „Malaysia” harus dilakukan dengan semangat jang tinggi, tetapi sekaligus dipadu dengan pekerjaan tekun disegala bidang, baik di-bidang jang langsung berhubungan dengan konfrontasi terhadap „Malaysia” maupun di-bidang jang dalam negeri. Konfrontasi jang sudah dimulai harus kita landjutkan dengan lebih hebat, lebih berkobar, tetapi djuga lebih tekun.

Konfrontasi dibidang politik harus dilaksanakan dengan terus-menerus menelandjangi „Malaysia” sebagai proyek imperialis, dengan terus-menerus menelandjangi pemimpin ma-reka jang tidak lain daripada budak belian imperialis, dengan terus-menerus menanamkan pengertian dan menarik perhatian sahabat dari NEFO terhadap perdjjuangan ini, dengan terus mengganjang kakitangan „Malaysia” dan kaum kontra-revolusioner lainnja didalam negeri, dengan memperbaiki susunan Kabinet Kerdja supaya mendapat „social-support” dan „social-control” jang se-hebatnja, dsb, dsb. Sudah tentu, dalam konfrontasi dibidang politik ini jang termasuk paling urgen ialah mengakui Negara Kesatuan Kalimantan Utara dengan Tentara Nasional Kalimantan Utaranya dibawah pimpinan P.M. Azahari sebagai satu-nja kekuasaan jang sah diwilayah itu, karena ini dapat dijadikan landasan politik jang kuat untuk memberikan bantuan apa saja kepada perdjjuangan Rakjat di Kalimantan Utara.

Konfrontasi dibidang ekonomi merupakan sendjata jang ampuh baik untuk memukul kepentingan kaum imperialis Inggris maupun untuk melepaskan ekonomi Indonesia sen-

diri dari tjengkeraman sisa imperialisme jang sudah lama meng-halangi hubungan dagang kita dengan luarnegeri. Konfrontasi dibidang ekonomi hendaknja djangan dilihat sebagai sesuatu jang memukul beberapa orang pedagang di Singapura, melainkan terutama sebagai sesuatu jang langsung memukul kepentingan kaum imperialis.

Diatas segala-galanya, dalam rangka konfrontasi dibidang ekonomi terhadap „Malaysia”, aparat ekonomi dan keuangan Republik kita harus mengalami rituling besar-an, karena aparat di-bidang ini adalah jang paling lemah djika dibanding dengan di-bidang lain, karena disinilah bersarang „ahli” ekonomi dan keuangan kolonial, kaum soska, bekas Masjumi dan orang reaksioner lainnja jang sekarang banjak tergabung dalam organisasi madjikan bernama Soksi, Perkapen dsb. Jang paling djahat ialah „ahli” soska, karena mereka pandai membungkus maksud djahat mereka dengan kata jang se-akan „progresif” dan se-akan „logis”, dan mereka ini menduduki posisi penting, termasuk sebagai pegawai tinggi dan „ahli” jang duduk dalam staf menteri jang bertanggungjawab dibidang ekonomi dan keuangan. Segala peraturan ekonomi dan keuangan jang djahat, terutama sedjak gembong soska Sumitro berkuasa dibidang ekonomi dan keuangan sampai kepada teror „26 Mei 1963,” adalah dibikin dan diadvokasi terutama oleh kaum soska.

Aparat ekonomi dan keuangan adalah aparat jang tadinja paling djarang dipersoalkan Rakjat. Iain halnja dengan Angkatan Bersendjata, Pamong Pradja, Pendidikan dan Perguruan, dll. Oleh karena itulah aparat dibidang ekonomi dan keuangan termasuk aparat jang paling lemah dari Republik kita jang berdjjuang melawan imperialisme. Tetapi, pada waktu belakangan sudah makin banjak pemimpin dan Rakjat jang ditarik kedalam pembijtaraan tentang soal ekonomi dan keuangan, dan dengan demikian aparat dibidang ini makin mendapat sorotan dan ketjamaan. Ini merupakan gejala baru jang baik sehingga perlu didorong dan dikembangkan.

Dalam rangka konfrontasi terhadap „Malaysia” sudah tentu adalah djuga mendjadi kewajiban mutlak Rakjat Indonesia untuk membantu perdjjuangan bersendjata Rakjat Kalimantan Utara, disamping Revolusi Rakjat Kalimantan Utara merupakan bantuan besar bagi Rakjat Indonesia dalam mengganjang „Malaysia”.

Indonesia sudah sering mendapat bantuan dalam perdjjuangan bersendjatanja, baik ketika Indonesia dengan kekuatan sendjata menghantjurkan „PRRI-Permesta” maupun ketika Indonesia mendjalankan Trikora untuk membebaskan Irian Barat. Oleh karena itu Indonesia menjedari benar perlunya Rakjat Kalimantan Utara dibantu dalam perdjjuangan ber-

sendjata mereka. Sudah tentu, faktor yang menentukan adalah perjuangannya bersendjata Rakjat Kalimantan Utara sendiri. Ini dengan tidak mengurangi arti dan perlunya bantuan dari pihak Indonesia.

Djadi, harus dipegang teguh oleh kedua belah pihak, baik oleh pihak Kalimantan Utara maupun oleh pihak Indonesia, bahwa Rakjat Kalimantan Utara adalah yang membebaskan negerinya, sedangkan peranan Indonesia hanya membantu. Oleh karena itu kita tidak menyetujui fikiran sementara kaum „bonapartis“ Indonesia, yang berfikir bahwa merekalah yang akan membebaskan Kalimantan Utara dan bahwa Kalimantan Utara tidak mungkin bebas tanpa mereka. Fikiran ini tidak sesuai dengan pengalaman Indonesia sendiri. Walaupun bagaimanapun banyaknya bantuan yang diterima Indonesia dari negeri sahabat, tetapi faktor yang menentukan bagi kemenangan Indonesia adalah pertama-tama perjuangan Rakjat Indonesia sendiri.

(5) MENERUSKAN PEMBANGUNAN

Dinuka sudah kita bitjarakan tentang salinhubungan dan saling mengisi antara ketiga program Kabinet Kerdja. Program meneruskan pembangunan sangat erat hubungannya dengan program memetjahkan masalah sandangpangan seperti yang sudah dijelaskan dimuka, demikian pula sangat tergantung pada tjara yang tepat, yang revolusioner dalam menyelesaikan masalah „Malaysia“. Djuga tidak dapat dipisahkan dari tugas mengachiri penjelewengan „26 Mei '63“, membasmi kontra-revolusi sampai ke-akar-nja dan membentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom.

Dalam hubungan dengan pembahasan program ketiga Kabinet Kerdja, kita merasa perlu membitjarakan lebih dalam beberapa segi daripada persoalan ekonomi, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap dapat atau tidaknya pembangunan diteruskan dengan baik, jaitu tentang: (a) Peraturan³ ekonomi 26 Mei 1963. (b) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 1963 dan 1964, (c) Konfrontasi ekonomi terhadap „Malaysia“, (d) Perembesan modal imperialis di Indonesia, dan (e) Kembali ke Dekon sebagai satu-nja djalan djika mau meneruskan pembangunan ekonomi.

(a) Peraturan³ ekonomi 26 Mei 1963

Peraturan³ ekonomi 26 Mei 1963 atau sekarang lebih dikenal sebagai penjelewengan „26 Mei '63“ merupakan pelaksanaan daripada teori politik ekonomi yang usang di-bidang moneter dan perdagangan. Dalam Gesuri, pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1963, dinjatakan bahwa „Masalah ekonomi tak dapat dan tak boleh kita tanggulasi setjara routine“.

Politik yang diwakili oleh penjelewengan „26 Mei '63“

memang merupakan politik rutin yang sudah sering di-djalankan sedjak tahun 1950, yang pada pokoknya mengorbankan segala sesuatu, terutama produksi dan tingkat hidup Rakjat pekerdja, untuk mentjapai apa yang dinamakan „stabilisasi moneter“ dan memberi perangsang kepada kaum exportir. Politik yang demikian lebih merupakan politik yang terkutuk karena dilaksanakan djustru beberapa bulan setelah diumumkan Deklarasi Ekonomi yang menekankan pada soal³ produksi dan perbaikan tingkat hidup Rakjat.

Penjelewengan „26 Mei '63“ djuga merupakan penjelewengan kasar terhadap prinsip ekonomi terpinpin, terutama dibidang perdagangan. Prinsip³ ekonomi terpinpin seperti misalnja pengawasan yang efektif terhadap harga³, distribusi barang³ pokok setjara merata dan diseluruh negeri, penjaluran bahan³ untuk sektor industri dan pemberantasan terhadap berbagai manipulasi dan spekulasi, dilepaskan samasekali walaupun ini bertentangan dengan tuntutan massa Rakjat yang luas. Perusahaan³ Dagang Negara yang sudah umum dikenal sebagai sarang³ manipulasi dimana kaum kapitalis birokrat memperkaja diri atas kerugian seluruh Rakjat, bukannya dirituk seperti apa yang dituntut Rakjat melainkan diberi wewenang yang djauh lebih luas dengan tidak perlu mengikat diri lagi kepada kebidjaksanaan yang di-djalankan oleh Pemerintah. Hutang³ mereka kepada negara umumnya dinjatakan batal. Yang amat mengherankan ialah berita akhir³ ini bahwa PDN³ yang seharusnya menjadi sumber keuangan bagi negara akan diberi kredit lagi sebanyak Rp. 8.9 miljard, tidak lain karena pukulan yang katanja mereka derita akibat peraturan³ „26 Mei 1963“ itu, padahal djustru PDN³ telah sangat ditolong oleh peraturan³ terkutuk itu.

Gelombang protes melawan penjelewengan „26 Mei '63“ telah mulai sedjak saat peraturan³ itu diumumkan, dan pernjataan Partai kita tgl. 3 Djuni 1963 dibawah sembojan „Selamatkan Dekon!“ telah sangat membantu dalam meratakan pengertian massa tentang penjelewengan itu serta dalam mentjegah kemungkinan Dekon didiskreditkan karena penjelewengan itu.

Entah berapa banyak perusahaan yang terpaksa ditutup atau dikurangi tingkat kegiatannya karena penjelewengan itu. Entah berapa banyak kaum buruh yang kehilangan mata penjaharian karena penjelewengan itu. Entah berapa banyak alat pengangkutan dan alat produksi yang nongkrong karena pemiliknja, baik negara maupun swasta, sudah tidak mampu membayar HPN³ (Hasil Perdagangan Negara) yang ditetapkan oleh penjelewengan itu. Entah berapa banyak keuangan negara yang telah diinvestasi dalam projek³ pembangunan yang menjadi hilang karena projek³ itu terkandung³ sebagai akibat penjelewengan itu. Entah berapa banyak kegiatan pemerintahan sendiri, terutama di-daerah³, yang terpaksa dibatalkan karena penjelewengan itu.

Gesuri dengan tegas menandaskan bahwa „mengutamakan kenaikan produksi“ adalah „keharusan“, karena „setjara

positif harus mengembangkan tenaga produktif daripada buruh dan tani".

Peraturan² ekonomi 26 Mei bukannya melaksanakan apa yang di nyatakan oleh Gesuri tentang mengembangkan tenaga produktif daripada buruh dan tani, tetapi malahan menekan perkembangan tenaga produktif tersebut. Hal ini terbukti dari kenyataan selama ini, bahwa dajabeli Rakjat pekerja makin lama makin merosot karena politik kenaikan harga barang² dan dengan tertekannya penghasilan Rakjat pekerja. Sektor produksi mengalami kebangkrutan di banyak bidang sehingga pengangguran makin merajalela. Pelaksanaan perubahan agraria (landreform) menurut UU Pokok Agraria boleh di bilang matjet, tetapi kaum tani dipaksa menjual murah hasil produksinya dan sebaliknya harus membeli barang² kebutuhan pokok sehari² dengan harga mahal.

Jang menondol daripada peraturan² ekonomi 26 Mei adalah pemberian perangsang berupa rupiah dan devisen kepada pedagang² export dengan mengadakan devaluasi atau memerosotkan nilai tukar rupiah terhadap mata-uang asing dan liberalisasi dalam politik harga. Akibat daripada ini adalah hambatan sektor produksi dan tekanan berat atas dajabeli Rakjat dengan makin meningkatnya ongkos hidup sehari². Pernyataan Pemerintah di muka sidang DPR-GR pada tanggal 11 Desember jang lalu jang mengakui bahwa peraturan² 26 Mei telah mengalami kegagalan, disambut dengan perasaan lega oleh seluruh Rakjat. Pengakuan Pemerintah ini harus diikuti segera dengan peraturan² jang ditunjukkan terutama kepada memulihkan prinsip ekonomi terpuji, memperkuat sektor negara sebagai sektor jang memimpin, memperkuat kembali dan memperluas sistem distribusi, mengarahkan perhatian utama kepada sektor produksi, baik produksi untuk dalam negeri maupun produksi untuk export, dan setjara nyata memperbaiki kehidupan Rakjat pekerja jang sudah sedemikian merosot itu. Hanya jika ini semua dilakukan, akan dapat dikatakan bahwa Pemerintah dengan sungguh² mengakhiri penjelewengan 26 Mei dan melaksanakan Deklarasi Ekonomi.

(b) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 1963 dan 1964

Bahwa peraturan² ekonomi 26 Mei merupakan penghalang bagi perkembangan ekonomi dan keuangan tertiermin pula dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 1963 dan 1964, lebih² setelah dipraktekkan selama beberapa bulan sadja Tjiri jang chas daripada APBN 1963 dan 1964 adalah pengeluaran dan penerimaan negara jang tidak lagi mempersoalkan ratusan djuta atau puluhan milyar rupiah melainkan djumlah ratusan milyar rupiah. *Pengeluaran negara* direntjanakan akan berdjumlah Rp. 305.618,2 djuta untuk tahun 1963 dan Rp. 392.777,1 djuta untuk tahun 1964. Djumlah ini akan lebih besar lagi karena masih banyak pos² Pro

Memori jang akan ditetapkan kemudian, djuga karena banyaknya tambahan subsidi² jang tidak diperhitungkan semula. *Pendapatan negara* direntjanakan akan berdjumlah Rp. 272.024 djuta untuk tahun 1963 dan Rp. 391.001 djuta untuk tahun 1964. Djumlah pendapatan ini dalam praktek akan berkurang karena banyaknya dispensasi jang menjusul akibat tuntutan² perusahaan² negara serta badan² Pemerintah lainnya untuk di bebaskan dari kewajiban membayar HPN². Pemerintah sendiri telah mengakui bahwa anggaran ini memang tidak dapat di tjapai hingga defisit untuk 1963 jang semula direntjanakan berdjumlah Rp. 33.542 djuta akan djauh dilampaui, bahkan mungkin mendjad. 2 atau 3 kali lebih besar.

Pada pokoknya angka² pengeluaran negara adalah sangat tinggi tetapi bukan karena meluasnya kegiatan pembangunan ekonomi sektor negara, melainkan karena kenaikan² harga akibat politik harga dan devaluasi berdasarkan peraturan² ekonomi 26 Mei. Djadi pengeluaran² sangat besar tetapi tetap tidak memenuhi kebutuhan riil sektor negara untuk dapat mempertahankan daja-kerdjanja jang ada, apalagi untuk mempertahankan² negara direntjanakan terlalu tinggi dengan membebaskan pada konsumen jang harus membayar harga barang² jang tinggi. Anggaran Pendapatan Negara jang sedemikian tinggi tidak dapat dipenuhi karena kemampuan masyarakat baik sektor negara maupun sektor swasta tidaklah sedemikian tingginya. Maksud untuk mengatasi defisit dengan begitu tidak akan ter tjapai dan memang tidak mungkin di tjapai dengan satu kali pukul tetapi harus dengan *rentjana kenaikan produksi jang kongkrit dan rentjana keuangan negara jang riil dan tertamat dari tahun ketahun*.

Kesediaan Pemerintah untuk meninjau kembali APBN untuk tahun 1963 dan 1964 sesuai dengan maksudnya untuk mengubah peraturan² 26 Mei patut di hargai. Kesiadaan ini hanya bisa mempunyai arti jika dilakukan atas dasar prinsip² jang telah ditetapkan di dalam Dekon dan Resolusi MPRS No. 1 tahun 1963.

(c) Konfrontasi ekonomi terhadap „Malaysia“

PKI telah menyatakan sikapnya dalam menghadapi konfrontasi politik dan ekonomi terhadap „Malaysia“. Sikap tersebut telah di nyatakan dalam Saran CC PKI kepada PB Front Nasional dengan judul „*Teruskan konfrontasi terhadap 'Malaysia' dengan mengganyang kontra-revolusi dan kembali ke Dekon*“. Keputusan Presiden untuk memutuskan semua hubungan ekonomi dengan „Malaysia“, chususnya dengan Singapura dan Malaja (Penang) adalah sangat penting dalam melepaskan ketergantungan ekonomi Indonesia kepada daerah² djadahan Inggris itu. Ini berarti di hilangkannya sumber² keuntungan² luarbiasa dari kaum kapitalis monopoli dan komprador di Singapura dan Malaja jang selama ini setjara tradisional mendjadi perantara dalam memperdagangkan hasil produksi barang² export Indonesia.

Tugas kita sekarang dalam hubungan dengan mengkondidasi tindakan ekonomi terhadap „Malaysia” pada pokoknya adalah :

- (1) Melepaskan ketergantungan pada Singapura-Malaja dengan djalan memindahkan pasaran bahan² export kita ke Indonesia. Pemindahan pasar ke Indonesia dikombinasi dengan prinsip hubungan dagang langsung dengan negara² pemakai barang² export kita serta negara² yang menghasilkan barang² import kita.
- (2) Untuk dapat melaksanakan garis tersebut dengan sukses harus dilaksanakan dengan segera keputusan² PB Front Nasional mengenai perubahan peraturan² ekonomi 26 Mei 1963 dan rituling aparat² negara, terutama yang berhubungan dengan soal² ekonomi dan keuangan.

Ada orang² yang mengira, bahwa demi berhasilnya konfrontasi ekonomi dengan „Malaysia” kita tidak segan bersekutu dengan siapapun „termasuk setan”, dan dengan sembojan itu mereka sekarang giat menunjukkan perhatian kearah kaum imperialis Belanda untuk mulai kembali memegang peranan dalam saluran export dan import kita. Kerdjasama „setan Indonesia” dan „setan Belanda” ini sudah tentu tidak dapat dibenarkan Rakjat Indonesia. Adalah tidak benar pendapat, bahwa untuk melakukan konfrontasi dengan satu imperialisme, Rakjat Indonesia harus lari kepangkuan imperialisme yang lain. Imperialisme Belanda adalah „setan” yang paling berpengalaman dalam menipu dan menguras kekayaan Rakjat Indonesia.

Sementara orang yang mempunyai kepentingan ekonomi dengan kaum kapitalis di Singapura dan Malaja berada dalam kebingungan dan mendesak dibukanya perdagangan transito di-tempat² lain diluarnegeri, misalnya di Kolombo, Manila, Bangkok, dsb. Sambil usaha² ini terus berlangsung, djuga terdapat usaha² lain berupa tuntutan dibentuknya pelabuhan² bebas di Indonesia dengan memindahkan peranan Singapura sebagai pusat perdagangan transito ke Indonesia. Dari ini semuanya dapat kita lihat betapa berbagai fihak sedang bekerdja keras untuk menarik keuntungan² bagi kepentingan mereka sendiri dari pemutusan hubungan² ekonomi dengan Singapura dan Malaja.

Kepentingan kaum kapitalis nasional tertentu sangat terjalin dengan pembentukan *pelabuhan bebas*, *free trade zone* dan *bonded warehouse* yang merupakan liberalisasi ekonomi tidak tanggung². Liberalisasi ekonomi adalah garis Team Penindjau Ekonomi Amerika Serikat yang mengundjungi Indonesia dalam tahun 1961 dan menjusun laporannya dalam apa yang dinamakan Humphrey Report. Memindahkan pasaran dari Singapura-Malaja tidak boleh berarti memindahkan peranan Singapura-Malaja sebagai pusat perdagangan transito export² Indonesia ketempat lain diluarnegeri. Djuga tidak boleh berarti memindahkannya ke Indonesia dengan misalnya mentjiptakan bonded warehouse (gudang² dan pekarangan dimana disimpan barang² yang bebas dari pungutan² pabean).

pelabuhan bebas (lingkungan pelabuhan yang bebas dari kewadajiban² terhadap pabean) dan free trade zone (daerah² tertentu disekitar pelabuhan yang bebas dari kewadajiban² terhadap pabean). Pada pokoknya bonded warehouse, pelabuhan bebas dan free trade zone adalah sama, yaitu tempat² yang ditundjuk untuk perdagangan bebas yang tidak dikenakan kewadajiban terhadap pabean dan hanya berbeda dalam luas areal.

Liberalisasi ekonomi dalam bentuk pelabuhan bebas dan sebangsanja adalah tjermmin daripada kelemahan ekonomi negeri yang hanya menjandarkan diri kepada services (dja-sa²) terhadap fihak luarnegeri. Djika ini sungguh² dilaksanakan, maka tidaklah mungkin lagi dilaksanakan perentja-naan export-import dan ekonomi terpimpin yang menjandarkan dirinja pada pembangunan berentjana. Liberalisasi ekonomi sematjam ini pasti djuga akan membawa akibat semakin meningkatnja kegiatan subversif asing.

Politik Pemerintah yang menguasai perusahaan² milik warganegara dari apa yang dinamakan „Malaysia” dan orang² yang bertempat tinggal diwilayah tersebut seharusnya didahului dengan tindakan mengambilalih semua perusahaan milik Inggris di Indonesia, karena Inggrislah yang menjadi biangketadi „Malaysia”.

(d) Tentang perembesan modal imperialis di Indonesia

Tjiri utama daripada kekuasaan atau pengaruh imperialis asing di Indonesia adalah investasi modal monopoli asing. Sedjak modal milik kaum kolonialis Belanda hampir semuanya diambilalih dan dikuasai negara terbukalah kemungkinan² untuk memberikan dasar pada ekonomi sektor negara yang menurut Manipol harus memegang posisi komando. Tetapi kaum kapitalis birokrat, kaum komprador dan mereka yang „salahduduk” serta tukang² „salahurus”, telah merusak ekonomi sektor negara dengan berbagai tjara penggerowotan kekayaan negara. Dan setelah berbuat demikian, mereka mempropagandakan bahwa perusahaan² yang dipegarkan itu tidak efisien, tidak bisa untung dan sebaiknya dikuasai oleh fihak swasta, katanja. Dengan demikian mereka menjadi penjambung lidah kaum imperialis Amerika Serikat yang telah menetapkan liberalisasi ekonomi Indonesia sebagai salahsatu sjarat untuk memperoleh „bantuan” ekonomi dari Amerika Serikat.

Bentuk utama daripada likwidasi sisa² imperialisme adalah melikwidasi sisa² penanaman modal monopoli asing dan tidak membuka kesempatan untuk penanaman modal asing baru dalam bentuk apapun. Tetapi kenyataan yang kita hadapi sekarang adalah sebaliknya. Perusahaan² tambang minyak modal imperialis Amerika Serikat Caltex dan Stanvac serta Shell yang bermodal Inggris-Belanda menurut kontrak lama sudah berachir masa kerdjanja pada tahun 1960. Tetapi langkah yang diambil bukannya menguasai perusahaan² minyak bumi yang rata² menghasilkan 25% dari seluruh ha-

sil export Indonesia setahun, tetapi mentjiptakan kontrak baru berupa "contractorship" yang meneruskan penanaman modal monopoli asing dengan nama baru. Malahan djumlah kongsi minyak asing dari tiga buah sekarang mendjadi 6 buah dengan dimasukkannya modal PANAM (Pan American), CAOC (California Asiatic Oil Company) dan TOPC (Texaco Overseas Petroleum Company). Berdasarkan "contractorship" kongsi minyak asing itu telah diberikan hak eksploitasi selama 30 tahun hanya dengan maksud untuk memperoleh dolar dari kongsi minyak tersebut. Prinsip menedjar pendapatan dolar sematjam ini telah menjampingkan garis production sharing berdasarkan kredit menurut ketentuan KOTOE. Dengan begitu maka ketergantungan Indonesia kepada modal monopoli asing terutama modal Amerika Serikat dalam industri minyak bumi makin besar dan sudah diberi kesempatan untuk berlangsung dalam waktu yang lama.

"Contractorship" ini mengambil tjontoh dari apa yang terkenal sebagai "pola Argentina", sedangkan baru beberapa minggu yang lalu Argentina sendiri telah menetapkan "pola baru", jaitu membatalkan "contractorship" yang menurut pengalaman mereka amat merugikan kepentingan nasional mereka. Sudah seharusnya, Indonesia yang politik dalam dan luarnegerinya lebih maju dari Argentina segera membatalkan "contractorship" yang merugikan dan memalukan itu.

(e) Kembali ke DEKON sebagai satu-nja djalan jika mau meneruskan pembangunan ekonomi

Karena penjelewengan terhadap Dekon sudah mendjadi satu kenyataan maka tugas kita sekarang adalah mengachiri penjelewengan itu dan mendesak agar Pemerintah segera kembali ke Dekon dalam menanggulangi kesulitan ekonomi sekarang. Djalan yang harus ditempuh adalah segera mengadakan tindakan ekonomi dengan melaksanakan keputusan PB Front Nasional tanggal 5-6 September 1963 dan mengefektifkan serta mengkonsolidasi pemutusan hubungan ekonomi dengan apa yang dinamakan "Malaysia".

Pada pokoknya tindakan yang perlu segera diambil adalah sbb.:

- (1) Achiri penjelewengan "26 Mei 1963" dengan mengadakan tindakan yang mendorong peningkatan produksi dengan mengutamakan pemberian perangsang kepada tenaga produktif kaum buruh dan kaum tani serta pengusaha produktif dan bukan terutama kepada exportir. Pungutan berupa HPN supaya dihapuskan dan diadakan hanya satu pungutan berupa bea masuk yang tidak memberatkan Rakjat atas barang pokok dan barang untuk keperluan produksi serta pengangkutan.
- (2) Harus didjalkan import berentjana. Penggolongan Larang import sekarang harus dirombak sehingga tidak menghambat sektor produksi dan tidak memberatkan kebutuhan hidup Rakjat sehari-hari.

- (3) Kuasai export barang penting oleh Pemerintah terutama export barang produksi keras dan barang lemah tertentu yang kini sudah dikuasai oleh negara. Export barang lainnya dapat diselenggarakan oleh swasta dengan menghapuskan semua hambatan dalam prosedur, menjempurnakan sistim penetapan harga (checkprice) dan melantjarkan pengangkutan.
- (4) Turunkan kembali tarif dan harga yang sudah dinaikkan termasuk pengangkutan darat dan laut. Tjukupi persediaan beras dan spare-parts serta turunkan harga. Laksanakan politik harga yang berentjana sesuai dengan Resolusi MPRS No. 1 tahun 1963.
- (5) Peranan memimpin dalam kegiatan ekonomi negeri harus dipegang oleh ekonomi sektor negara. Tetapi ini hanya mungkin jika PDN dan PN benar efektif dan untuk ini harus diadakan rituling organisasi dan personalia serta penjesuaian tugas dan wewenang. PP no. 7, 1963 tentang PDN yang diadakan pada tgl. 26 Mei 1963, perlu segera dibatalkan.
- (6) Untuk memungkinkan pelaksanaan import berentjana diperlukan kordinasi import dengan export serta peredaran barang didalam negeri. Untuk itu perlu dibentuk Dewan Import-Export Nasional dan Dewan Distribusi Nasional yang komposisinya mentjerminkan kegotong-rojongan nasional berporoskan Nasakom.
- (7) Adakan Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara yang riil, jaitu yang sesuai dengan maksud meningkatkan produksi dan kapasitas kerdja sektor negara dan memetjahkan sumber pendapatan negara dari usaha produktif. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara harus mentjerminkan anggaran yang realistis yang tidak bersandar pada peraturan ekonomi 26 Mei 1963 seperti halnya dengan APBN 1963 dan 1964 sekarang.
- (8) Dalam rangka konfrontasi ekonomi terhadap "Malaysia" pasaran barang export kita harus dipindahkan ke Indonesia dengan membentuk Pusat Perdagangan atau Trade Centres di pelabuhan tertentu. Untuk ini harus ditjiptakan fasilitas pelabuhan yang tjukup dan diadakan upgrading, sorting, packing dan usaha penjempurnaan lainnya. Liberalisasi ekonomi dengan mendirikan pelabuhan bebas, free trade zone dan bonded warehouse harus ditjegah karena hal ini sangat bertentangan dengan Haluan Negara dan membahayakan keamanan serta kedaulatan negara.
- (9) Pemindahan pasar bahan export ke Indonesia harus dikombinasikan dengan hubungan langsung dengan pemakai barang export kita diluarnegeri. Kerdjasama ekonomi harus dikembangkan diantara negara-negara the

New Emerging Forces. Harus segera dikirimkan team perdagangan ke-negeri' NEFO, chusunsja ke-negeri' sosialis untuk mengembangkan perdagangan bilateral atas dasar samaderadjat dan saling menguntungkan. Team' perdagangan itu harus terdiri dari tenaga' Manipolis yang tak meragukan.

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa segala usaha untuk melaksanakan Dekon dalam rangka menanggulangi kesulitan' ekonomi tidak akan berhasil baik tanpa melaksanakan keputusan PB Front Nasional tanggal 5-6 September 1963 untuk mengadakan rituling aparatur negara dan terutama sekali segera membentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom.

Hanya djika dilaksanakan semuanya ini, barulah terbuka kemungkinan untuk mengadakan sekedar perbaikan penghidupan Rakjat dan mengadakan permulaan yang berarti bagi pembangunan ekonomi negeri. Djuga pembangunan di Irian Barat sangat tergantung pada didjadankan atau tidak semuanya ini.

..

Demikianlah setjara pokok' sikap PKI terhadap berbagai persoalan dalam negeri, chusunsja terhadap triprogram baru Kabinet Kerdja. Kaum Komunis Indonesia yakin, bahwa triprogram tersebut adalah realistik dan dapat dilaksanakan, asal saja sjarat minimum dipenuhi, jaitu: *pelaksanaan landreform setjara konsekwen, pengachiran penjelewengan „26 Mei 1963“ setjcepat mungkin, pembasmian kontra-revolusi sampai ke-akar-nja, pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom dan pendemokrasian sistim pemerintahan.*

Berbitjara tentang pendemokrasian sistim pemerintahan, kita tetap menuntut supaya pemilihan umum yang demokratis segera dilaksanakan untuk memilih MPR, DPR dan DPRD'. Selama pemilihan umum belum dilangsungkan, DPRGR supaya lebih diaktifkan dan untuk ini perlu sering diadakan konsultasi langsung antara Presiden dengan pimpinan DPRGR serta diadakan kerdjasama yang baik antara para menteri dengan DPRGR dalam mentjiptakan undang' revolusioner sesuai dengan Manipol, Dekon dan Ketetapan' serta Resolusi MPRS, Kepala' dan Wakil' Kepala Daerah serta pedjabat-pedjabat penting lainnya yang „otak dan hatinya telah berduki-berkarat tak dapat menyesuaikan diri dengan Manipol“ supaya diganti dengan mereka yang Manipolis, pimpinan semua DPRDGR, keanggotaan semua BPH dan berbagai Dewan yang ada hubungannya dengan pemerintahan, dengan perekonomian dan kultur harus dinasakamkan; djawatan' dan dinas tidak boleh menjadi sarang dari mereka yang Nasakom-phobi.

Untuk membikin ide Nasakom sulit ditjernakan, semantara orang djahil dan reaksioner memfitnah, bahwa kaum

Komunis menuntut supaya semua djawatan, dinas dan bahkan djuga pimpinan Angkatan Bersendjata dinasakamkan.

Dalam hal Nasakomisasi semua aparatur negara kaum Komunis bukanlah „extremis“, tetapi menggunakan pertimbangan' yang matang. Berdasarkan pertimbangan' yang matang kaum Komunis tidak mengusulkan hal' yang ekstrim, tetapi yang masuk akal, jaitu supaya dibentuk *Panitia Rituling Aparatur Negara (PARAN)* yang baru, yang mentjerminkan kegotong-rojongan nasional berporoskan Nasakom dan dipimpin langsung oleh Presiden Sukarno sesuai dengan Dekon fasal 34. PARAN gaja baru inilah yang akan memberikan saran' kepada Presiden Sukarno untuk mendjamine supaya pimpinan semua aparatur negara berdjalan seirama dengan derap langkah kemenangan gagasan persatuan nasional berdasarkan kegotong-rojongan berporoskan Nasakom.

Djuga di Irian Barat kehidupan demokratis harus dilaksanakan. Ada sementara orang yang berfikiran sinting yang menginginkan satu „karantina politik“, mengimpikan suatu „pilot project stabilisasi politik“ di Irian Barat tanpa partai politik dan tanpa surat kabar'. Orang' sedemikian ini menghinia dan mentjemarkan perdjjuangan Rakjat yang telah memberikan pengorbanan yang besar pada perdjjuangan mengembangkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia yang ber-UUD 45, ber-MANIFOL, ber-PANTJASILA dan ber-NASAKOM.

Hanya kehidupan demokratis yang sehat dapat mendorong peningkatan taraf kebudayaan dan kesadaran politik Rakjat di daerah ini agar dapat mengedjar taraf yang sudah ditjapai Rakjat Indonesia di-daerah' lain. Kita menjambut baik tindakan Pemerintah yang telah membubarkan semua partai politik bikinan kaum kolonialis Belanda, dan bersamaan dengan itu kita mengharap dan menuntut agar apa yang dinamakan „karantina politik“ ditjabut, agar kehidupan berpartai dan berorganisasi dinormalkan di Irian Barat.

Semua sjarat minimum untuk pelaksanaan triprogram Kabinet Kerdja yang kita sebutkan diatas telah tertjantum dalam banjak dokumen negara dan dalam keputusan' Pengurus Besar Front Nasional. Tidak ada yang aneh dan tidak ada yang ber-lebih'an. Yang tidak aneh dan tidak ber-lebih'an inilah yang harus dipenuhi sebagai sjarat pelaksanaan triprogram Kabinet Kerdja.

II

GANJANG TERUS IMPERIALISME DAN REVISIONISME!

1. PENGGANJANGAN TERHADAP IMPERIALISME MADJU TERUS DI SEMUA FRONT

Kawan² yang tertjinta!

Bukanlah tanpa alasan, kalau dalam laporan mengenai situasi internasional ini, kita tandaskan dalam kalimat² pertama bahwa situasi internasional adalah sangat baik bagi pertumbuhan kekuatan² revolusioner Rakjat² diseluruh dunia dan makin memburuk bagi kekuatan² imperialis, kolonialis, neo-kolonialis, kaum revisionis dan kaum reaksioner lainnya diseluruh dunia.

Kekuatan kubu sosialis terus bertambah besar. Walaupun ada kesulitan² dalam hubungan antara negara² sosialis, namun persatuan antara Rakjat² negeri² sosialis tetap baik. Bagaimanapun djuga, dalam menghadapi imperialisme yang merupakan musuh bersama, Rakjat² dinegeri manapun, tidak terketjuali di-negeri² sosialis, tidak bisa dibawa untuk menjijerai dan mennggalkan persatuan. Semua Rakjat diseluruh dunia makin erat bergandengan tangan dan makin gigih berdjuaug dalam satu barisan yang makin perkasa dan makin takterkalahkan.

Perdjuangan Rakjat sedunia melawan politik imperialis, politik agresi, subversi dan intervensi untuk kemerdekaan nasional, demokrasi, perdamaian dunia dan Sosialisme terus berkembang dan maju. Sasaran gerakan revolusioner Rakjat² sedunia diarahkan kepada Imperialisme AS yang dewasa ini merupakan pusat dari reaksi dunia, biangkeladi imperialisme, kekuatan pokok dari agresi dan perang dan karena itu telah menjadi musuh bersama yang paling djahat dan paling berbahaya bagi Rakjat² sedunia.

Nampak djelas bahwa "global strategy" imperialis menemui kegagalan² serta kekalahan² di-mana². Imbangan kekuatan dalam kubu imperialis mengalami perubahan² yang mendalam.

Negeri² Eropa kapitalis, dan terutama sekali 6 negeri Pasaran Bersama Eropa (PBE), yaitu Perantjis, Djerman Barat, Italia, Belgia, Nederland dan Luxemburg makin memperkuat kedudukannya untuk membebaskan diri dari dominasi AS, baik dibidang ekonomi dan politik maupun dibidang

militer, misalnja mengenai masalah strategi nuklir. Tentu, diantara 6 negeri itu sendiri terdapat kontradiksi². Sistim PBE yang tetap menolak masuknja Inggris tidak mempermudah pemasaran barang² AS di Eropa. Sebal.knja AS makin sulit menghadapi saingan dari barang² Eropa dipasaran dalam negeri AS sendiri.

Kontradiksi dibidang militer berkisar sekitar masalah pembentukan satu kekuatan nuklir multilateral Nato. Masing² tetap memegang pendirian sendiri². Terutama Perantjis menolak tuntutan AS dengan terus membangun kekuatan nuklirnja sendiri. Pergulatan antar-imperialis mengenai: soal komposisi, komando dan kontrol angkatan nuklir multilateral Nato ini tidak lain merupakan pentjerminan dibidang militer dari kontradiksi antar-imperialis yang makin hari makin meruntjing.

Didalam negeri Amerika Serikat sendiri keadaannya tidak semudah dan sebaik yang diiklankan oleh Washington. Pengangguran tetap tidak menurun, bahkan sebaliknja. Angka-angka pengangguran yang diakui oleh pemerintah AS sendiri adalah 5,3% dalam tahun 1960-1961 dan sekarang lebih dari 6% dari seluruh tenagakerdja. Djika diingat bahwa otomasi mengakibatkan hilangnya pekerdjaan bagi 1½ djuta kaum buruh setiap tahun dan bahwa djumlah kenaikan tenagakerdja adalah djauh melebihi djumlah kenaikan kesempatan bekerdja, maka dapat dipastikan bahwa angka pengangguran ini akan terus naik.

Melalui sistim iklan yang amat luas dilakukan melalui televisi, pers dan radio dan yang amat mendorong orang² supaya membeli, disertai dengan sistim kredit konsumen (consumer's credit) yang amat mudah didapat dari bank² dan yang djuga diiklankan setjara luas sekali, maka pasaran dalam negeri dipelihara tinggi setjara "artificial" (di-bikin²).

Segala barang yang dipakai oleh konsumen untuk sebagian yang terbesar sekali bukanlah milik sipemakai, tetapi milik bank yang memberi kredit kepadanya. Kemakmuran palsu demikian itu tidak membawa perasaan aman bagi kaum konsumen, karena mereka sadar bahwa hidupnya yang nampaknja mewah dengan memiliki rumah, mobil dan perabot² rumahtangga adalah karena mereka telah menggadaikan seluruh tenaga kerjanya untuk 30 tahun atau lebih kepada bank² kredit. Kalau sebelum itu terdjadi sesuatu yang mengakibatkan mereka kehilangan pekerdjaan dan gadji-tetapnja, maka bank akan mengambil kembali segala miliknya dan mereka akan kembali hidup melarat tanpa rumah, tanpa mobil, tanpa perabot rumahtangga, tanpa sesuatu apapun. Bank² sekarang tidak hanya memiliki dan menguasai kongsi² dan pabrik², tetapi djuga sudah langsung memiliki dan menguasai massa konsumen.

Biaya hidup yang amat tinggi di AS dan yang berarti amat

tingginya ongkos produksi barang AS, merupakan kesulitan pokok bagi industri AS untuk dapat bersaing dipasaran internasional. Export AS dapat dipertahankan hanjalah karena banjaknja „bantuan luarnegeri“ yang diberikan, yang sebenarnya adalah bantuan bagi industri AS sendiri. Di segala tjabang industri, perdagangan dan transport, sedikitpun AS tidak akan dapat bertahan dalam persaingan dipasaran beba dengan negeri-negeri lain didunia, tanpa adanya sistim subsidi dan bantuan dan segala matjam proteksi dan preferensi yang diberikan dan dibiajai dari anggaran belandja pemerintah AS. Dalam keadaan demikian barang AS dipasaran dalamnegeri sendiri makin lama makin sulit menghadapi saingan barang dari Djerman Barat, Djepang dan negeri lain yang harganja djauh lebih murah daripada barang AS sendiri.

Masalah dalamnegeri AS yang utama adalah masalah kira 20 djuta penduduk Negro yang makin lama makin keras dan kuat memperdjuaangkan tuntutan persamaan hak dengan penduduk kulit putih. Posisi penduduk Negro dalam masjarakat AS sekarang pada dasarnya tidaklah berbeda dengan diabad yang lalu. Disemua lapangan kehidupan mereka didiskriminasi, dalam kesempatan beladjar, kesempatan bekerja, kesempatan menempati kedudukan pimpinan dalam pemerintahan dan perusahaan (business), dan banjak lain lagi. Djika disuatu toko pelaiannya terdiri dari orang kulit putih, maka orang Negro biasanja kuli yang mengangkat barang dan membersihkan medja dan lantai. Djika tukang tjukurnja orang kulit putih, maka orang Negro biasanja tukang gosok sepatu. Djika letnannja orang kulit putih, maka orang Negro biasanja pradjurit biasa atau paling banter kopral. Aneka penganggur tetap sekarang adalah lebih dari 6% dari seluruh tenagakerdja AS, tetapi pengangguran dikalangan kaum buruh Negro sadia anekanja 13.3%. Malahan dikota Chicago yang penduduk Negrnja adalah 13% dari seluruh penduduk kota, angka pengangguran dikalangan kaum buruh Negro adalah 40%.

Kedudukan Negro di AS yang menjebut dirinja „djago demokrasi“ itu sekarang adalah kira sama dengan kedudukan „inlander“ atau „gendjumin“ dinegeri kita dahulu. Masalah Negro pada hakekatnja adalah masalah penindasan kolonial dan masalah nasional. Tidaklah mengherankan bahwa perdjuaangan Rakjat Negro tumbuh makin lama makin luas.

Skala pada dewasa ini daripada perdjuaangan anti-segregasi melawan penindasan rasial dan penghisapan, untuk haksama dan kemerdekaan ini, tidak ada taranja dalam sedjarah Rakjat Negro di AS. Adalah kepentingan kaum kapitalis-monopoli untuk melangsungkan rasialisme guna tetap mempertahankan Rakjat Negro sebagai Rakjat yang tertindas, sebagai sumber tenagakerdja yang murah dan

guna tetap memisahkan Rakjat pekerdja yang berkulit hitam dari yang berkulit putih. Pemerintah AS selalu menolak untuk mengambil langkah-langkah efektif guna menghentikan kerusuhan rasial yang berkobar di AS. Oleh karena itu perdjuaangan Rakjat Negro AS merupakan bagian yang takterpisahkan dari perdjuaangan besar melawan imperialisme AS. Apa yang dibutuhkan perdjuaangan Rakjat Negro AS ialah pimpinan politik yang tepat dan revolusioner, karena hanja dengan demikian sendi penghisapan dan penindasan terhadap Rakjat Negro dalam masjarakat AS bisa diubah dan ditumbangkan.

Rakjat Indonesia mempunyai respek yang besar dan simpati yang dalam serta solider sepenuhnya dengan perdjuaangan yang dilakukan dengan gagahberani oleh Rakjat Negro di Amerika Serikat. Sikap ini djuga dengan tandas pernah dinyatakan oleh Presiden Sukarno. Propaganda seakan-akan pemerintah Kennedy tempo hari dan pemerintah Lyndon Johnson sekarang melawan diskriminasi rasial tidaklah lebih daripada otjehan kosong dan hanja orang naif yang suka mempertjajai otjehan itu. Pemuda Indonesia yang mendatangi kedutaan besar AS di Djakarta membuka kedok otjehan itu ketika mereka mengatakan: kalau benar anti-diskriminasi rasial, tarik semua pasukan AS dari Asia dan kaum rasialis di AS pasti bisa ditindas dengan pasukan tsb.

Di Asia, Afrika dan Amerika Latin imperialisme AS mengalami pukulan keras yang bertubi-tubi.

Di Asia Tenggara kaum imperialis AS menderita kekalahan-kekalahan yang serius.

Kaum imperialis AS dan kaum reaksioner Vietnam Selatan sedang melakukan suatu „perang khusus“ di Vietnam Selatan. Betapapun bertambahnja djumlah serdadu dan djenderal yang mereka terus kirimkan dan betapapun luasnja ratjun kimia yang mereka hancurkan di-pedesaan, namun kaum imperialis AS dan kaum reaksioner Vietnam Selatan menderita kekalahan terus-menerus. Perdjuaangan Rakjat Vietnam Selatan sekali lagi membuktikan bahwa kekuatan militer AS bukannya tak terbatas dan bukanlah takterkalahkan, tetapi sebaliknya kekuatan Rakjat betul takterkalahkan. Kira tiga perempat dari wilayah Vietnam Selatan sudah dikuasai oleh Front Nasional Pembebasan Vietnam Selatan. Rakjat Vietnam Selatan tidak mau ditundukkan oleh penindasan yang keras dan berdarah dari kaum imperialis AS beserta boneka-nja, baik Ngo Dinh Diem yang sudah digulingkan dan dibunuh oleh AS sendiri itu, maupun oleh Nguyen Ngoc Tho, itu „bekas wakil presiden“ yang sekarang mereka „perdana menterikan“.

Kekalahan besar rezim boneka Ngo Dinh Diem sehingga akhirnya ia digulingkan oleh kaum imperialis AS sendiri menunjukkan, bahwa kekalahan terakhir dari imperialisme AS

dan kaum reaksioner di Vietnam Selatan tak bisa dielakkan lagi. Nasib Ngo Dinh Diem adalah peringatan baik bagi mereka yang mau menjadi boneka imperialis. Begitu terbukti tak mampu menghadapi perlawanan Rakyat, begitu si-boneka dibuang ketong-sampah dan diganti dengan boneka baru.

Melihat kedudukannya yang makin terdesak di Vietnam Selatan, kaum imperialis AS lagi² mentjaba untuk menimbulkan huru-hara di-negeri² lain dari semenanjung Indo-tjina. Di Laos, segera sesudah Menlu Quintin Pholsena di-bunuh, Washington memperluas pembunuhan² gelap terhadap pembesar² Laos lainnya, termasuk perwira² patriotik, dan mentjetuskan konflik² bersendjata dengan intensif sekali.

Dengan menggunakan kaum reaksioner Laos, kaum imperialis AS berdaupa keras untuk menimbulkan perpetjahan-perpetjahan serta memprovokasi konflik² bersendjata dikalangan pasukan² golongan netralis di Xieng Khouang dan Dataran Tempajan. Usaha² djabat dan kurangadjar ini bertudjuan untuk melenjapkan selangkah demi selangkah peranan golongan netralis yang dipimpin oleh Pangeran Souvana Phouma dari kehidupan politik Laos, mengisolasi dan menjingkirkan kekuatan Neo Lao Haksat yang patriotik, menggugurkan Pemerintah Kerukunan Nasional yang telah disetujui oleh 3 Pangeran yang mewakili 3 kekuatan politik pokok, dan melenjapkan perdamaian, kedaulatan dan kemerdekaan Laos.

Rakyat Indonesia. Rakyat Asia dan Rakyat² diseluruh dunia yang tjinta kemerdekaan tidak akan bersikap atjoh-tak-atjoh melihat aktivitet² yang kurangadjar dari kaum imperialis AS di Laos. Mereka tak bisa berdiam diri melihat Perdjan-djian Djenewa di-indjak² seenaknya oleh kaum imperialis AS.

Duga sebuah negeri yang wilayahnya tidak besar tapi keberanian Rakyatnya besar, yaitu *Kambodja*, tidak bebas dari subversi imperialis AS. Dengan mengerahkan kaum kontra-revolusioner Kambodja, lewat apa yang dinamakan gerakan „Khmer Serei“ („Kambodja bebas“), melalui usaha² kudeta disamping „bantuan“², kaum imperialis AS berdaupa untuk bertjokol di Kambodja. Segala usaha ini gagal.

Keberanian Kambodja untuk mengachiri setjara unilateral „bantuan“ ekonomi, kebudayaan dan militer AS mulai 1 Djanuari 1964, adalah tepat dan sungguh mengagumkan. Tidak lain adalah seorang pangeran yang bernama Norodom Sihanouk yang berkata, bahwa lebih baik lebih miskin tapi lebih merdeka, dan anak ketjilpun tahu bahwa menolak „bantuan“ AS itu menguntungkan. Ini adalah tjontoh, lebih-lebih bagi mereka yang bukan pangeran, bagaimana sesuatu ne-

geri yang ingin tetap merdeka harus bertindak terhadap imperialis AS yang rakus lagi gila itu.

Perkembangan di *Birma* menarik perhatian kita. Tadinja adalah satu usaha yang baik dari Djenderal Ne Win yang mengepalai Dewan Revolusioner Birma untuk mengadakan perundingan² dengan Front Persatuan Nasional Demokratis dalam mana tergabung Partai Komunis Birma, Partai Persatuan Nasional Karen, Partai Negara Mon Baru, Partai Progresif Karen dan Organisasi Tertinggi Tjin, guna memulihkan perdamaian dalamnegeri.

Sajangnya bahwa perundingan² itu terhenti. Partai Komunis Birma telah menjatakan kesediaannya untuk memberikan konsesi² seperlunya tanpa mengorbankan hak² kepartaiannya untuk mengusahakan pulihnya perdamaian dalamnegeri. PK Birma mengharapkan agar Dewan Revolusioner Birma membuka perundingan kembali atas dasar persetujuan² dengan partai² itu masing² sekalipun perundingan-perundingan dengan FPND sebagai keseluruhan telah mengalami pemutusan.

Untuk memperbesar sukses perdjuaan melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme di Asia Tenggara adalah penting sekali untuk membuka kembali perundingan itu agar persengketaan dapat diselesaikan untuk kepuasan semua pihak. Penangkapan² di Birma baru² ini lebih menjulitkan tertjapainya perdamaian nasional dan dengan sendirinya merugikan Birma. Oleh karena itu kaum Komunis dan Rakyat pekerdja Indonesia menuntut dibebaskannya kaum demokrat yang ditangkap dan mengharapkan perundingan akan dapat dibuka kembali.

Salahsatu alat penting yang digunakan kaum imperialis AS untuk kepentingan politik agresinya di Asia ialah *India*. Pemerintah Nehru telah mengambil langkah² yang sesuai dengan kebutuhan imperialisme AS dengan menjedikan pulau² pangkalan militernya seperti kepulauan Andaman dan Nikobar, dengan memberikan wilayah² daratan, perairan dan udaranya untuk digunakan AS sebagai basis² militer guna operasi²nya di Asia. Pemerintah Nehru sekarang sudah terang-terangan menjadi tjenteng AS di Asia dan kolone ke-V dalam barisan negara² Asia-Afrika. Kekurangadjaran pemerintah India memuntjak dengan menjetudjui diperluasnya daerah operasi Armada ke-VII ke Samudera Indonesia. Demikianlah „non-aligned“ Nehru yang pro-AS.

Untuk menutupi persekutuan busuknya dengan imperialisme AS dan untuk menundjukkan muka „non-alignednya“, pemerintah Nehru menerima bantuan ekonomi dan militer Uni Sovjet. Dengan litjik Nehru menggunakan bantuan² Sovjet untuk menutupi muka tjenteng AS-nya, untuk membersihkan tangan²nya yang kotor akibat agresinya terhadap Tiongkok

kok dan razziaja terhadap kaum Komunis sedjati di India. Tetapi Rakjat* yang sadar tidak bisa dibikin pertjaja bahwa dengan ini India masih mendjalankan politik non-aligned. Bantuan ekonomi dan bantuan* militer Sovjet berupa helikopter-helikopter, tank-tank, pabrik pesawat tempur Mig-21, pabrik peluru kendali dsb. samasekali tidak merenggangkan persekutuan India dengan imperialisme AS, tidak bisa melepaskan India dari pelukan AS. Sebaliknya kolaborasi mereka bertambah erat.

Sudah sepatutnja djika Pemerintah Indonesia memberi perhatian yang serius pada langkah* yang berbahaja dari pemerintah Nehru ini. Perbuatan* pemerintah Nehru yang dalam tahun* belakangan tidak pernah bimbang untuk mengchianati nasion dan menindas Rakjat India tidak sadja ditentukan oleh Rakjat India, tetapi djuga dikutuk oleh Rakjat* Asia dan Afrika, Rakjat Indonesia tiada terketjuali.

Di *Djepang* dibawah pendudukan angkatan bersendjata imperialis AS, gerakan Rakjat untuk menghantjurkan rentjana* imperialis yang hendak membilkin Djepang sebagai pangkalan perang nuklirnja makin hebat, meluas dan meliputi seluruh lapisan Rakjat. Partai Komunis Djepang berdiri dibarisan terdepan dalam kampanye anti-AS yang perkasa ini yang mendapat solidaritet kuat dari Rakjat* di negeri* lain didunia.

Kemadjuan besar yang ditjapai Partai Komunis Djepang dalam pemilihan umum baru* ini (naik suara $\pm$ 500.000) membuktikan tepatnja garis PKD dan bertambah eratnya hubungan Partai sekawan ini dengan massa Rakjat pekerdja negerinja. Sementara itu pertjobaan pembunuhan terkutuk terhadap Ketua PKD, Kawan Sanzo Nosaka belum lama berselang lebih menundjukkan kelemahan daripada kekuatan imperialis AS dan kapitalis monopoli Djepang.

Dibenua *Afrika* dimana berbagai negeri mengalami pertumbuhan politik yang ber-beda*, perdjungan melawan kolonialisme lama maupun baru terus berkembang, baik dalam bentuk perdjungan politik maupun dalam bentuk perdjungan bersendjata.

Sekarang, dari 59 negeri dan daerah Afrika, 36 buah telah mentjapai kemerdekaan menurut ukuran yang ber-beda* dan meliputi djumlah penduduk lebih dari 85% dari penduduk Afrika seluruhnja serta luas daerah lebih dari 80% luas seluruh Afrika.

Djalan *Aldjazair* jaitu djalan perdjungan bersendjata telah membuka halaman baru dalam sedjarah perdjungan Rakjat* Afrika melawan imperialisme dan telah mengilhami perdjungan Rakjat* dibenua ini. Djalan ini adalah berbeda dengan yang sudah ditempuh oleh banjak negeri Afrika yang

hanja namanja sadja merdeka tetapi pada hakekatnja masih dikuasai oleh kaum imperialis.

Djalan *Aldjazair* ini sedang ditempuh oleh beberapa negeri Afrika, seperti *Angola* dan *Guinea* (Portugis), dll.

Dalam menjambut negeri* yang baru merdeka di Afrika, kita harus dapat membedakan antara kemerdekaan yang ada isinja dengan kemerdekaan yang palsu. Djika tidak demikian maka sangat mungkin kita akan me-mudji* neo-kolonialisme model „*Malaysia*”.

Di *Amerika Latin*, dimuka pintu AS Rakjat *Kuba* berulang kali telah menghantjurkan pertjobaan* serbuan agresif AS. Kedjadian* selama beberapa bulan belakangan ini membuktikan, bahwa bahaja agresif imperialis AS samasekali tidak mereda. Rakjat *Kuba* yang heroik tetap teguh membela daerah bebas yang pertama dibenua Amerika. Sekalipun terus-menerus diagresi oleh AS, tetapi Pemerintah Revolusioner *Kuba* makin terkonsolidasi dan pengaruh revolusionernja makin lama makin meluas ke-negeri* Amerika Latin lainnja. *Kuba* adalah salahsatu bukti yang hidup betapa djahatnya orang* yang mem-bagus*kan imperialisme AS, dan betapa takterkalahkannya Rakjat djika sudah bertekad bulat untuk merdeka dan membangun Sosialisme.

Situasi revolusioner di Amerika Latin sangat menguntungkan Rakjat. Karena itulah kaum imperialis AS sangat membentji *Kuba* yang merupakan mertjusuar revolusi* di Amerika Latin, yang pantjaran sinarnja menerangi revolusi* nasional demokratis dari Rakjat* Amerika Latin yang terus mentjapai puntjak* baru dalam perdjungan revolusionernja.

Suatu situasi baru timbul dalam gerakan nasional demokratis Rakjat* Amerika Latin. Perdjungan bersendjata melawan kapital monopoli AS dan rezim* serta diktatur* kontra-revolusioner dalamnegeri sebagaimana ditundjukkan oleh *Venezuela* berkembang dan mentjapai kemadjuan* yang pesat.

Pasukan* gerilja Rakjat dari Tentara Pembebasan Nasional *Venezuela* yang lahir dalam proses kebangkitan kaum tani merebut tanah dari kaum tuantanah besar mendjalar dan bertempur tidak sadja di-desa* dan daerah* pegunungan, tetapi djuga diberbagai kota beberapa negara bagian, bahkan sudah beroperasi sekitar ibukota *Venezuela*, Caracas.

Perdjungan bersendjata melawan pemerintah Betanoourt yang dengan lalin terus melindungi kepentingan* modal monopoli AS, kaum komprador serta latifundis, tidak sadja berakar kuat dalam Rakjat *Venezuela*, tetapi djuga mendapat dukungan yang semakin luas dan kuat dari Rakjat negeri* Amerika Latin lainnja.

Di *Argentina*, Presiden Arturo Illia, atas desakan mayoritas absolut Rakjat *Argentina* telah menandatangani

3 dekrit yang menghapuskan kontrak² pemerintah Frondisi yang lalu dengan 13 maskapai minjak asing. Kontrak² yang telah terbukti merugikan kedaulatan dan membahayakan keamanan negeri, berhubung maskapai² asing memiliki rentjana dan keterangan² mengenai deposit² minjak Argentina, dianggap sudah tidak sah dan tidak berlaku lagi. Betapa tepatnja langkah itu! Intimidasi² Presiden Kennedy ketika masih hidup, Wakil Menteri Harriman, Dubes AS Mc Lintock dll. samasekali tidak menggentarkan Argentina dalam mengambil langkah yang berani ini. Seperti halnya „Pakta Bagdad“ mati konjol di Bagdad, demikian „Pola Argentina“ dikubur di Argentina.

Sudah selajaknya pengalaman Argentina ini merupakan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dan peringatan bagi kalangan² tertentu Indonesia yang senantiasa bermain-mata dengan modal monopoli asing dan yang senantiasa menondjalkan „Pola Argentina“ untuk ditiru dan dipraktikkan di Indonesia. Mereka seharusnya sadar bahwa bukanja „Pola Argentina“ bikinan AS dibidang penguasaan minjak, tapi pola Argentina bikinan Argentina sendiri, jaitu penghapusan kontrak² dengan monopoli² asing, yang harus dijadikan tjontoh di Indonesia, demi kedaulatan, keamanan dan kemerdekaanja.

Kemenangan² besar lainnja telah ditjapai pula oleh NEFO dalam perjuangannya melawan imperialisme dunia. Manifestasi² daripada kemenangan ini kita lihat pada suksesnja Kongres Solidaritet Benua Amerika dengan Kuba yang dilangsungkan di Niteroi, Brazilia, pada bulan Maret 1963. Konferensi Organisasi Setiakawan Rakjat² Asia-Afrika di Moshi (Tanganjika) dan Sidang Komite Eksekutif organisasi tersebut di Nicosia (Syprus) yang dilangsungkan masing² pada bulan Februari dan September yang lalu, dan KTT negara² Afrika yang berlangsung di Adis Abeba (Etiopia) dalam bulan Mei jl.

Kemenangan² lainnja yang telah ditjapai dapat kita lihat pada suksesnja Konferensi Wartawan Asia-Afrika (KWAA), Sidang Komite Eksekutif Konferensi Pengarang Asia-Afrika (KPAA), Konferensi Buruh Pelabuhan Asia-Pasifik, Sidang Pendahuluan Konferensi Buruh Asia-Afrika (KBAA), yang kesemuanya telah dilangsungkan tahun ini dinegeri kita.

Kawan²!

Dalam Sidang Pleno CC sekarang ini kita tetap menggarisbawahi dan mendorong dengan sekuat tenaga terseleenggaranja Konferensi Bandung ke-II dengan se-tjepatnja. Pada dewasa ini, keperluan ini lebih dirasakan daripada ditahun² yang lewat, melihat perkembangan perjuangannya Rakjat A-A melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme sesudah Konferensi Bandung ke-I, yang dilangsungkan dalam bulan April 1955.

Rakjat Indonesia menolak usaha² yang didjui oleh kaum revisionis modern dan Nehru untuk mengadakan Konferensi „Non-Blok“ ke-II. Usaha ini tidak lain merupakan satu sabotase dan pentorpedoan terhadap usaha penjelenggaraan Konferensi Bandung ke-II, usaha djajahat untuk membunuh semangat Bandung. Usaha² kearah apa yang dinamakan Konferensi „Non-Blok“ djuga merupakan pentorpedoan terhadap gagasan kerdjasama NEFO.

Lewat Presiden Sukarno, Rakjat Indonesia telah melontarkan ide untuk mengadakan *Conference of the New Emerging Forces* (CONEFO), tetapi ide baik ini belum mendapat sambutan yang memuaskan dari negeri² lain. Nampaknja, mengadakan Konferensi Bandung ke-II adalah lebih mendesak daripada mengadakan CONEFO, karena perjuangannya anti-imperialisme di Asia-Afrika perlu setjara besar²an dikonsolidasi dan dikembangkan. Tetapi untuk ini harus lebih berani melawan sabotase² kaum imperialis dan kakitangan²nja, terutama kaum revisionis modern dan Nehru dengan proyek konferensi „non-blok“-nja.

Demikianlah beberapa tjatatan dan sekedar kupasan yang menggambarkan bahwa pengganjangan terhadap imperialisme sedang maju terus disemua front. Rakjat Indonesia berdjalan selrama dan harus lebih teguh memainkan peranannya yang positif dalam mendorong maju perkembangan revolusioner ini.

2. DI ASIA, AFRIKA DAN AMERIKA LATIN TERDAPAT SITUASI REVOLUSIONER YANG TERUS MENANDJAK DAN SEDANG MEMATANG

Dengan uraian tentang situasi internasional seperti dimuka djelaslah bahwa didunia kita sekarang terdapat 4 kontradiksi dasar, jaitu : (1) kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme (kapitalisme monopoli); (2) kontradiksi antara proletariat dengan burdjua di-negeri² kapitalis; (3) kontradiksi antara nasion² tertindas dengan kaum imperialis; dan (4) kontradiksi antara kaum imperialis.

Kontradiksi (1), (2) dan (3) adalah perjuangannya kelas untuk menggulingkan kekuasaan imperialis dan sistim kapitalis. Kontradiksi (3) adalah kontradiksi antar nasion, tetapi djika dikadji sampai ke-akar²nja perjuangannya sesuatu nasion tertindas baru akan selesai samasekali djika nasion tsb. sudah samasekali membebaskan diri dari imperialisme dan ini hanya mungkin djika nasion itu sudah melepaskan diri dari sistim politik dan ekonomi kapitalis, artinja menempuh djalan sosialis. Perjuangannya nasion tertindas yang konsekwen, yang sampai ke-akar²nja, pasti akan sampai ke Sosialisme. Hal ini sudah dibuktikan oleh revolusi² di Asia dan revolusi

Kuba di Amerika Latin yang sekarang sudah membangun Sosialisme. Sosialisme di-negeri² itu adalah kelanjutan yang wajar daripada perjuangan nasion² tertindas melawan imperialisme.

Memang ada perbedaan tingkat antara perjuangan nasion² tertindas untuk kemerdekaan nasional dengan perjuangan untuk Sosialisme, tetapi bagi perjuangan yang konsekwen tidak ada tembok Tiongkok yang memisahkan kedua tingkat perjuangan itu. Hanya mereka yang berfikir "status quo", yang tidak berfikir bahwa perjuangan itu adalah satu proses, entah pendek entah panjang, yang membangun tembok Tiongkok antara perjuangan nasion² tertindas dengan perjuangan untuk Sosialisme.

Perjuangan nasion² tertindas untuk kemerdekaan nasional pada hakekatnya adalah juga melawan sistem kapitalisme, yaitu kapitalisme monopoli, dan oleh karenanya hanya mungkin berhasil sepenuhnya jika dipimpin oleh proletariat. Lenin pernah menegaskan bahwa "revolusi sosialis tidak akan se-mata", atau terutama, merupakan perjuangan kaum proletar revolusioner di-masing² negeri melawan burjuasi mereka — bukan, ia akan merupakan perjuangan dari semua djadjaan dan negeri² yang ditindas imperialisme, dari semua negeri tergantung melawan imperialisme internasional." (W.I. Lenin, *The National Liberation Movement in the East*, penerbitan FLPH, hal 232).

Kontradiksi (4) adalah kontradiksi dalam satu klas, bukan perjuangan antara klas yang satu dengan yang lain. Sudah terbukti bahwa kaum imperialis atau burjuasi tidak mampu menyelesaikan kontradiksi dikalangannya sendiri, sehingga terus-menerus terdapat kontradiksi dikalangan mereka. Walaupun sudah 2 kali perang dunia mereka lantjarkan, tetapi ternyata bahwa mereka juga tidak bisa menyelesaikan kontradiksi dikalangannya. Kontradiksi diantara kaum imperialis atau burjuasi itu baru dapat diselesaikan kalau klas buruh dan Rakjat pekerdja sudah bangkit diseluruh dunia dan menggulingkan kekuasaan mereka.

Antara ke-empat kontradiksi itu ada salinghubungan dan saling pengaruhnya. Penyelesaian ke-empat kontradiksi itu hanya dapat ditjapai jika Rakjat bangkit dibawah pimpinan kaum revolusioner menggulingkan kekuasaan burjuasi sampai keakar-akarnya. Pokoknya, penyelesaian kontradiksi² hanya mungkin dengan djalan revolusioner.

Proses menggulingkan burjuasi bukanlah proses yang sederhana, sama tidak sederhananya seperti proses penggulingan kaum feodal oleh burjuasi; sesudah kapitalisme berkuasa diberbagai negeri ber-kali² terdjadi restorasi feodalisme. Oleh karena itu keliru sekali jika berfikir bahwa dinegeri sosialis tidak bisa terdjadi restorasi kapitalisme. Berfikiran demikian berarti melemahkan kewaspadaan dan

sama halnya seperti orang yang pertjaja pada tachjul, yang pada hakekatnya berfikir metafisis, karena memutlakkan sesuatu. Tjontoh sudah ada: Jugoslavia yang tadinya sosialis sekarang sudah mendjadi kapitalis, sekalipun kemana² masih mentjangking papannama "sosialis". Sjarat materiil untuk kapitalisme bisa tidak ada dinegeri sosialis, tetapi kalau pimpinan Partai klas buruh dinegeri jbs. menjeleweng, bisa saja terdjadi restorasi kapitalisme. Disesuatu negeri sosialis bisa ber-angsur² tumbuh unsur² kapitalis baru yang kemudian mendjadi negeri itu kapitalis sepenuhnya seperti halnya dengan Jugoslavia sekarang. Pengalaman Jugoslavia memberi pelajaran yang sangat berharga. Pengalaman itu menunjukkan bahwa restorasi kapitalisme disesuatu negeri sosialis bisa dimulai dengan degenerasi sistem politiknya; Partai Komunis merosot mendjadi partai berideologi burdjuis, diktatur proletariat merosot mendjadi diktatur burdjuis.

Empat kontradiksi tsb. diatas adalah kontradiksi² dasar, yaitu kontradiksi² yang memberi tjiri pada dunia kita sekarang. Diantara kontradiksi² dasar selalu ada yang merupakan kontradiksi pokok, yaitu kontradiksi yang menentukan keadaan dan perkembangan kontradiksi² lain. Mana yang merupakan kontradiksi pokok dan bagaimana bentuk²nya, hal ini bisa ber-ubah² menurut masanja dan tingkat perkembangannya.

Ketika perang dunia kedua misalnja, kontradiksi pokok adalah antara kekuatan anti-fasis dengan kekuatan fasis. Kekuatan anti-fasis mentjakup kekuatan negeri sosialis, gerakan proletariat, nasion² tertindas dan sebagian negeri² kapitalis.

Pada dewasa ini dalam skala dunia terdapat dua arus besar kontradiksi, yaitu kontradiksi Sosialisme dengan imperialisme (kapitalisme monopoli) dan antara nasion² tertindas dengan imperialisme. Dua arus perkasa ini bersatu dalam arus revolusi besar melawan imperialisme. Dua kontradiksi ini adalah kontradiksi² pokok dalam dunia kita dewasa ini.

Kita tidak dapat mengatakan bahwa kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme bukan kontradiksi pokok, karena diantara negeri² sosialis ada yang dengan sengit berjuang disegala bidang menentang imperialisme. Adalah satu kebenaran bahwa tudjuan terachir imperialis AS ialah menghantjurkan negara sosialis yang terkuat dan pemilik sendjata² nuklir, yaitu Uni Sovjet. Kaum imperialis AS tidak akan sudi ada negara besar nuklir lain disampingnya. Tetapi kita tidak dapat menutup mata, bahwa juga ada negeri² sosialis yang pemimpin² negaranya berusaha menghilangkan atau se-kurang²nya mengaburkan kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme dengan mem-bagus²kan imperialis-

me AS dengan tjara me-mudji² tokoh³ negara gembong imperialis ini atau dengan tjara² lain. Mereka misalnja mengatakan, bahwa soal² dunia dapat diselesaikan djika ada kerdja-sama antara dua negara besar, negara sosialis tertentu dengan AS, mereka mengatakan bahwa Eisenhower adalah tjinta damai, lebih² lagi Kennedy yang sesudah meninggal diangkat mendjadi pahlawan perdamaian dan kematiannja begitu dirisaukan dengan tjutjuran airmata. Dan sekarang Johnson dianggap penerus politik Kennedy yang katanja tjinta damai itu.

Kita harus berbitjara tentang ini, karena politik mem-bagus²kan imperialis AS antara lain dengan tjara me-mudji² tokoh² negara imperialis ini oleh pemimpin² Partai² Komunis tertentu diluarnegeri menjabarkan timbulnja perbedaan² pendapat antara Partai kita dengan sementara pimpinan Partai² Komunis itu. Kita kaum Komunis Indonesia, dan bersama kita semua Partai Komunis di Asia Tenggara dan banjak lagi Partai² Komunis dan kaum revolusioner lainnja di Asia, Afrika dan Amerika Latin saban saat menghadapi agresi, intervensi dan subversi AS setjara langsung atau tidak langsung. Diberbagai negeri kaum imperialis AS tidak pernah berhenti membunuh manusia, tidak perduli anak² atau orang² tua. Dalam keadaan demikian ini pemimpin² sementara Partai Komunis diluarnegeri mengatakan bahwa tokoh² negara yang melakukan pembunuhan² itu „berfikiran sehat” dan „tjinta damai”. Kita bisa memahami kalau ada negarawan² yang mengutjapkan selamat ketika Kennedy diangkat mendjadi Presiden AS dan berbelasungkawa ketika ia meninggal dunia sebagai sopansantun politik, tetapi tidak masuk di akal sehat kita kalau ada orang Komunis yang menganggap tokoh daripada negara yang merupakan gendarme reaksi internasional sebagai orang² yang „berfikiran sehat” dan „tjinta damai”. Bagaimana bisa djadi, bahwa tokoh² negara yang sedjak berachirnja Perang Dunia Kedua tidak pernah berhenti mengagresi, mengintervensi dan mensubversi negeri² lain dianggap sebagai orang yang „berfikiran sehat” dan „tjinta damai”. Rakjat pekerdja Indonesia yang berkesedaran politik akan meludahi kita kalau kita kaum Komunis Indonesia berkata demikian; entah apa yang akan diperbuat oleh Rakjat pekerdja di Vietnam Selatan, Venezuela, Angola, Guinea (Portugis) dll. djika kaum Komunis atau orang revolusioner dinegeri mereka berkata demikian, sebab mereka memegang sendjata ditangan. Adanja rasa perikemanusiaan seseorang Komunis ditentukan oleh kutukannja terhadap imperialisme dan terhadap tokoh² imperialis, terutama tokoh² imperialis AS, dan oleh simpatinja yang tidak habis²nja terhadap nasion² tertindas yang melawan kaum imperialis, terutama mereka yang saban hari mengalami antjaman² agresi dan pembunuhan oleh kaum imperialis

ini. Kehampaan rasa perikemanusiaanlah serta melemahnja kesedaran klas yang terdapat pada mereka yang me-mudji² tokoh² imperialisme AS. Humanisme tidak pernah „universal” — humanisme selalu humanisme klas.

Djadi, tidak bisa disangkal bahwa kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme adalah kontradiksi pokok, walaupun pemimpin² sementara negara sosialis berusaha menghilangkan atau se-kurang²nja mengaburkan kontradiksi itu. Djustru karena terdapat usaha² dalam GKI untuk menghilangkan atau mengaburkan kontradiksi itu, maka kita harus lebih giat lagi menelandjangi kedjahatan² imperialisme, terutama imperialisme AS.

Kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme tidak diragukan lagi adalah kontradiksi pokok. Kontradiksi pokok ini terdapat di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Di-daerah² ini sekarang terdapat situasi revolusioner yang terus menandjak dan sedang mematang. Sudah tentu ketadjaman kontradiksi itu berbeda disatu benua dengan benua lain dan disatu negeri dengan negeri lain. Pun di Asia, Afrika dan Amerika Latin terdapat pula negara² yang mendjadi satelit dari AS. Tetapi pada umumnja ditiga benua ini terdapat situasi revolusioner seperti itu. Yang berkontradiksi dengan imperialis dinegeri-negeri ditiga benua ini ada kalanja hanja Rakjatnja sadja, tapi ada kalanja Rakjat dan pemerintah ber-sama² berkontradiksi dengan imperialisme.

Oleh karena di Asia, Afrika dan Amerika Latin pada dewasa ini terdapat situasi revolusioner yang terus menandjak dan sedang mematang, maka yang terpokok diantara dua kontradiksi pokok pada dewasa ini adalah kontradiksi antara nasion² tertindas dengan imperialisme. Perdjuaan Rakjat² AAA menggontjangkan dan sangat melemahkan imperialisme.

Kontradiksi pokok djuga bisa terdapat di Eropa dan Amerika Utara djika di-daerah² itu bangkit gelombang pasang revolusi. Sekarang kenjataanja belum demikian, baik oleh karena masing² imperialis masih kuat dinegerinja sendiri maupun oleh karena pengaruh sosial-demokrasi dan revisionisme modern dalam gerakan buruh di-negeri² itu. Ada sementara orang berpendapat bahwa dewasa ini kontradiksi pokok ada di Eropa kapitalis karena dibagian dunia inilah yang paling mungkin meletus revolusi proletar. Ini adalah manifestasi pandangan „Eropa centris”, suatu variasi dari pandangan dogmatis mengenai revolusi proletar yang menghingapi Partai² oportunis dari Internasionale ke-II. Adalah Lenin sendiri yang setjara kreatif memperkembangkan Marxisme dizaman imperialisme, yang membuktikan baik setjara teoritis maupun melalui praktek Revolusi Oktober Besar, bahwa revolusi tidak harus petjah lebih dahulu di-negeri kapitalis yang madju, tetapi dimana terdapat mata-

rantai imperialisme yang paling lemah. Revolusi Sosialis Oktober Besar 1917 membuktikan kesalahan kaum dogmatis itu. Revolusi² Sosialis di Tiongkok, Korea dan Vietnam yang agraris terjdadi lebih dulu daripada revolusi sosialis di Eropa kapitalis yang maju. Demikian pula di Kuba. Semuanya ini adalah bukti kebenaran Lenin dan bukti kesalahan kaum dogmatis.

Pada dewasa ini matarantai imperialisme yang paling lemah bukannya di Eropa atau di Amerika Utara, atau di Australia, tetapi di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Oleh karena itulah proletariat diseluruh dunia harus memusatkan perhatiannya pada revolusi ditiga benua ini. Oleh karena itulah, demi memperkokoh sistim Sosialisme, tugas terpenting dari semua negeri sosialis ialah menjokong perjuangannya Rakjat³ AAA. Oleh karena itulah proletariat Eropa dan Amerika Utara, demikian pula proletariat Australia seharusnya berkepentingan akan kemenangan revolusi² Rakjat³ AAA. Kemenangan² revolusi Rakjat³ AAA akan sangat membantu proletariat Eropa, Amerika Utara dan Australia dalam menggulingkan kaum kapitalis dinegerinya masing³.

Di-negeri² djadjahan dan setengah-djadjahan, yaitu negeri² daripada nasion² tertundak yang terletak di AAA, sebagian terbesar penduduknya terdiri dari kaum tani. Ada sementara Komunis berpendapat bahwa djika yang dianggap kontradiksi pokok adalah antara negeri² djadjahan dan setengah-djadjahan dengan imperialisme, maka ini berarti menempatkan kaum tani sebagai pimpinan revolusi. Djadi, ada kekuatiran terhadap perkembangan kekuatan kaum tani dan ada kekuatiran kalau² kekuatan kaum tani mengungguli kekuatan kaum buruh. Orang² ini sepintas lalu nampaknya mempertahankan peranan pimpinan klas buruh. Tetapi sebenarnya mereka ragu akan mutlaknja pimpinan klas buruh. Orang Komunis tidak perlu ragu akan mutlaknja peranan pimpinan klas buruh dalam revolusi, karena dalam sedjarah belum pernah dan tidak akan pernah terjdadi bahwa sesuatu revolusi kaum tani bisa menang tanpa pimpinan klas buruh. Tidak pernah dan tidak akan pernah terjdadi bahwa kekuatan kaum tani mengungguli kekuatan kaum buruh sehingga tidak menguntungkan revolusi.

Marx dan Engels memberi perhatian sangat besar kepada desa dan negeri² djadjahan, artinja kepada kaum tani. Dalam tulisannya *Masalah Tani di Peruntjis dan Djerman*, Engels a.l. mengatakan bahwa untuk menang partai proletariat „harus mendjadi satu kekuatan didesa” (*Cursif DNA*).

Demikian djuga ajaran Lenin. Revolusi sosialis adalah penipuan belaka djika tidak menggerakkan kaum tani. Tanpa menggerakkan kaum tani tidaklah mungkin mempersatukan mayoritas penduduk, dan hanya dengan mempersatukan ma-

joritet penduduk barulah ada kemungkinan menjapai Sosialisme, demikian Lenin mengadjar kita. Djadi, kalau takut terhadap perkembangan kekuatan kaum tani dan menganggap kekuatan kaum tani akan mengungguli kekuatan kaum buruh sehingga tidak menguntungkan, maka djanganlah mengharap revolusi akan menang dan hegemoni proletariat akan terwujud. Berbitjara tentang hegemoni proletariat dalam revolusi sosialis dunia adalah omongkosong djika takut pada perkembangan kekuatan kaum tani didunia.

Peribahasa Indonesia mengatakan: „Kalau takut dilimbur pasang djangan berumah ditepi pantai”. Kalau takut dengan kebangkitan kaum tani djangan tjoba² memikirkan revolusi.

Dalam skala dunia Asia, Afrika dan Amerika Latin adalah desanja dunia, sedangkan Eropa dan Amerika Utara adalah kotanja dunia. Untuk memenangkan revolusi dunia tidak ada djalan lain ketjuati proletariat dunia harus mementingkan revolusi² di Asia, Afrika dan Amerika Latin, artinja revolusi² didesanja dunia. Untuk memenangkan revolusi dunia, proletariat dunia „harus pergi ketiga benua ini”.

Kaum imperialis bukannya lemah dikotanja dunia, di Eropa dan Amerika Utara, tetapi mereka lemah didesanja dunia, di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Ditempat yang lemah inilah kaum imperialis harus dan sedang diganjang sehebatnja dan proletariat diseluruh dunia baik yang sudah menang maupun yang belum menang harus memberikan sokongan yang se-besarnja pada pengganjangan imperialis diketiga benua ini. Kemenangan revolusi² diketiga benua ini akan memudahkan proletariat dikotanja dunia, yaitu di Eropa dan Amerika Utara, untuk menggulingkan kekuasaan imperialis. Garis ini sesuai dengan dalil Marxis yang mengatakan, bahwa sesuatu nasion tidaklah merdeka djika nasion itu masih menindas nasion lain.

Pandangan „Eropa centris”, variasi baru dari pandangan dogmatis Internasionale II, seharusnya sudah lama dikubur, karena sedjarah sudah membuktikan kekeliruannya baik sekali Lenin masih hidup maupun sesudah Lenin wafat. Oleh karena itu kita membantah dengan keras segala matjam tuduhan dan fitnahan, bahwa mementingkan perjuangannya Rakjat² Asia atau Asia-Afrika ataupun Asia-Afrika-Amerika Latin merupakan sesuatu penjangkalan terhadap Marxisme-Leninisme, sesuatu yang nasionalis-sovinis, sebagai separatis, sebagai rasialis dan entah kata² fitnah apa lagi.

Meng-agung²kan perjuangannya Rakjat² Asia, Afrika dan Amerika Latin tidak lebih dan tidak kurang adalah pelaksanaan daripada Marxisme-Leninisme yang se-murninja, seudjung rambut tidak menjalahi internasionalisme proletar

dan malahan inilah perwujudan kongkrit daripada internasionalisme proletar. Tidak lain adalah proletariat di Eropa dan Amerika Utara yang juga diuntungkan jika revolusi menang di benua AAA. Proletariat diberbagai negeri di benua AAA membela dengan darah dan jiwa internasionalisme proletar, jadi tidak hanya berbitjara tentang ini dan sama sekali tidak dalam nada ketakutan kepada kaum tani, tetapi dengan penuh kejakinan akan tugas sedjarahnja. Kaum tani bukan harus ditakuti tetapi harus dijadikan sekutu, dan mereka memang sekutu yang terpertjaja daripada proletariat.

Perjuangan kelas yang dilakukan kaum buruh di negeri kapitalis yang maju melawan burjuasi negerinja merupakan sumber kekuatan revolusioner yang besar dan vital bagi kemenangan revolusi sosialis dunia. Oleh sebab itu, kontradiksi dasar antara kelas buruh dengan burjuasi di negeri kapitalis yang maju itu pasti akan menjadi kontradiksi pokok dunia. Satu faktor penting yang memungkinkan kaum kapitalis mempertahankan kekuasaannya di negeri kapitalis yang maju ialah bahwa sosial-demokrasi dan revisionisme modern masih mempunyai pengaruh besar atas kaum buruh dan menjadikan kelas buruh setjara ideologis tawanan dari kapitalisme. Hanya dengan menghanturkan sosial-demokrasi dan revisionisme modern, mengusirnja dari kalangan gerakan kelas buruh, Partai Komunis di negeri negeri kapitalis dapat menjatuhkan kelas buruh dibawah pandji revolusioner Marxisme-Leninisme, menghimpun semua kekuatan revolusioner di negeri itu dalam front persatuan yang kuat untuk mengalahkan kapitalisme. Kita jakin se-jakinnja, bahwa saat itu pasti datang dan gelombang revolusi proletar di negeri kapitalis yang maju akan menghabisi riwayat kapitalisme untuk selamanya diseluruh dunia.

Proletariat diseluruh dunia seharusnya menjambut dengan sorak gembira terus menandjaknja dan sedang mematangkanja situasi revolusioner di Asia, Afrika dan Amerika Latin; mereka seharusnya menjambut dengan gembira kenyataan bahwa tiga benua ini telah menjadi gelanggang daripada kontradiksi terpokok di dunia, kontradiksi antara nasional terdinas dengan imperialisme. Kaum tani di tiga benua ini bukan ingin mengambil pimpinan dari tangan proletariat, tetapi meminta dipimpin oleh proletariat. Tetapi dalam kesengitan mengganjang imperialisme pimpinan revisionis tentu ditolak mentah di daerah ini. Kaum tani di daerah ini lebih baik dipimpin oleh kaum nasionalis revolusioner daripada di-,pimpin" oleh kaum revisionis yang mengaku „Marxis-Leninis". Djika ini terdjadi bukanlah kesalahan kaum tani, tetapi kesalahan kaum „Marxis-Leninis" yang menjeleweng itu.

Dalam hubungan dengan perjuangan kemerdekaan nasional ada sementara orang yang menandas kan bahwa perjuangan kemerdekaan nasional tidak bisa berhasil tanpa bantuan negeri sosialis. Maksud menandas kan ini ialah agar kaum Komunis yang sedang berjuang untuk kemerdekaan nasional tidak berani menjatakan pendapat yang berbeda dengan pendapat resmi negeri sosialis tertentu, sebab kalau berani berbuat demikian akan tidak mendapat bantuan dan tidak akan menang. Oleh karena ada politik santase sematjam inilah, Partai kita perlu lebih kuat menekankan suatu kebenaran menurut filsafat materialisme dialektik dan apa yang sudah dibuktikan oleh Lenin.

Kita harus menekankan bahwa faktor internlah yang menyebabkan perubahan kwalitet halichwal, sedangkan faktor extern peranannya hanya membantu. Meletusnya revolusi Indonesia dalam bulan Agustus 1945 bukan pertama karena bantuan atau dorongan dari luar, tetapi pertama karena sudah matangnja faktor intern, jaitu perjuangan revolusioner Rakjat Indonesia. Seorang sahabat kita di Eropa, Kawan Paul de Groot pernah berkata : „Rakjat Indonesia berjuang ber-tahun" untuk kemerdekaan nasionalnja. Tetapi ini baru tertjapai sesudah kekalahan Jerman di Eropa, yang juga menetapkan nasib Djepang, karena perjuangan kelas buruh Nederland untuk Indonesia lepas dari negeri Belanda sekarang juga, oleh bantuan Uni Sovjet kepada Indonesia, oleh pertentangan antara imperialisme Amerika dan Belanda terhadap Indonesia", (pidato Paul de Groot, CPN over geschillen in de communistische wereldbeweging, halaman 8-9). Jadi, samasekali tidak dinilai faktor intern, faktor perjuangan Rakjat Indonesia sendiri sebagai djaminan utama bagi kemenangan perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia. Dengan segala penghargaan dan terimakasih kita kepada proletariat Nederland yang selalu membantu revolusi Indonesia, kita harus menjatakan bahwa pandangan demikian ini tidak sesuai dengan materialisme dialektik, pandangan ini subjektif.

Tidak lain adalah Lenin dan Revolusi Sosialis Oktober Besar yang mengadjar kita, bahwa kalau Rakjat sudah bersatu dan bertekad bulat untuk berjuang dan untuk menang, bukan hanya imperialisme dapat diusir tetapi juga sistim kapitalis dapat ditumbangkan. Uni Sovjet didirikan oleh Lenin dan proletariat dengan tanpa bantuan negeri sosialis, karena Uni Sovjet adalah negeri sosialis yang pertama.

Partai kita senantiasa menekankan, sesuai dengan ajaran Lenin, bahwa perjuangan revolusioner untuk pembebasan nasional tidak terpisah dari perjuangan revolusioner diseluruh dunia melawan imperialisme dan kapital. Tetapi bersamaan dengan itu, Partai kita juga menekankan bahwa

faktor yang menentukan kemenangan perjuangan pembebasan nasional adalah kekuatan Rakjat di-masing' negeri yang berjuang untuk pembebasan. Oleh karena itulah Partai kita mendidik anggota-nja dan Rakjat Indonesia supaya berani berdiri diatas kaki sendiri, pertjaja pada kekuatan sendiri, bertekad „madju terus, pantang mundur“, mendidik Rakjat dalam semangat banteng merah.

Kubu sosialis adalah hasil perjuangan proletariat dan Rakjat pekerdja sedunia. Sedjarah telah membuktikan bahwa perjuangan nasion' tertindas melawan imperialisme telah memberikan sokongan dan kekuatan pada berdirinja negeri' sosialis dan pembentukan kubu sosialis. Seharusnja bantuan negeri' sosialis kepada perjuangan kemerdekaan nasional tidak perlu dipersoalkan, karena seharusnya hal ini merupakan sesuatu yang sudah dengan sendirinja. Bukanlah negeri sosialis yang sedjati djika tidak membantu dengan sungguh' perjuangan kemerdekaan nasional. Lenin menegaskan bahwa bantuan ini merupakan kewajiban, bahwa salahsatu tuntutan internasionalisme proletar ialah supaya „nasion yang mentjapai kemenangan atas burdjuasi sanggup dan rela memberikan pengorbanan nasional se-besar-nja demi kepentingan menggulingkan kapital internasional“ (W.I. Lenin, *The National Liberation Movement in the East*, hal 254). Bantuan negeri sosialis kepada perjuangan kemerdekaan nasional dan melawan kapital hakekatnja adalah bantuan pada diri-sendiri, karena makin hebat perjuangan' tsb, makin terkonsolidasi kubu sosialis.

Ada sementara orang mengatakan, bahwa yang dibutuhkan oleh negeri' yang baru merdeka agar sampai ke Sosialisme ialah bantuan ekonomi. Kata mereka, negara' yang baru merdeka di Asia dan Afrika dengan bantuan ekonomi kubu sosialis bisa beralih ke Sosialisme. Oleh karena itu, diatas se-gala-nja dunia harus „damai“ agar negeri' sosialis bisa menang dalam berkompetisi dibidang ekonomi dengan negeri' kapitalis. Mereka berbitjara tentang „peralihan ke Sosialisme“ lewat „bantuan ekonomi“ dan tidak lewat perubahan sistim politik yang mendalam yang dilakukan setjara revolusioner dinegeri yang baru merdeka itu. Ini adalah pandangan *ekonomisme modern* dalam GKI, pandangan yang berpokok pangkal bahwa ekonomi dan bukan politik yang menentukan se-gala-nja, pandangan yang mengebiri dan mengetjilkan peranan gerakan revolusioner Rakjat.

Pandangan ekonomisme modern djuga mendapat manifestasinja dalam fikiran sementara orang, bahwa negeri' yang baru merdeka akan melakukan peralihannja ke Sosialisme karena terdorong oleh tjontoh' pembangunan Sosialisme di-negeri' sosialis. Menurut pandangan ini, sekalipun sesuatu negara dipimpin oleh burdjuasi besar, seperti misalnja

India dewasa ini, Sosialisme akan bisa dibangun. Dengan dalih' ini, pada hakekatnja kaum ekonomis modern menjuruh Rakjat' negeri' yang baru merdeka menghentikan perjuangan revolusionernja dan menggantungkan segala sesuatunja pada bantuan ekonomi dari negeri' sosialis serta duduk' sambil mengagumi pembangunan ekonomi di-negeri' itu. Bahkan pandangan ekonomisme modern sudah sedemikian djauhnya sehingga „bantuan“ ekonomi dari negeri' imperialispun diandjurkan, misalnja „bantuan“ yang katanja akan bisa disediakan sebagai akibat perlutjutan sendjata.

Ekonomisme klasik adalah pandangan yang menjangkai keharusan adanja partai politik proletariat yang berdiri sendiri, suatu pandangan yang membikin proletariat membuntut setjara politik pada burdjuasi. Ekonomisme modern timbul sesudah ada partai' proletariat yang berdiri sendiri dan ada yang sudah memegang kekuasaan. Dalam keadaan demikian ini peranannja ialah memerosotkan partai' politik proletariat di-negeri' sosialis mendjadi „pengurus ekonomi“ dan di-negeri' kapitalis mendjadi pelajan burdjuasi seperti misalnja klik Dange dalam Partai Komunis India dan Partai' Komunis lain yang sudah kedjangkitan sosial-demokrasi dan revisionisme.

Dalam rangka melawan revisionisme, kita harus melawan ekonomisme modern ini dengan *politik yang mengutamakan politik*, dengan dasar *politik adalah djenderal*.

Mengenai bantuan negeri' sosialis kepada sesuatu negara yang baru merdeka seharusnya tidak boleh memperkuat kedudukan burdjuasi yang menindas proletariat dan gerakan revolusioner, karena bantuan sematjam itu tidak sesuai dengan internasionalisme proletar, tetapi hanya sesuai dengan internasionalisme burdjuis.

Kita adjukan semuanya ini dengan maksud agar tertanam pengertian yang baik, agar solidaritet mendjadi lebih kuat antara proletariat dan Partai' Marxis-Leninisnja di Asia, Afrika dan Amerika Latin dengan proletariat dan Partai' Marxis-Leninisnja di-negeri' kapitalis serta Rakjat' dan Partai' Marxis-Leninis di-negeri' sosialis.

3. ASIA TENGGARA MERUPAKAN SALAHSATU TITIKPUSAT DIDAEARAH KONTRADIKSI POKOK

Sebagaimana sudah diterangkan diatas, Asia, Afrika dan Amerika Latin merupakan daerah kontradiksi pokok atau terpokok. Asia Tenggara berada dalam daerah ini. Indonesia letaknja di Asia Tenggara, oleh karena itu kaum Komunis dan kaum revolusioner Indonesia lainnja harus memberi perhatian besar pada perjuangan revolusioner Rakjat' Asia Tenggara.

Kaum imperialis berusaha mendjadikan Asia Tenggara sebagai daerah neo-kolonialisme, sebagai pangkalan militer untuk menjerang Sosialisme dan untuk mentjegah merembesnya pengaruh revolusi sosialis dari Utara ke Selatan.

Tetapi difihak lain di Asia Tenggara terdapat daerah luas dimana sistim kapitalis sudah dikalahkan dan sistim sosialis sudah berdiri tegak dan terus dikonsolidasi (RRT dan RDV). Didaerah ini djuga terdapat situasi revolusioner yang terus menandjak dan sedang mematang, dimana sedjak Perang Dunia Kedua revolusi kemerdekaan nasional dan revolusi sosialis berlangsung tanpa henti-hentinja dengan disertai letupan² sendjata pedjuang² revolusioner, dan dimana Partai² Komunis mendapat kemenangan². Burdjuasi nasional di Asia Tenggara sedang dalam taraf pertumbuhan baik dibidang politik, ekonomi maupun kebudayaan, tidak seperti di Eropa, dan oleh karena itu mereka bisa menjatukan diri dengan gerakan revolusioner. Bahkan pangeran yang patriotik seperti Pangeran Norodom Sihanouk dari Kamboja dapat ambil bagian aktif menentang imperialisme AS setjara terbuka.

Karena tidak terkena penyakit revisionisme, Partai² Komunis di Asia Tenggara mempunyai sjarat untuk dapat memimpin kaum buruh, kaum tani dan inteligensia revolusioner sehingga dapat mengibarkan tinggi² pandji anti-imperialisme, pandji demokrasi dan pandji perdamaian yang sedjati.

Di Asia Tenggara terdapat kepentingan banjak imperialis atau kaum kapitalis monopoli, mulai yang besar² seperti AS, Inggris, Djerman Barat dan Djepang sampai kepada yang ketjil² seperti Portugal, Belanda dll, sehingga didaerah ini terdapat banjak kontradiksi dikalangan kaum imperialis sendiri dan terdapat penindasan imperialis yang kedjam. Didaerah ini djuga terdapat kekuasaan² reaksioner yang lemah, terdapat burdjuasi nasional yang bermuka dua dan lemah, terdapat Rakjat² yang mempunyai kewaspadaan politik yang tinggi dan pengalaman perdjjuangan revolusioner yang banjak, termasuk perdjjuangan bersendjata.

Perdjjuangan klas di Asia Tenggara sangat sengit, dibeberapa negeri ada kebebasan politik, tetapi bersamaan dengan itu djuga ada bahaya² teror, kudeta² kontra-revolusioner dan fasisme. Rakjat² dan Partai² Komunis di Asia Tenggara harus menggunakan segala matjam bentuk perdjjuangan, bersendjata dan tidak bersendjata, parlementer dan tidak parlementer, dsb. Semua pengalaman perdjjuangan klas terdapat di Asia Tenggara. Semua Partai Komunis harus mampu menggunakan tiap² bentuk perdjjuangan yang terdapat di Asia Tenggara sesuai dengan kebutuhan perdjjuangan di negeri masing².

Asia Tenggara merupakan salahsatu titikpusat didaerah kontradiksi pokok didunia.

Faktor² objektif maupun subjektif baik sekali didaerah ini. Untuk memenangkan perdjjuangan nasion² tertindas di Asia Tenggara, guna mendjebol benteng imperialis yang sudah bréngsék dan rapuh itu, perdjjuangan nasion tertindas yang satu harus erat berhubungan dengan yang lainnja. Solidaritet revolusioner antara nasion² ini harus diperkuat.

Dalam perdjjuangan untuk pembebasan nasional di Asia Tenggara rol Indonesia adalah sangat penting. Ini harus disadari dan difahami, karena ini meletakkan tanggungjawab yang besar dipundak tiap orang revolusioner Indonesia, terutama kaum Komunis. Dewasa ini di Indonesia tidak terdapat perdjjuangan bersendjata sebagaimana misalnja terdapat di Vietnam Selatan. Tetapi adalah keliru untuk berfikir bahwa karena itu peranan Indonesia mendjadi kurang penting di Asia Tenggara. Di Indonesia tidak sadja Rakjat, tetapi djuga pemerintah berdjjuang melawan imperialisme dan kalau perlu djuga dengan bersendjata. Jang belakangan ini telah dibuktikan oleh perdjjuangan melawan kontra-revolusi „PRRI-Permesta“, menumpas kontra-revolusi DI-TII, pembebasan Irian Barat dari imperialisme Belanda dan sekarang dalam konfrontasi mengganjang „Malaysia“.

Dengan pasangnja gelombang revolusi di Asia Tenggara kehantjuran total imperialisme yang dikepalai AS di Asia Tenggara tidak bisa dihindari. Gerakan pembebasan nasional didaerah ini pasti akan mentjapai kemenangan² dan pasti akan berkembang mendjadi perdjjuangan massa melawan kapital. Bobolnja benteng imperialisme didaerah ini akan merupakan bandjir besar melanda imperialisme, merupakan bantuan yang sangat besar bagi perkembangan revolusi sosialis dunia.

Partai² Komunis di Asia Tenggara yang masih berdjjuang untuk pembebasan nasional mempunyai tugas² pokok yang sama, jaitu : (1) menarik massa Rakjat seluas mungkin dan mengorganisasinja dalam front persatuan nasional; (2) masuk sedjauh mungkin kedalam desa² menggalang persekutuan buruh dan tani; (3) memperkuat pimpinan Partai atas massa Rakjat yang luas dan pandai menggunakan segala bentuk perdjjuangan; dan (4) memperkuat kerdjasama Rakjat² dan Partai² Komunis di Asia Tenggara. Inilah 4 *djimat* untuk menggulingkan 4 *bukit setan* di Asia Tenggara, jaitu bukit² imperialisme, feodalisme, kapitalisme komprador dan kapitalisme birokrat.

Kemenangan revolusi Indonesia akan mempunyai arti kebobolan besar dalam benteng imperialisme, berarti satu kemadjuan melompat dalam perdjjuangan anti-imperialisme dan sinarnja akan memantjar djauh, djuga sampai keluar

batas² Asia Tenggara. Inilah sebabnja mengapa kaum imperialis terutama AS, memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan di Indonesia dan menjadikan Indonesia sasaran intervensi dan subversinja yang pokok di Asia Tenggara.

4. PERDJANDJIAN TRINEGARA MOSKOW LEBIH BAIK TIDAK ADA SAMASEKALI

Bulan² belakangan ini orang ramai membitjarakan perdjandjian trinegara (tri-partite) mengenai larangan pertjobaan nuklir terbatas yang ditandatangani pada tanggal 6 Agustus 1963 di Moskow. Kalangan² imperialis yang dikepalai oleh AS diseluruh dunia gembira dan lega bahwa pada ahirnja konsep mereka diterima oleh Uni Sovjet, dan kemudian didukung oleh sebagian negeri² sosialis dan sebagian Partai² Komunis.

Kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia tak meragukan kesungguhan Uni Sovjet dalam mentjintai perdamaian. Tetapi kita, berdasarkan fakta² sedjarah dan kenyataan² hidup dalam situasi dunia dewasa ini, tidak bisa pertjaja samasekali bahwa kaum imperialis menginguni perdamaian yang didasarkan atas kemerdekaan dan kebebasan umatmanusia sedunia. Kita gila kalau kita pertjaja bahwa AS dan negara² imperialis lainnja mentjintai perdamaian.

Untuk membela perdjandjian trinegara ini dari kritik² beralasan, sering dikemukakan fikiran „lebih baik ada daripada tidak ada samasekali”. Bertentangan dengan pendapat itu, kaum Komunis Indonesia berdasarkan hasratnja akan perdamaian yang kongkrit dan bukan yang abstrak, berpendirian bahwa lebih baik perdjandjian itu tidak ada samasekali. Mengapa ?

Kaum Komunis Indonesia membedakan antara sendjata nuklir ditangan negeri sosialis dengan yang ditangan negeri kapitalis, pertjobaan nuklir oleh negeri sosialis dengan pertjobaan nuklir oleh negeri kapitalis. Yang pertama memperkuat perdamaian, sedang yang kedua memperbesar bahaya perang agresif.

Kaum Komunis Indonesia memperjuangkan perdamaian kongkrit, jaitu perdamaian sebagai usaha bersama antara negeri² kubu sosialis, perjuangannya pembebasan nasional, kelas buruh di-negeri² kapitalis dan kekuatan² progresif lainnja melawan imperialisme, djadi bukan perdamaian yang abstrak, yang hanya ada dalam angan² sebagai hasil mem-bagus²kan kaum imperialis.

Sesudah adanya perdjandjian ini gerakan perdamaian dunia mengalami kelumpuhan, pertjobaan nuklir dibawah tanah yang terus-menerus dilakukan AS tidak mendapat perlawanan samasekali karena dibolehkan oleh perdjandjian tersebut diatas.

Karena perdjandjian ini hanya tegas² melarang pertjobaan nuklir diatmosfir, diangkassaluar dan dibawah air, maka hal-hal lainnja seperti pertjobaan² nuklir dibawahtanah, pembikinan, penimbunan, penjebaran dan penggunaan sendjata² nuklir menjadi sesuatu yang tidak terlarang. Ini berarti memberi sendjata baru bagi imperialis dan kakitangan²nya untuk melumpuhkan gerakan perdamaian.

Djika tidak dikatakan anti-perdamaian, se-kurang²nya perdjandjian tsb. telah menjulitkan gerakan perdamaian. Oleh karena itulah kita berpendapat lebih baik perdjandjian tersebut tidak ada samasekali.

Lebih² lagi tidak tepatnja perdjandjian tersebut, karena ia telah menambah tadjang pertentangan dalam GKI dan antara negeri² sosialis. Tidak seorangpun yang berfikirannya sehat bisa membantah bahwa hal ini melemahkan perdamaian. Kita sangat menjesalkan, bahwa tidak diadakan konsultasi dan sikap bersama terlebih dulu antara semua negeri sosialis sebelum perdjandjian yang begitu penting diadakan antara Uni Sovjet dengan AS dan Inggris.

Setia pada Seruan Stockholm dan pada Program PKI sendiri kaum Komunis Indonesia tetap menuntut agar semua sendjata nuklir dibuang kelaut dan diadakan pelarangan total yang disertai kontrol efektif atas segala pertjobaan sendjata nuklir, atas pembuatan, penimbunan dan penggunaan sendjata² nuklir.

Pernyataan Moskow 1960 telah menegaskan bahwa imperialisme AS adalah „kekuatan pokok dari agresif dan perang”, bahwa ia adalah agresor dan provokator perang. Dengan perdjandjian trinegara nuklir ini ditjebalah untuk menghilangkan tampang djelek AS. Perdjandjian trinegara nuklir tanggal 5 Agustus 1963 itu memberi wajah baru kepada AS, wajah „tjinta damai”, „bukan agresor”, „bukan intervensionis”, dsb. Ini tidak tjotjok dengan kenyataan² dimanapun di dunia, di AAA, di Asia Tenggara dan di Indonesia sendiri. Ini merupakan hambatan besar dalam usaha meningkatkan kesadaran politik massa Rakjat.

Dalam hubungan dengan persoalan nuklir ini kita ingin menegaskan sikap kaum Komunis Indonesia terhadap sendjata nuklir. Kita berpendirian bahwa hukum perkembangan masyarakat tidak berubah. Walaupun penemuan tenaga

nuklir dapat mempengaruhi perkembangan tenaga² produktif masyarakat, namun masyarakat tetap berkembang berdasarkan hukum penyesuaian hubungan² produksi dengan watak tenaga produktif yang dinjatakan dalam perjuangan kelas. Yang melakukan perjuangan kelas adalah manusia, yang mentjiptakan, menggunakan dan mengembangkan perkakas produksi dan sendjata adalah manusia, oleh karena itu manusialah yang menentukan dalam perkembangan masyarakat.

Kita semua tahu akan dajarusak sendjata nuklir. Dengan alasan dajarusak yang besar inilah kaum imperialis dan kaum revisionis menggunakan sendjata nuklir untuk menakut-nakuti Rakjat yang berjuang untuk membebaskan diri dari penindasan kolonial dan penghisapan. Mereka melakukan santase atau gertak nuklir. Mereka yang lemah jiwa telah menjadi mangsa gertak nuklir dan akhirnya menjerah diri kepada imperialis.

Rakjat² revolusioner tidak mau berkapitulasi terhadap gertak nuklir kaum imperialis dan menolak pendewaan atas sendjata nuklir, mereka mengutuk kultus nuklir. Perjuangan bersendjata yang sudah ditempuh oleh Rakjat² berbagai negeri untuk merebut kemerdekaan nasional dari tangan imperialis harus didorong dan tidak boleh dikendorkan dengan alasan bahwa perjuangan bersendjata itu akan bisa menimbulkan perang lokal yang „bisa berkembang menjadi perang nuklir“. Penelanjangan imperialisme AS sampai bulat sebulat²nja oleh kaum revolusioner yang berjuang melawan imperialisme tidak seharusnya dikendorkan dengan alasan bahwa ketjaman² terhadap AS akan „memperuntjing hubungan yang bisa mengakibatkan tertjetusnja perang nuklir“ yang akan „menghantjur-luluhkan dunia dan membikin manusia² menjadi tjatjat“. Kultus nuklir ini adalah berbahaya sekali, apalagi djika ditambah dengan „kultus Kennedy“ atau sebangsanja. Ia melumpuhkan daja-djuang melawan imperialisme dan sangat memperlembakan perjuangan untuk kemerdekaan nasional dan perdamaian. Kultus nuklir ini menjadi lebih dipupuk lagi oleh perdjandjian trinegara nuklir.

Untuk menolong diri sendiri dan sistimnja dari desakan kuat dan membada² daripada perjuangan Rakjat² diseluruh dunia untuk kemerdekaan nasional dan pembebasan dari penghisapan, pemerintah AS dewasa ini memainkan politik muka dua, muka perang dan muka „damai“. Kaum Komunis dan Rakjat pekerdja Indonesia tidak sudi ikut memulas-putihkan, mempoles dan memvernisi muka djahat kaum imperialis.

Rakjat Indonesia tetap mengibarkan tinggi² pandji militan-nja : „Kita tjinta damai tapi lebih tjinta kemerdekaan.“

Siapa sadja yang ikut menggambarkan AS dan tokoh² negara ini sebagai pentjinta damai melakukan penghinaan kasar terhadap Rakjat² Vietnam Selatan, Kuba, Korea, Djepang, Kamboja dan Rakjat dimanapun didunia ini. Lewat perdjandjian trinegara nuklir di Moskow imperialis AS berhasil, walaupun hanya untuk waktu sangat singkat, menampakkan muka „damai“nja.

Oleh karena itulah, sekali lagi, perdjandjian trinegara Moskow lebih baik tidak ada samasekali. Adanja perdjandjian tsb telah membantu menjelamatkan muka buruk imperialis AS, walaupun hanya untuk waktu yang sangat sementara.

Rakjat² yang tjinta kemerdekaan dan perdamaian sedjati tidak bisa dikelabui matanja dengan politik muka „damai“ imperialis, dan akan terus membentji dan menggantang imperialis. Ini pendirian lebih dari 90% Rakjat sedunia, sekalipun masih banyak pemerintah² didunia yang tidak berpendirian demikian. Ini tidak mengherankan karena bagian yang sangat terbesar dari pemerintah² dunia dewasa ini adalah pemerintah kapitalis. Kaum Komunis Indonesia menjatuhkan diri dengan lebih dari 90% Rakjat² sedunia ini.

5. MASJARAKAT KOMUNIS HANJA DAPAT DIWUJUDKAN DJIKA IMPERIALISME SUDAH LENJAP DARI MUKA BUMI

Diatas sudah ditegaskan betapa salinghubungannja perjuangan revolusioner Rakjat disatu negeri dengan Rakjat di-negeri² lain, djuga betapa salinghubungannja pembangunan Sosialisme di-negeri² sosialis dengan perjuangan revolusioner Rakjat² untuk kemerdekaan nasional dan menentang kapital dimanapun didunia ini.

Dari segi intern negeri² kubu sosialis mempunyai segala sjarat untuk membangun Sosialisme dan Komunisme. Tetapi dari segi extern, selama masih ada kepungan imperialisme, apalagi kepungan yang intensif dan agresif sifatnja seperti dewasa ini, maka usaha² untuk mendjamin keamanan Sosialisme disatu negeri, apalagi disemua negeri kubu sosialis, memerlukan suatu perjuangan kelas yang ulet, baik dalam melawan musuh² extern maupun dalam melawan gejala² burdjuis didalam masyarakat sosialis sendiri yang timbul baik dari sisa² masyarakat lama maupun dari pengaruh atau usaha² dari luar. Djika tidak dilawan setjara teguh, gejala² itu bisa menyebabkan timbulnja antagonisme kelas yang membahaja-

kan pembangunan sosialis. Negeri sosialis manapun tidak berada diluar dunia yang masih ada imperialisme.

Antara kemenangan Sosialisme disatu negeri dengan kemenangan revolusi sosialis sedunia ada hubungan takterpisahkan. Revolusi sosialis yang sudah menang disatu negeri tidak boleh dijadikan sebagai kesatuan yang sudah men-tjukupi diri dan terpisah, tetapi harus dijadikan pembantu atau alat untuk mempertjepat kemenangan² revolusi² di-negeri² lain. Lenin menegaskan hal ini dengan se-terang-nja ketika ia mengatakan bahwa revolusi yang sudah menang ha-rus „melakukan segala yang mungkin dengan se-kuat-nja di-satu negeri guna mengembangkan, menjong dan mem-bangkitkan revolusi *disemua negeri*.” (W.I. Lenin, *Revolusi Proletar dan Renegat Kautsky*, Selected Works, Vol. II, Part 2, penerbitan FLPH 1952 hal. 105). Revolusi yang sudah menang harus membantu memenangkan revolusi² lain untuk mendjamin langgengnja kemenangan revolusi itu. Tentang ini sekali lagi kita memindjam kata² Lenin: „Kepentingan² per-djuangan proletar disatu negeri harus disubordinasikan ke-pada kepentingan-kepentingan perdjungan itu pada skala dunia”. (W.I. Lenin *The National Liberation Movement in the East*, halaman 254).

Revolusi sosialis sudah menang diberbagai negeri dan sudah terbentuk kubu sosialis yang kuat. Dalam hubungan dengan hal² tersebut diatas, dalam keadaan dunia dewasa ini dimana imperialisme dalam sekaratnya menunjukkan sifat² agresif yang kuat dan melakukan usaha² yang terusmenerus untuk menggerowoti kekuasaan sosialis dan mendorong res-torasi kapitalisme melalui apa yang mereka namakan „evolusi damai”, maka timbulah persoalan apakah masyarakat Komunis yang sungguh², djadi bukan yang palsu, bisa di-wujudkan disesuatu negeri selama masih ada imperialisme didunia. Persoalan ini kita adjukan dalam rangka perdjua-ngan universal guna memenangkan revolusi² Rakjat untuk kemerdekaan nasional dan revolusi² sosialis serta djuga untuk mempertjepat sampainja umatmanusia kepada masja-rakat Komunis. Pangkal pendirian kita mengajukan soal ini samasekali berbeda dari kaum trotskis yang menentang Lenin tentang kemungkinan memenangkan Sosialisme disatu negeri selagi masih ada kapitalisme. Bagi kita mengenai So-sialisme disatu negeri tidak ada persoalan. Yang kita per-soalkan ialah masyarakat Komunis disatu negeri atau dibe-berapa negeri selama masih ada imperialisme.

Dilihat dari segi intern, sudah barang tentu Rakjat di-negeri² sosialis mempunyai kewadjaiban untuk terus mengem-bangkan dan memperkokoh ekonomi sosialisnja, terus me-

ningkatkan taraf hidup dan taraf kebudayaan Rakjat ma-sing-masing negeri. Difihak lain, segi externnja masih tetap ada dan tidak boleh diabaikan.

Masyarakat Komunis hanya dapat diwujudkan dengan tingkat perkembangan tenaga produktif yang tinggi sekali, yang dapat memproduksi barang-barang keperluan hidup ber-limpah² supaya dapat sungguh² melaksanakan prinsip: „setiap orang bekerja menurut kemampuan, setiap orang menerima menurut kebutuhan”. Untuk ini diperlukan kegiat-an², tenaga² dan dana² yang sungguh amat besar.

Adanja antjaman² imperialis dibidang militer dan ideo-logi mengharuskan Rakjat² semua negeri sosialis memperkuat se-kuat-nja negara proletariat sebagai alat terpenting untuk mendjalankan perdjungan mengganjang imperialisme dalam skala dunia dan untuk menindas sisa² pengaruh kelas burjuas didalamnegeri. Ini berarti bahwa tidaklah mungkin, tidaklah bertanggungjawab dan tidaklah sesuai dengan semangat internasionalisme proletar untuk sudah mempersoalkan se-tjara praktis tentang masyarakat Komunis disatu atau dibe-berapa negeri selama masih ada imperialisme didunia. Ba-jangkanlah, disatu atau beberapa negeri manusia berusaha mati²an supaya mereka sendiri bisa hidup dengan produksi materil yang ber-limpah², masing² bekerja menurut ke-mampuannja dan menerima menurut kebutuhannja — dan dalam masyarakat modern kebutuhan manusia luarbiasa banyaknja —sedangkan dibagian yang sangat besar dari negeri² didunia masih terdapat bangsa² yang dijajal dan mayoritas daripada Rakjat masih hidup tertindas serta papa dan sengsara. *Seandainya* yang demikian itu bisa ditjapai, ma-laka kita bertanya: dimanakan pengsubordinasian perdjungan proletar yang sudah menang kepada kepentingan² perdjua-ngan proletar pada skala dunia, dimanakah kesanggupan dan kerelaan memberikan pengorbanan nasional yang se-besar-nja daripada nasional² yang sudah mentjapai kemenang-an atas burduasi guna kepentingan² menggulingkan kapital internasional?

Adanja *negara* sosialis menunjukkan masih adanya kelas² yang berinusuhan dan masih adanya perdjungan kelas. Lenin mendjelaskan bahwa „Sosialisme berarti penghapusan kelas²” dan untuk menghapuskan kelas² maka tugas yang paling sukar bukannya menggulingkan tuantanah dan kapitalis, tapi „menghapuskan perbedaan antara buruh dengan petani, ja-itu *mendjadikan mereka semuanya buruh*”. Tugas terakhir ini memerlukan waktu yang sangat lama. Lenin kemudian menandakan: „Bila kelas² lenjap diktatur akan menjadi tidak perlu. Tanpa diktatur proletariat kelas² tidak akan le-

njap". (W.I. Lenin, *Ekonomi dan Politik Selama Masa Diktatur Proletariat*, penerbitan „Pembaruan”, halaman 17-18 dan 23). Mengabaikan hal ini berarti mengabaikan ajaran Lenin yang terpenting mengenai negara.

Tidak dapat dibantah bahwa masih adanya antjaman² agresi, intervensi dan subversi imperialis — dan antjaman² ini tidak akan berhenti selama masih ada imperialisme betapun imperialisme dan tokoh²nja di-bagus²kan oleh kaum revisionis — sangat membatasi negeri sosialis dalam membangun ekonominja, karena :

Pertama, bagian yang sangat besar dari pendapatan nasional harus digunakan untuk keamanan negara, untuk membangun dan memelihara pertahanan nasional yang kuat dan paling modern. Ini sangat membatasi dana² untuk membangun projek² raksasa guna mengembangkan tenaga² produktif se-tinggi²nja yang mutlak diperlukan guna memproduksi barang² yang me-limpah² banjaknja. Djuga karena pertimbangan² keamanan, misalnja kemungkinan akan terdjadinja bombardemen oleh imperialis, keleluasaan membangun projek² raksasa mendjadi terbatas. Apalagi kalau diingat bahwa negeri sosialis yang sudah maju harus membantu tanpa pamrih negeri² sosialis yang belum maju guna memodernisasi pertahanan negeri mereka, karena yang harus diselamatkan ialah seluruh kubu sosialis.

Kedua, keharusan membantu dan menjokong sepenuhnya perdjjuangan untuk memenangkan revolusi² negeri² lain baik demi kepentingan mengkonsolidasi kemenangan² revolusi negeri sosialis sendiri maupun dalam rangka tugas harus „sanggup dan rela memberikan pengorbanan nasional sebesar²nja demi kepentingan menggulingkan kapital internasional”. Negeri² sosialis harus membantu tanpa tjadangan dan tanpa pamrih perdjjuangan revolusioner Rakjat² dinegeri² lain, termasuk perdjjuangan pembebasan nasional Rakjat AAA.

Ketiga, pengaruh ideologi yang datangnja dari negara² imperialis. Hal ini tentu hanya dapat diatasi apabila ada Partai Marxis-Leninis yang sedjati, yang terusmenerus melakukan pendidikan revolusioner dikalangan massa Rakjat.

Kenyataan dewasa ini menundjukkan bahwa karena kelengahan, kurang kewaspadaan, kurang kesadaran terhadap antjaman² imperialisme, dan kurang teguh berpegang pada motor revolusi dunia — jaitu perdjjuangan klas — karena fikiran² revisionis modern, maka Sosialisme yang sudah ditjapai bisa dibahajakan, dirongrong oleh sisa² kapitalisme atau oleh benih² baru daripada kapitalisme.

Oleh karena itu, tugas pokok pembangunan ekonomi dinegeri-negeri sosialis seharusnya ialah mengkonsolidasi ekonomi sosialis lebih lanjut dan memperkuat negara proletariat. Inilah program yang objektif. Kaum imperialis tentu tidak senang diperkuatnja negara proletariat, tetapi kaum Komunis tidak memerlukan pujian dari kaum imperialis.

Program pembangunan masyarakat Komunis dalam keadaan dunia dewasa ini, dimana masih terdapat imperialisme didunia, adalah program yang subjektif dan program demikian melemahkan gerakan revolusioner dalam skala dunia. Apa sebabnja ? *Pra-syarat bagi pembangunan masyarakat Komunis adalah perdamaian, sedangkan kenyataan dunia sekarang masih menghadapi dua kemungkinan, kemungkinan damai dan kemungkinan perang. Akibat daripada program subjektif tentang pembangunan Komunisme ialah mengidealisasi situasi internasional sekarang. Kaum imperialis dan tokoh²nja yang haus perang dan agresif, yang di-mana² mengadakan intervensi, subversi dan agresi di-bagus²kan se-olannya mereka „tjinta damai” dan „berfikiran sehat”. Mengidealisasi kaum imperialis setjara begini satu dan takterpisahkan dari program subjektif pembangunan Komunisme, karena kalau kaum imperialis tidak mau „damai” maka lenjaplah dasar untuk adanya program sematjam itu. Program yang subjektif mengakibatkan penilaian² mengenai situasi dan tindakan² yang subjektif pula, sehingga wadjarlah timbulnja keruwetan, demoralisasi dan kekatjauan² dalam barisan² tertentu daripada GKI, dalam gerakan revolusioner klas buruh dan Rakjat² sedunia.*

Dengan program subjektif ini kontradiksi antara Sosialisme dengan imperialisme mendjadi dikaburkan dan ilusi ditimbulkan bahwa imperialisme akan mati dengan sendirinja apabila ekonominja sudah diungguli oleh negeri² sosialis. Dengan demikian nasib umatmanusia mendjadi dipermainkan.

Program pembangunan masyarakat Komunis disesuatu negeri sosialis tidak hanya bersifat merintang perembangan gerakan revolusioner Rakjat² sedunia, tetapi djuga merintang pembangunan sosialis yang baik dinegeri sosialis itu, sebab program demikian djuga melemahkan ideologi Rakjat pekerdja dinegeri sosialis jbs. Kesedaran politik Rakjat mendjadi merosot dan semangat berdjjuangnja mendjadi kendor, karena mereka dididik hidup dalam fatamorgana, kepada mereka dibayangkan yang tidak benar mengenai imperialisme dan perdjjuangan klas dalam skala dunia. Sudah tentu program yang subjektif itu djuga sangat mengendorkan solidaritet internasional dari Rakjat pekerdja dinegeri sosialis

jang „membangun Komunisme“ itu, karena mereka sengadja atau tidak disengadja dididik dalam semangat untuk hidup memisahkan diri dari kesengitan perjuangn kelas dan membangun „masjarakat Komunis“ untuk sendiri. Mereka bisa menjesali perjuangn revolusioner di-negeri² lain dengan alasan bisa „membahajakan“ usaha² mereka „membangun Komunisme“. Kelemahan ideologi dan kemerosotan kesedaran politik lebih men-djadi² lagi djika ditambah dengan sikap tidak kritis terhadap pernajaan² dekaden kebudayaan burdjuasi dan dengan semangat egoisme negara besar.

Berhubung dengan hal ini pula perlu diperhatikan bahwa pun pembangunan sosialis diberbagai negeri sosialis sedang mengalami berbagai udjian. Pembangunan sosialis dimana-pun sampai sekarang ini masih dalam eksperimen. Semua negeri sosialis, baik jang sudah ada maupun jang akan ada, menghadapi tantangan restorasi kapitalisme. Pengalaman semua negeri sosialis membuktikan tepatnja peringatan Lenin jang mengandung kewaspadaan jang tinggi bahwa „Per-alihan dari kapitalisme ke Komunisme merupakan suatu zaman sedjarah jang lengkap. Selama zaman ini belum berakhir, kaum penghisap dengan tiada terelakkan terus-menerus mengharapkan restorasi dan harapan ini diubah mendjadi *pertjobaan-pertjobaan* untuk mengadakan restorasi“. (W.I. Lenin, *Revolusi Proletar dan Renegat Kautsky*, Selected Works, Vol. II, Part 2, hal. 61). Gedjala² seperti adanya tanda² restorasi kapitalisme, disproporsi² antara produksi dengan pasar, antara industri dengan pertanian, antara industri nuklir dengan industri biasa dan antara perkembangan ekonomi dinegeri sosialis jang satu dengan negeri sosialis jang lain membutuhkan perhatian penuh agar bisa segera diatasi. Tak dapat disangkal, bahwa kekuasaan sosialis dengan alatnja jang paling ampuh, jaitu diktatur proletariat, sepenuhnya mampu untuk mengatasi gedjala² itu, lain halnja dengan krisis² jang timbul setjara periodik dalam ekonomi kapitalis jang merupakan aspek integral dari sistim kapitalis itu sendiri. Tetapi kalau sesuatu negeri sosialis sudah ber-bitjara tentang pembangunan Komunisme, sedangkan gedjala² jang demikian itu ternjata belum teratasi, sikap itu tak lain adalah sikap subjektif dan berarti memperlemah kemampuan untuk lulus dalam udjian jang sedang dialami itu.

Kita adjukan hal² diatas bukan karena ingin mentjampuri program Partai² Komunis sekawan. Djuga bukan karena kita tidak ingin tjepat² ada masjarakat Komunis didunia, sebaliknya djustru karena kita ingin melihat diwujudkanja

masjarakat Komunis dalam masa jang paling tjepat menurut ukuran sedjarah masjarakat. Tetapi djalan jang paling dekat untuk sampai kemasjarakat demikian, bukannya dengan membikin dan melaksanakan program pembangunan Komunisme jang subjektif sekarang ini, tapi djustru dengan meninggalkannya dan mengerahkan segenap tenaga untuk membangun Sosialisme jang baik dan mengganjang imperialisme dengan kekuatan maksimal.

Djalan jang lebih dekat untuk sampai kemasjarakat Komunis tidak ada, ketjuali samasekali menghantjurkan lebih dahulu imperialisme diseluruh permukaan bumi.

Dengan mengadjukan fikiran diatas, sekaligus kita mengoreksi fikiran jang pernah ada dikalangan kaum Komunis Indonesia tentang adanya kemungkinan terbentuknja masjarakat Komunis disatu atau dibeberapa negeri selagi imperialisme masih bertjokol. Kita tidak ingin memaksakan pendapat kita pada Partai Komunis lain, tetapi kita hanya minta difahami mengapa kita menganggap tidak tepat program membangun masjarakat Komunis dalam dunia jang masih ada imperialisme.

6. GERAKAN KOMUNIS INTERNASIONAL

Kawan² jang tertjinta !

Beberapa bulan jang lampau Partai kita telah mengirimkan sebuah delegasi persahabatan kebeberapa negeri sosialis, jaitu ke Uni Sovjet, Kuba, Republik Demokrasi Jerman, RRT dan Republik Rakjat Demokratis Korea dan telah mengadakan pembitjaraan bersahabat dengan pimpinan Partai² Komunis di-negeri² tsb. Mengenai pembitjaraan² itu, jang titikberatnja mengenai GKI, saja atasnama delegasi telah memberi laporan² kepada Politburo dan kepada rapat kader tgl. 29 September 1963. Saja tidak akan mengulangi segala apa jang sudah saja laporkan itu.

Pada kesempatan ini saja hanya menekankan beberapa hal, terutama mengenai perlunya kita lebih teguh lagi mempertahankan sikap bebas dan samaderadjat atau haksama dalam hubungan dengan Partai² Komunis dan Buruh negeri² lain. Sikap ini bukan hanya telah membantu kita dalam menentukan sikap jang tepat terhadap berbagai persoalan GKI, tetapi djuga telah membikin Partai kita lebih mudah difahami oleh massa Rakjat Indonesia. Dengan sikap bebas dan samaderadjat ini kita telah mendjadi lebih kritis terhadap persoalan² GKI dan telah mendorong kita untuk lebih menjatupadukan barisan Partai dengan persoalan² kongkrit

revolusi Indonesia dan dengan massa Rakjat Indonesia. Berkat sikap yang tepat ini pengaruh buruk daripada pertentangan dalam GKI tidak merembes kedalam Partai kita, dan malahan pertentangan itu telah menjadi „Universitas Marxisme-Leninisme” bagi barisan Partai kita. Kita bukan hanya tidak melarang tapi malahan mengandjurkan kepada anggota Partai kita supaya mempeladjar pendirian yang bertentangan dari Partai Komunis dan Buruh, sudah tentu mempeladjarinja dengan kritis dan dengan tudjuan untuk mempertjepat kemenangan Revolusi Indonesia dan Revolusi Dunia.

Selain daripada itu, kita telah menjimpulkan bahwa GKI sekarang sedang mengalami seleksi, kristalisasi dan konsolidasi, dan bahwa dalam GKI sekarang terdapat 4 tipe Partai Komunis dan Buruh, jaitu: (1) yang Marxis-Leninis; (2) yang pimpinannya dikuasai oleh kaum revisionis, tetapi didalamnya terdapat oposisi Marxis-Leninis; (3) yang sudah sepenuhnya dikuasai kaum revisionis, dan orang Marxis-Leninis yang sudah dipetjat telah membentuk lingkaran Marxis-Leninis; (4) yang sepenuhnya dikuasai kaum revisionis dan sudah didampingi oleh Partai Komunis yang baru.

Partai kita termasuk tipe pertama.

Partai kita tidak boleh mentjampuri kehidupan intern Partai lain. Tetapi Partai kita tidak mungkin berdiam diri djika Partai Komunis dibanjak negeri sudah main petjat, dibanjak negeri sudah berdiri lingkaran Marxis-Leninis dan malahan diberbagai negeri sudah berdiri Partai-partai Marxis-Leninis yang baru, karena kita dalam pergaulan antar Partai Komunis sedunia akan berhubungan dengan matjam lingkaran dan Partai itu.

Kita kaum Komunis Indonesia akan terus bersikap seobjektif mungkin terhadap diferensiasi dan seleksi yang sedang terdjadi didalam Partai Komunis dibanjak negeri dewasa ini, dan dalam nal ini pegangan kita ialah Marxisme-Leninisme, internasionalisme proletar dan prinsip revolusioner dari Deklarasi Moskow 1957 dan Pernyataan Moskow 1960.

Partai kita akan bersikap seobjektif mungkin dan sesabar mungkin dalam menjelesaikan perbedaan pendapat yang timbul dalam GKI dan dalam mengurus hubungan bilateral kita dengan Partai sekawan. Bersamaan dengan itu kita akan menjelaskan se-djelasnya pendirian kita.

Kebenaran sikap bebas dan samaderadjat kita sudah terdji dalam praktek. Tetapi, walaupun demikian kita harus

terusmenerus me-negaskan sikap ini, baik didalam Partai dan kepada massa Rakjat didalamnegeri maupun kepada Partai dan kelas buruh sedunia. Didalam Partai harus ditegaskan untuk membangkitkan dajakreatif massa anggota Partai dalam mentrapkan kebenaran universil Marxisme-Leninisme pada praktek kongkrit revolusi Indonesia. Kepada massa Rakjat diluar Partai perlu ditegaskan supaya djelas bagi mereka posisi kita dalam soal GKI dan bahwa persoalan GKI adalah djuga soal massa Rakjat Indonesia, chususnja bahwa melawan revisionisme bukan hanya soal kaum Komunis, tetapi soal semua patriot yang berdjung melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Kepada Partai sekawan dan kelas buruh sedunia harus kita djelaskan sikap ini guna memudahkan salingmengerti dan kalau ada perbedaan pendapat, tidaklah disebabkan oleh karena salahfaham, tetapi memang berdasar perbedaan pendapat yang sungguh.

Kaum reaksioner dalamnegeri, mulai anasir DI sampai kaum kapitalis birokrat, dalam pertjobaannya „menjangkal” sikap bebas PKI suka mengatakan bahwa „PKI bersikap tidak kritis terhadap Moskow”, „PKI mengekor Peking”, tetapi bersamaan dengan itu mereka djuga berkata bahwa PKI sudah menjadi „nasionalis”, dsb. Mereka menjadi katjau sendiri!

Tetapi sikap bebas PKI berbitjara sendiri, makin lama ia makin dibenarkan oleh massa Komunis, dan oleh kaum revolusioner non-Komunispun makin dihargai dan dihormati.

Setelah kaum reaksioner, seperti terbangun dari tidurnja sewaktu matahari sudah tinggi, menjedari bahwa PKI memang bersikap bebas dan kritis dalam mengambil pengalaman Partai Komunis dan Buruh negeri lain, dan lebih setelah mereka menjedari bahwa sikap bebas dan kritis PKI itu menguntungkan Revolusi dan Rakjat dan sebaliknja merugikan kontra-revolusi dan musuh Rakjat lainnja, maka setiap perbedaan sikap antara PKI dan PKUS (misalnja dalam hal mengkritik atau tidak mengkritik revisionisme Jugoslavia, membantu atau tidak membantu pemerintah Nehru, menjokong atau tidak menjokong perdjandjian trinegara tentang larangan terbatas pertjobaan sendjata nuklir) digunakan oleh musuh Rakjat dengan tudjuan supaya PKI bersikap jang sebaliknja, jaitu supaya PKI bersikap tidak kritis dan tidak bebas. Lihatlah — sekarang musuh Rakjat itu jang meng-hasut PKI supaya mengekor.....! Sekali lagi, mereka menjadi bingung sendiri. Demikian ampuhnya sikap bebas PKI.

Tidak. PKI tidak akan melepaskan sikap bebasnja, sekarang tidak dan kapanpun tidak. Seperti sudah ber-kali-kali kita terangkan dan buktikan dengan kenyataan, sikap ini bukan hanya menguntungkan gerakan kiri di Indonesia, tetapi juga menguntungkan seluruh nasion yang kini sedang dalam perjuangan hidupmati melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Diantara kaum Komunis diluarnegeripun ada yang tidak begitu gembira dengan sikap bebas PKI. Bahkan — baiklah tidak saja sembunjikan — ada kawan² diluarnegeri yang menuduh PKI „nasionalistis“. Mereka menganggap sembojan „meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme“ itu sebagai sembojan yang bertentangan dengan Marxisme-Leninisme. Saja tidak suka kepada tjara² otoriter yang sedikit² mengatakan „kalau Lenin masih hidup tentu Lenin membenarkan kami“, dsb., tetapi karena yang kami Indonesiakan itu Marxisme-Leninisme dan bukan yang lain, dan karena praktek membuktikan bahwa hal ini hal yang baik dan berguna, kamipun bertanja : Seandainya Marx, Engels dan Lenin masih hidup, apakah mereka bersedih atau berbahagia jika Partai-Partai Komunis mentrapkan ajaran-ajaran mereka setjara setia dan kreatif? Untuk diapaikan itu Marxisme-Leninisme jika ia di Indonesia tidak di-Indonesiakan, di India tidak di-Indiakan, di Australia tidak di-Australiakan? Lalu apa yang dimaksudkan Lenin bahwa ajaran Marxisme harus „diterdiemahkan“, kalau bukan justru pemaduan kebenaran² umumnja dengan praktek² kongkrit revolusi sesuatu negeri? Dengan meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme kaum Komunis Indonesia sekaligus melawan revisionisme, baik modern maupun klasik, dan melawan dogmatisme, baik modern maupun klasik.

Kawan² diluarnegeri yang tidak begitu gembira dengan sikap bebas PKI sering mengatakan bahwa „PKI dalam soal² dalam negeri luwes, tetapi dalam soal² internasional ketat“. Kawan² itu mengatjaukan antara dua matjam kontradiksi. Terhadap siapa PKI bersikap luwes dan terhadap siapa PKI bersikap ketat? PKI bersikap luwes terhadap sekutu² PKI dalam front nasional — apakah ini salah? PKI bersikap ketat terhadap musuh² Rakjat yaitu kaum imperialis Amerika Serikat dan kaum imperialis lainnja — apakah ini salah? Ja, PKI juga bersikap ketat terhadap musuh-musuh Rakjat didalam negeri, seperti terhadap tuan Hatta, Sukiman, Sjahrir, Natsir, Kartosuwirjo dll. — apakah ini juga salah? Ataukah kawan² itu barangkali menghendaki supaya PKI „berbalik-kanan-djalan“, bersikap ketat

terhadap sekutu² dalam front nasional, dan bersikap luwes terhadap musuh² Rakjat didalam negeri dan terhadap kaum imperialis? Kalau memang ini yang dikehendaki, maka PKI, maaf sadija, tidak bersedia mengikuti nasehat demikian, karena nasehat itu akan mendjerumuskan revolusi Indonesia, karena nasehat itu mengandjurkan avanturisme dalam front persatuan nasional dan mengandjurkan kapitulasi terhadap musuh² Rakjat didalam negeri dan terhadap imperialisme!

Dalam menghadapi soal² dalam GKI, PKI dari semula sampai sekarang dan seterusnya bersikap konsekwen. PKI berpegangteguh pada Marxisme-Leninisme, pada internasionalisme proletar, pada prinsip² revolusioner Deklarasi Moskow 1957 dan Pernyataan Moskow 1960.

Dari polemik GKI belakangan ini dapat diketahui, bahwa diskusi diantara Partai² Komunis dan Buruh tidak hanya terdjadi di Moskow ditahun 1957 dan 1960, tetapi juga ditempat² lain, misalnja di Bukares, juga ditahun 1960. Orang dapat meneliti sikap² yang diambil utusan² PKI dalam pertemuan² itu, dan tidak dalam satu halpun PKI bersikap tidak konsekwen. PKI konsekwen dalam penilaiannja terhadap Stalin, yaitu bahwa walaupun Stalin telah melakukan kesalahan² tertentu, tetapi ia tetap seorang Marxis-Leninis yang besar, yang djasanja terhadap pembangunan Sosialisme di Uni Sovjet, penglikwidasian trotskisme, penghantjuran fasisme dalam Perang Dunia II, pembelaan dan pengembangan teori Marxisme-Leninisme setjara kreatif, dan terhadap gerakan klas buruh internasional umumnja tidak ternilai besarnja. PKI konsekwen dalam sikapnja terhadap Albania, yaitu menganggap Albania sebagai negara sosialis dan Partai Buruh Albania sebagai Partai Marxis-Leninis dan maka itu setiap pengetjaman, apalagi yang terbuka, terhadap Albania dan PBA adalah tidak tepat. PKI juga konsekwen dalam sikapnja terhadap revisionisme Jugoslavia, yaitu bahwa seperti dikatakan Pernyataan Moskow 1960 Liga Komunis Jugoslavia itu adalah pengchiarat terhadap Marxisme-Leninisme yang melakukan kegiatan² subversif terhadap kubu sosialis dan GKI dan maka itu perlawanan terhadapnja merupakan tugas wadib bagi setiap Partai Marxis-Leninis. Dan dalam semua hal lainnja PKI bersikap konsekwen.

Baru² ini kita merajakan ulangtahun ke-III dimaklumkanja Pernyataan Moskow, tepatnya pada hari 11 Desember yang lalu. Kita hanya bisa bergembira bahwa praktek revolusioner selama 3 tahun ini, di Asia, Afrika, Amerika Latin dan dipendjuru dunia yang manapun, membuktikan

bahwa Pernyataan itu benar² tahan uji, tepat dan mengilhami. Jika kita benar² berpegangteguh pada Pernyataan itu, berpegangteguh pada isi dan semangatnya yang revolusioner, berpegangteguh dalam kata² dan perbuatan, dan tidak setjara liberal dan anarkis merevisi sendiri² bagian ini atau bagian itu daripadanya, maka persatuan Marxis-Leninis dalam GKI bisa ditegakkan dan GKI sebagai gerakan yang paling perkasa dizaman kita ini bisa dipimpin maju merebut satu kemenangan demi satu kemenangan.

Keadaan GKI sekarang tidak gelap dan kapanpun tidak akan gelap. Dewasa ini, walaupun ada perbedaan² pendapat yang serius dalam GKI, tapi disemua negeri bersinar tjahaja Marxisme-Leninisme. Ada tjahaja yang besar dan ada tjahaja yang kecil; gelap se-mata² tidak ada. Biar pun betapa kecilnya tjahaja Marxisme-Leninisme disesuatu negeri, ia adalah satu²nya tjahaja bagi seluruh Rakyat pekerja di negeri itu. Oleh karena itulah tidak ada alasan samasekali untuk pesimis. Alasan penuh bagi kita untuk mengibarkan tinggi² pandji optimisme revolusioner dalam GKI sekarang ini.

Bagaimana tentang kemungkinan² pertemuan internasional Partai² Komunis dan Buruh? Tentang ini kita tetap berpendapat bahwa pada satu waktu yang tepat setelah melalui persiapan yang cukup, pertemuan demikian pasti akan dilangsungkan.

Dalam keadaan dimana pada dewasa ini perundingan² bilateral belum cukup dilakukan untuk mentjapai penyelesaian mengenai perbedaan² pendapat antara sementara Partai² Komunis, misalnja antara PKUS dan PKT, maka kita berpendapat perundingan² bilateral harus diteruskan sebelum melangsungkan pertemuan internasional semua Partai.

Kita ingin supaya pertemuan internasional Partai² Komunis dan Buruh memperkuat gerakan Marxisme-Leninisme dan internasionalisme proletar, dan memperkuat serta memperkembangkan prinsip² revolusioner dari Deklarasi dan Pernyataan Moskow. Kita tidak ingin pertemuan internasional memperlemah semuanya ini.

Sambil menunggu tibanya waktu yang baik untuk mengadakan pertemuan internasional Partai² Komunis dan Buruh, Partai Komunis Indonesia akan terus mengganjang revisionisme dengan mengibarkan tinggi² 6 pandji, jaitu: (1) pandji Marxisme-Leninisme melawan revisionisme; (2) pandji revolusi melawan kapitulasi; (3) pandji perdamaian kongkrit melawan perdamaian abstrak; (4) pandji interna-

sionalisme proletar melawan egoisme negara besar; (5) pandji persatuan melawan perpetjahan; dan (6) pandji optimisme revolusioner melawan pesimisme.

Mengibarkan 6 pandji ini berarti: (1) kita setia dalam kata² dan perbuatan pada Marxisme-Leninisme dan internasionalisme proletar, pada prinsip² revolusioner Deklarasi dan Pernyataan; (2) kita ber-sungguh² terhadap tugas menyelesaikan revolusi dunia sampai ke-akar²nya menudju masyarakat dunia tanpa kelas; (3) kita menggabungkan semua kekuatan progresif sebagai inti daripada satu gerakan perdamaian yang perkasa menentang kaum imperialis, terutama kaum imperialis AS yang merupakan kekuatan pokok dari agresi dan perang; (4) kita menolak tongkat komando dari negara atau Partai mana saja dan mempertahankan prinsip bebas dan samaderajat dalam GKI; (5) kita memelihara persatuan dalam GKI dengan mengutamakan persatuan riil yang berprinsip Marxisme-Leninisme; dan (6) kita melawan demoralisasi dalam GKI sebagai akibat perpetjahan yang ditimbulkan oleh revisionisme.

Dengan mengibarkan 6 pandji ini kita maju terus mengganjang imperialisme dan revisionisme serta memperkuat GKI.

III

KONSOLIDASI PENGINTEGRASIAN PKI JANG MARXIS-LENINIS DENGAN KAUM TANI!

Kawan* jang tertjinta!

Dalam bulan April tahun ini kita telah mengachiri Plan 3 Tahun ke-II dengan sukses. Apakah hasil* terpenting jang ditjapai oleh Partai kita dengan berachirnja Plan 3 Tahun ke-II, artinja sesudah kita dua kali menjelesaikan Plan 3 Tahun?

Setelah menjelesaikan dua kali Plan 3 Tahun tentang pembangunan ideologi dan organisasi Partai, dua hal jang terpenting jang sudah kita tjapai, jaitu:

(1) Partai kita telah mendjadi Partai Marxis-Leninis jang banjak anggotanja, jaitu lebih dari duasetengah djuta, jang pada umumnja terdidik dalam pandangan, pendirian, metode dan semangat Marxisme-Leninisme, sudah tersebar diseluruh negeri dan terkonsolidasi dibidang politik, organisasi dan ideologi. Dengan perkataan lain kita telah berhasil mentjiptakan Partai massa dan Partai kader sekaligus, seperti jang kita angan*kan dan kita perdjusngkan sedjak lebih-kurang 10 tahun jang lalu.

(2) Dibawah pimpinan kaum Komunis Indonesia telah terorganisasi lebih dari 7 djuta kaum tani dewasa. BTT sekarang sudah beranggota 7.099.100 atau lebih dari 25% tani dewasa. Dari lebihkurang 42.575 desa pertanian (djumlah desa semuanya 47.305) sudah terbentuk 21.263 ranting ormas tani revolusioner (hampir 50%), dari 2.587 Ketjamatan pertanian (seluruh Ketjamatan 2.874) sudah terbentuk 2.186 Anak Tjabang (lebih dari 84%), dan dari 259 Daswati II telah terbentuk 262 Tjabang jang meliputi 251 Daswati II (hampir 97%); karena berbagai pertimbangan, ada Daswati II dimana dibentuk lebih dari satu Tjabang.

Kesimpulan* apakah jang dapat kita tarik dari dua fakta ini?

Pertama, Partai kita jang Marxis-Leninis pada pokoknja telah mengintegrasikan diri dengan kaum tani, dan ini berarti pada pokoknja telah tertjpta dan makin terkonsolidasi

persekutuan klas buruh (jang diwakili oleh kaum Komunis) dengan kaum tani.

Kedua, dengan makin terkonsolidasinja persekutuan klas buruh dan kaum tani, front persatuan nasional dinegeri kita mendapat landasan jang kuat dan militan, dan karenanja ber-angsur* mendjadi makin takterkalahkan.

Ketiga, dengan makin luasnja djumlah kaum tani dipimpin kaum Komunis maka bertambah besarlah djaminan untuk mematahkan tiap usaha petjahbelah dari kaum soska, sajak kanan kaum agama, naska (nasionalis kanan) dan kaum reaksioner lainnja jang mempertentangkan suku dengan suku, daerah dengan pusat (separatisme) dan kekuatan* dalam front nasional.

Djuga dapat disimpulkan, bahwa pada pokoknja PKI telah berhasil meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme, jang pada hakekatnja berarti mengintegrasikan PKI jang Marxis-Leninis dengan kaum tani.

Pada tempatnjalah djika Sidang Pleno ke-II CC kita ini menjampaikan penghargaan dan salut jang tinggi kepada segenap anggota dan kader Partai kita jang dengan semangat keberanian dan ketekunan jang besar telah bekerdja keras untuk mentjapai hasil* jang gemilang ini. Khusus kepada kader* jang bekerdja dikalangan kaum tani kita menjampaikan salut jang se-tinggi*nya. Hati dan fikiran CC Partai kita serta segenap anggota dan kader Partai jang bekerdja di-kota* akan senantiasa bersama mereka.

Sudah tentu soal meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme bukan hanja soal mengintegrasikan Partai kita dengan kaum tani, tetapi lebih luas lagi, jaitu mengintegrasikan Partai dengan segala sesuatu jang berhubungan dengan praktek kongkrit revolusi negeri kita, dengan kaum buruh, pemuda, inteligensia, wanita, sastrawan dan seniman, penduduk miskin kota, dll.; dengan persoalan* politik, ekonomi, kebudayaan, ilmu, dsb. Tetapi kuntji daripada semuanya jalah mengintegrasikan Partai kita jang Marxis-Leninis setjara total dengan kaum tani, karena revolusi kita pada taraf sekarang pada hakekatnja jalah revolusi agraria, revolusi kaum tani. Oleh karena itulah kita katakan, bahwa hakekatnja dan praktek utama sehari*nya daripada meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme jalah mengintegrasikan Partai kita dengan kaum tani.

Kita akan beromongkosong tentang pemetjahan masalah sandangpangan jang sjarat mutlaknja jalah pelaksanaan program agraria jang radikal, kalau kita tidak mengintegra-

sikan Partai kita setara total dengan kaum tani. Jika kita tidak melakukan pengintegrasian tsb. kita juga beromongkosong tentang menyelesaikan revolusi nasional dan demokratis, tentang mengubah sistem masyarakat melalui jalan mengganyang penghisap besar desa dan kota, tentang mengindustrialisasi dan memodernisasi Indonesia, dan lebih lagi tentang Sosialisme.

Tetapi hasil yang sudah kita tapai seperti diterangkan diatas adalah bukti bahwa kita tidak beromongkosong, anggota dan kader serta segenap barisan Partai kita ber-sungguh. Kita ingin orang revolusioner diluar barisan Komunis juga ber-sungguh, dan kita mendorong mereka supaya menjadi demikian.

Tetapi apa mau dikata kalau banyak diantara mereka nanja mau beromongkosong tentang menyelesaikan kesulitan sandangpangan, menyelesaikan revolusi, melawan penghisap besar, mengindustrialisasi dan memodernisasi negeri, tentang Sosialisme dsb. Kita tidak bisa melarang mereka beromongkosong. Tapi yang penting ialah, bahwa kita tidak beromongkosong, bahwa kita kaum Komunis sungguh mengamalkan segala yang baik yang kita katakan. Hanya dengan demikian kita bisa menjadi pengemban sedjati Amanat Penderitaan Rakyat, pengabdian sedjati dan djuruselamat sedjati daripada Rakyat. Menjadi djuruselamat Rakyat bukan monopoli Komunis, ini terang. Tapi juga terang, bahwa kalau mau menjadi djuruselamat Rakyat haruslah sungguh dan kalau sungguh tidak akan bisa lain ketjuali sampai kepada kesimpulan bahwa langkah pertama kearah ini ialah mengutamakan perjuangan revolusioner kaum tani, melaksanakan program agraria yang radikal agar sembojan „tanah hanya untuk kaum tani yang menggarap tanah“ dapat dilaksanakan.

Kita belum puas dan tidak mungkin puas dengan apa yang sudah kita tapai dengan pekerjaan kita dikalangan kaum tani. Kita harus memperhebat pekerjaan ideologi, politik dan organisasi agar Partai kita lebih dalam lagi berakar didesa, agar persatuan Partai kita dengan kaum tani seperti kuku dengan daging. Untuk ini kader PKI harus „kerandjangan gerakan tani“.

Teori revolusi yang waktu belakangan ini kita rumuskan dengan sangat sederhana, yaitu : 1, 1, 2, 3, 4, atau do, do, re, mi, fa, menekankan tentang mahapentingnya pekerjaan dikalangan kaum tani. 1 (yang pertama) berarti satu pelopor, yaitu kelas buruh; 1 (yang kedua) berarti satu ke-

kuatan pokok, yaitu kaum tani; 2 berarti dua kekuatan yang menjadi basis front persatuan nasional, yaitu kaum buruh dan kaum tani yang bersekutu erat; 3 berarti tiga kekuatan pendorong revolusi, yaitu kaum buruh, kaum tani dan burdjuasi ketjil, jadi semua Rakyat pekerja; dan 4 berarti empat kekuatan front nasional, yaitu kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional. Jadi, kaum tani merupakan kekuatan pokok, salahsatu daripada dua kekuatan yang menjadi basis front persatuan nasional, salahsatu daripada tiga kekuatan pendorong revolusi, dan salahsatu dari empat kekuatan front persatuan nasional. Begitu pentingnja kedudukan kaum tani dalam revolusi kita, sehingga tidak mungkin revolusi kita menang tanpa mengorganisasi dan memobilisasi ber-puluh-puluh juta kaum tani. Massa kaum tani tidak hanya merupakan kekuatan yang menentukan dalam melaksanakan tahap pertama, tahap nasional dan demokratis dari revolusi kita, tetapi juga untuk tahap kedua, tahap sosialis, karena kaum tani adalah massa Rakyat yang sangat luas yang berkepentingan akan dibangunnya masyarakat sosialis, dan karena kaum tani akan menjadi sokoguru daripada basis perekonomian sosialis kita nanti. Jadi, bekerja dikalangan kaum tani sekarang tidak hanya untuk menyelesaikan revolusi nasional-demokratis, tetapi juga bekerja untuk kepentingan hari-depan revolusi. Semakin baik pekerjaan kita sekarang dikalangan kaum tani, maka akan semakin lebih tjepat selesainya revolusi nasional-demokratis dan akan lebih baiklah Sosialisme yang kita bangun dikemudian hari.

Sebagian dari anggota dan kader Partai kita bekerja dan bertempat tinggal di-kota. Banyak diantara mereka yang masih berfikir bahwa soal pekerjaan dikalangan kaum tani bukan soal mereka. Dengan berfikir demikian sebenarnya mereka melepaskan diri dari kegiatan pokok Partai kita. Tanpa menjatukan diri dengan kegiatan pokok Partai kita adalah tidak mungkin menjadi seorang anggota Partai yang baik.

Apakah dengan demikian berarti Partai menuntut supaya kader kota kita semua bojongan kedesa dan menterlantarkan pekerjaan dikalangan kaum buruh, inteligensia dan golongan lainnya dari penduduk kota? Sudah tentu tidak demikian, kita tidak mungkin menterlantarkan pekerjaan dikota, apalagi pekerjaan dikalangan kaum buruh. Partai kita adalah Partai kelas buruh, oleh karena itu tidak mungkin menterlantarkan pekerjaan dikalangan kelasnya sendiri.

Jang kita harapkan dari anggota* dan kader* Partai di-kota ialah supaya mereka menjatukan diri dengan kegiatan pokok Partai, kegiatan dikalangan kaum tani, supaya menjedari se-dalam-nja tentang peranan menentukan dari kaum tani dalam memenangkan revolusi Indonesia. Untuk ini pertama* mereka harus mengintegrasikan fikirannya dengan gerakan revolusioner kaum tani, dan untuk ini mutlak mereka harus menerima tanpa tjadangan program agraria Partai, memahami program ini se-baik-nja, memahami seluk-beluk hubungan* klas didesa, memahami perdjjuangan kaum tani dan setjara kreatif serta wadjar menghubungkan kegiatan mereka di-kota dengan perdjjuangan kaum tani. *Mereka harus menjatukan fikirannya dengan pikiran penduduk desa jang paling miskin, jaitu buruhtani dan tanimiskin. Fikiran mereka harus „fikirannya revolusi tani“, fikiran bahwa kuntji revolusi kita adalah desa, bahwa pelaksanaan setjara konsekwen daripada UUPBH dan UUPA merupakan sjarat jang menguntungkan untuk selanjutnya melaksanakan program agraria jang radikal.*

Masih banyak kader kota kita jang atjuh-tak-atjuh terhadap persoalan* jang dihadapi kaum tani, jang tidak berusaha untuk mengetahui isi UUPBH dan UUPA. Padahal kedua undang* itu adalah hasil perdjjuangan sengit kaum tani dibawah pimpinan Partai. Mereka tidak ambil perduli terhadap perdjjuangan dan kesulitan* kaum tani dalam merealisasi kedua undang* tsb. Djika dibiarkan begini, banyak kader kota kita hanya akan mendjadi orang* revolusioner amatir, orang-orang jang tidak mampu ambilbagian dalam revolusi setjara sungguh*. Mempunyai kader* kota jang demikian tentulah bukan maksud kita. Oleh karena itulah Partai kita dimasa datang harus mendjadikan mereka orang* revolusioner sedjati lewat gerakan* turun kebawah, lewat sekolah* Partai, seminar* dan diskusi* agar mereka mengintegrasikan fikirannya dengan perdjjuangan kaum tani, menghubungkan kegiatannya di-kota setjara kreatif dan wadjar dengan perdjjuangan kaum tani dan membantu perdjjuangan itu. Dalam hal membantu gerakan tani adalah sangat penting peranan kader* serikatburuh* revolusioner jang bekerdja disektor-sektor transport dan komunikasi, agraria dan lain-nja jang banyak hubungannya dengan desa.

Kader* kota kita pada umumnya adalah kader* baik, mereka mudah mengerti halichwal, mereka adalah pekerdja* sosial dan politik jang tjekatan, tjinta dan pertjaja pada

Partai, dan umumnya tahu mendahulukan kepentingan Partai dan revolusi.

Kader-kader kita menjedari bahwa semua revolusi nasional-demokratis di Asia menang dan dapat disusun dengan pembangunan sosialis jang tjepat adalah terutama berkat adanya pengintegrasian Partai* Marxis-Leninis dengan kaum tani di-negeri* jang bersangkutan. Revolusi Kuba menang djuga karena itu. Ja, pengalaman kita sendiripun menundjukkan hal jang sama tentang pentingnya peranan kaum tani. Kita berhasil membasmi pemberontakan „PRRI-Permesta“ karena Angkatan Bersendjata Republik mendapat bantuan dari massa kaum tani. Gerombolan bersendjata kontra-revolusioner DI-TII dan RMS baru dapat ditumpas setelah kaum tani bangkit menumpasnya bersama dengan Angkatan Bersendjata Republik. Dimana kaum tani belum bangkit, misalnya di Sulawesi Selatan, kaum pemberontak kontra-revolusioner belum bisa dibasmi. Selama kaum tani belum bangkit di Sulawesi Selatan tidak mungkin ada harapan gerombolan kontra-revolusioner Kahar Muzakar dapat dibasmi sampai ke-akar-nja. Kekuatan militer sadja tidak mungkin membasminja.

Pengalaman Revolusi Agustus 1945 djuga menundjukkan hal jang sama mengenai maha pentingnya peranan kaum tani. Walaupun tuntutan* Revolusi Agustus sampai sekarang belum dirampungkan, tetapi revolusi ini telah menjapai hasil* penting tertentu dan telah memberi pelajaran jang sangat penting tentang mutlaknja peranan kaum tani dalam revolusi. Revolusi Agustus 1945 mengad'arkan bahwa : (1) kaum tani atau desa merupakan sumber bahan makanan, sedangkan tanpa makanan revolusi tidak bisa berlangsung; (2) kaum tani atau desa merupakan sumber pradjurit, sedangkan tanpa pradjurit revolusioner revolusi tidak bisa berlangsung; (3) kaum tani atau desa merupakan tempat revolusi mundur djika terpukul di-kota*, sedangkan tanpa ada tempat mundur kekuatan revolusioner dapat dihanjurkan di-kota* dan (4) kaum tani atau desa merupakan pangkalan untuk menjerang musuh dan merebut kembali kota* jang tadinja terpaksa ditinggalkan, sedangkan tanpa pangkalan untuk menjerang berupa desa* tidak mungkin kota* direbut kembali. Pendeknja, soal kaum tani atau desa adalah soal menang atau kalahnja revolusi, dan bahkan soal hidup matinja kader* revolusioner. Djuga keselamatan kader* revolusioner di-kota* dan pemertjahan masalah nasional jang penting* banyak tergantung pada pekerdjaan revolusioner di-desa* dikalangan kaum tani.

Sekarang seluruh Partai dengan semangat banteng jang ber-kobar*, dengan tekad bulat „madju terus, pantang mundur“, sedang melaksanakan „Gerakan Awalan“ dari *Plan 4 Tahun tentang Kebudayaan, Ideologi dan Organisasi*. Sudah tentu semua djatah dari Plan jang bersegi banjak itu harus kita laksanakan. Tetapi sekedjappun tidak boleh kita lupakan bahwa pelaksanaan Plan ini harus dihubungkan setjara erat dengan garis mengkonsolidasi pengintegrasian Partai kita dengan kaum tani. Apa artinja ini? Artinja ialah, bahwa pekerdjaan kebudayaan kita harus *terutama* ditudjukan untuk meningkatkan taraf kebudayaan kaum tani dan membangkitkan semangat serta kegembiraan berdjuaug kaum tani. Artinja ialah, bahwa pekerdjaan ideologi kita harus *terutama* ditudjukan untuk mengintegrasikan lebih landjut fikiran semua kader Partai dengan kaum tani dan untuk memperkuat ideologi proletar dari kader* jang bekerdja dikalangan kaum tani. Artinja ialah bahwa pekerdjaan organisasi kita harus *terutama* ditudjukan untuk lebih memperluas dan lebih mengkonsolidasi organisasi Partai dan organisasi massa revolusioner tani kita, supaya terdjamin kebulatan fikiran didalamnya, disiplinnya dan dajadjuangnja. Pekerdjaan Partai dikalangan pemuda harus *terutama* ditudjukan kepada pemuda tani, dikalangan wanita harus *terutama* dikalangan wanita tani, dikalangan seniman harus *terutama* dikalangan seniman* desa, dikalangan guru harus *terutama* guru* desa, dikalangan anak* harus *terutama* anak* kaum tani, dst.

Tuntutan politik kita jang terpenting sekarang ialah Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom. Sebagaimana sudah pernah kita simpulkan, soal ini bukanlah soal kebenaran ilmiah, soal objektivitet, soal keadilan menurut azas demokrasi dan patriotisme, karena tuntutan ini djelas ilmiah, objektif, demokratis dan patriotik. Soalnja ialah, bahwa klas* lain tidak mau setjara sukarela memberi kekuasaan kepada proletariat, walaupun hanya sebagian.

Dengan demikian kelirulah sementara kawan* kita jang hanya pandai me-njalah*kan Presiden Sukarno berhubung dengan belum terbentuknja Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom. Mereka katakan, bahwa Presiden Sukarno hanya omong saja karena buktinja sampai sekarang belum terbentuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom. Ditihat dari segi perdjuaugan klas, dan kita tidak bisa lain ketjuali melihatnja dari segi ini, berbitjara saja Presiden Sukarno tentang kenarusan adanya Kabinet Gotong Rojong

berporoskan Nasakom, artinja tentang ikutsertanja kaum Komunis dalam kekuasaan negara, adalah sudah baik. Ini lebih baik daripada kalau Presiden tidak berbitjara tentang itu, dan djauh lebih baik lagi djika dibandingkan dengan kaum naska (nasionalis kanan), sajak kanan kaum agama, bekas* Masjumi-PSI jang bersembunyi dalam SOKSI dan orang* reaksioner lainnja jang menentangnja. Kawan* kita jang hanya pandai menjalah-njalahkan Presiden Sukarno berhubung dengan belum terbentuknja Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom, membuat tiga kesalahan jaitu : (1) menganggap soal kekuasaan negara sebagai sesuatu jang ajaib dan bersifat filantropis; (2) tidak konsekwen berdiri diatas kaki sendiri; dan (3) salah sasaran, karena dengan hanya pandai me-njalah*kan Presiden Sukarno, kaum reaksioner dan kekuatan* gelap jang mendjadi penghalang pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom mendjadi kurang ditelandjangi dan diganjang.

Sudah tentu Presiden Sukarno bisa berbuat banjak dalam soal pembentukan Kabinet. Oleh karena itu Partai kita senantiasa mengadjak Rakjat untuk terus-menerus mengadjukan tuntutan jang benar, adil dan perlu ini kepada Presiden Sukarno. Tetapi, kita tidak bisa mengharapakan sesuatu jang ajaib atau sesuatu jang bersifat filantropis dalam soal kekuasaan negara. Seperti sudah sering dikatakan, soal kekuasaan adalah soal perimbangan kekuatan dan tidak ada satu klas jang setjara sukarela mau membagi kekuasaan dengan klas lain. Oleh karena itulah, untuk pembentukan Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom kita harus tidak henti*nja dengan semangat ber-kobar* dan kerdja tekun melaksanakan garis : mengkonsolidasi kekuatan progresif, bersatu dengan kekuatan tengah dan terus mementjilkan kekuatan kepalabatu. Dengan perkataan lain, bekerdja lebih baik lagi dikalangan massa Rakjat, terutama bekerdja dari bawah, baik dikalangan Rakjat jang sudah terorganisasi maupun jang belum. Inilah sjaratnja untuk mendobrak tembok jang memisahkan proletariat dari kekuasaan negara. Kuntjl daripada pelaksanaan garis ini, seperti sudah sering kita katakan, ialah pekerdjaan kaum Komunis dikalangan massa, terutama dikalangan kaum tani.

Gerakan tani revolusioner kita sekarang menghadapi 4 tugas utama, jaitu : (1) melaksanakan gerakan „6 baik“; (2) meluaskan dan menjempurnakan penelitian didesa; (3) mengintensifkan kegiatan mendjadiakan BTI sebagai ormas buruhtani dan tanimiskin dengan tidak menolak masuknja tanisedang serta mengkoperasikan tanisedang; dan (4)

mengintensifkan dan meluaskan pendidikan Marwisme-Leninisme dikalangan kader² yang bekerja dikalangan kaum tani. Poros dari 4 tugas ini ialah gerakan „6 baik“, iaitu gerakan (1) menurunkan sewa, terutama dalam rangka pelaksanaan UUPBH; (2) menurunkan bunga pindjaman; (3) menaikkan upah buruhtani; (4) menaikkan produksi pertanian, termasuk gerakan 1001 dan mengganjang tikus; (5) menaikkan tingkat kebudaajaan kaum tani; dan (6) menaikkan tingkat kesedaran politik kaum tani. Pelaksanaan 4 tugas ini mendapat kemadjuan² penting pada waktu² belakangan ini.

Matjetnja pelaksanaan UUPBH dan UUPA telah mendorong kaum tani untuk melaksanakan aksi² sefihak agar UUPBH dan UUPA benar² terlaksana. Aksi² sefihak makin hari makin bertambah luas, oleh karena itu kegiatan gerakan tani dihari-hari jad. akan ditjirri oleh aksi² sefihak. Aksi² yang tak dapat dihindarkan ini tentu akan mendapat rintangan².

Berdasarkan pengalaman kaum tani sendiri aksi sefihak hanya akan sukses djika dipenuhi paling kurang 3 sjarat: (1) organisasi yang kompak, terutama kebulatan pendirian dan tekad pimpinan aksi di Kabupaten, Ketjamatan dan Desa; dan kongkritnja atau hidupnja organisasi revolusioner tani di-kelompok² tempat kerdja (KTK); (2) pendidjkan berdjalan, iaitu KK (Kursus Kilat) yang khusus mengenai soal² praktis tentang aksi untuk kader² desa; dan (3) aksi berdjalan setjara terpimpin dengan mentjegah „aksi pimpinan“ tanpa massa dan „aksi massa“ tanpa pimpinan serta konsekwen bersandar pada kekuatan buruhtani dan tanimiskin.

Aksi² sefihak adalah sangat adil dan sangat sah, karena tudjuannja tidak lain daripada untuk melaksanakan Undang² negara (UUPBH dan UUPA) dengan sungguh². Aksi² sefihak menguntungkan baik Pemerintah maupun penduduk desa yang sangat luas, dan karena itu aksi² ini harus mampu menarik simpati dan sokongan dari lebih dari 90% penduduk desa dan dari pedjabat² negara yang tidak reaksioner. Djuga penduduk kota yang berkepentingan akan peningkatan produksi pertanian harus memberikan dukungan sepenuhnya kepada aksi² sefihak. Hanya dengan aksi² sefihak sabotase² yang keterlaluan selama ini dalam pelaksanaan UUPBH dan UUPA dapat diachiri dan Undang² tsb. dapat dilaksanakan.

Djika dimuka telah dikatakan bahwa pelaksanaan 4 tugas mendapat kemadjuan² penting pada waktu² belakangan ini,

tidaklah berarti bahwa sudah tidak ada kekurangan penting yang harus diperbaiki. Kenyataan menundjukkan bahwa belum semua aksi kaum tani berputar disekitar poros „6 baik“, terutama aksi² tani yang langsung menghadapi tuantanah seperti menurunkan sewa, menurunkan bunga pindjaman dan menaikkan upah. Dapat dikatakan bahwa meluas dan mendalamnja aksi² kaum tani melawan tuantanah dewasa ini masih belum seperti keharusannja. Karena belum luas dan intensifnja pekerdjaan penelitian didesa, maka masih agak banjak Comite didaerah pertanian yang belum berhasil membangkitkan dan memperbaiki pimpinan terhadap kaum tani untuk berdjuaug langsung melawan penghisapan tuantanah. Dengan demikian masih terdapat Comite² Partai didaerah pertanian yang belum mendapatkan pengalaman langsung melawan tuantanah, mulai dari pekerdjaan penelitian untuk mengetahui siapa² tuantanah, bagaimana tjara² penghisapan yang mereka lakukan, sampai pekerdjaan membangkitkan kaum buruhtani dan tanimiskin guna melakukan aksi² mulai yang paling ringan sampai yang berat.

Ditindjau dari segi metode memimpin sudahlah djelas, bahwa tanpa pengalaman langsung, Comite² Partai tak akan berhasil baik memadukan seruan² umum dengan tuntunan² kongkrit. Oleh karena itu, pekerdjaan meluaskan dan menjempurnakan penelitian didesa harus dilakukan sungguh² sampai di CS² dan CSS² daerah pertanian. Selain itu, djika kita mempersoalkan memperbaiki pimpinan terhadap kaum tani, maka kita harus memeriksa aparat kita untuk tugas tsb. Aparat² Partai untuk melaksanakan tugas ini harus terus diperbaiki. Harus diteruskan langkah² untuk menumbuhkan kader² dari kalangan buruhtani dan tanimiskin dan menempatkan mereka itu dalam pimpinan, baik didalam Comite² Partai didaerah pertanian maupun dalam ormas tani revolusioner.

Gerakan tani kita menghadapi gelombang pasang yang lebih besar. Menghadapi ini ada 3 sikap yang dapat diambil oleh partai² politik, golongan² dan tokoh² perseorangan, ja itu: *pertama*, berdiri didepan kaum tani dan memimpinnja; *kedua*, berdiri dibelakang atau disamping kaum tani sambil mentjela dan mengedjeknja; dan *ketiga*, berdiri berhadapan dengan sangkur terhunus melawan kaum tani. Kita kaum Komunis sudah lama memproklamasikan pendirian kita, ja itu berdiri didepan dan memimpin perdjuaugan revolusioner kaum tani, bersama kaum tani menjedarkan dan menarik mereka yang mengedjek, dan melawan dengan teguh siapa

sadja jang menentang perjuangann kaum tani ini. Pendirian ini akan kita bela mati'an, dengan semangat banteng jang lebih berani dan dengan tekad „madju terus, pantang mundur". Dengan berbuat demik'an berarti kita melawan sabotase terhadap pelaksanaan UUPBH dan UUPA serta mendorong pelaksanaan landreform sesuai dengan Ketetapan MPRS, Dekon dan dokumen negara lainnja.

Pada akhir April tahun ini kita telah menutup Plan 3 Tahun Kedua dengan sukses jang tjukup besar, baik dalam jumlah anggota maupun dalam jumlah organisasi Partai; sedangkan para kader dan mayoritas anggota Partai menjadi lebih terdidik dalam politik dan teori Marxisme-Leninisme. Keanggotaan Partai sekarang telah mentjapai jumlah lebih dari duasetengah djuta, dan Partai telah menjadi Partai massa dan Partai kader sekaligus. Tetapi kebesaran Partai kita sekarang masih djauh daripada tjukup djika dibandingkan dengan besarnya tugas jang kita hadapi, baik tugas nasional maupun internasional.

Walaupun Plan 3 Tahun Kedua selama masa kerdjanja berada diatas randjau SOB sehingga dibanjak daerah kawan kita mengalami kesulitan besar dalam melaksanakan Plan, tetapi mataplan jang penting dapat dipenuhi semua dengan 100% atau mendekati 100%. Diantara 11 djatah terpenting hampir separohnja mentjapai angka lebih dari 100%, sedang lainnja mendekati angka 100% dan hanya 1 jang kurang dari 50%, jaitu djatah mengenai iuran.

Sekarang hanya Irian Barat jang belum ada Komite Daerah Besar PKI berhubung didaerah ini Demokrasi Terpimpin belum berdjalan dan partai masih dilarang berdiri. Tapi kapan sadja larangan itu ditjabut, PKI sudah siap membangun CDB dan Komite bawahan.

Di 93% dari Daswati II diseluruh negeri sudah ada Komite Seksi PKI, di 83% dari semua Ketjamatan atau setingkat Ketjamatan sudah ada Komite Subseksi PKI, dan di 62% dari semua desa atau setingkat desa sudah ada Komite Resort PKI.

Dari pengalaman Plan 3 Tahun Kedua dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelaksanaan Plan banjak tergantung pada kebulatan dan kegiatan Komite basis. Oleh karena itu masalah menghidupkan semua Komite basis adalah masalah pokok dalam kehidupan organisasi Partai kita. Ini merupakan kuntji daripada kegiatan politik massa dan kegiatan basis ormas revolusioner. Kuntji untuk membikin Komite basis berfungsi sebagaimana mestinja pada umumnya jalah CSS. Oleh ka-

rena itu konsentrasi daripada pembangunan organisasi Partai kita harus diletakkan pada memperkembangkan CSS jang bulat dalam ideologi dan politik, jang menguasai metode memimpin dan langgam kerdja jang baik. Kerdjasama dalam CSS harus harmonis, dan untuk ini terutama kontradiksi intern harus tjepat diselesaikan, „tidak boleh dimalamkan" atau dibiarkan ber-larut.

Adanja Gerakan Achiran Plan 3 Tahun Kedua selama 6 bulan telah menimbulkan kegiatan luarbiasa. Semangat mengedjar djatah jang ketinggalan telah mendorong kader Partai mempeladjar kembali dokumen Kongres, Sidang Pleno CC dan Konferensi Kontrol Plan, dan telah mendorong mereka memperbaiki pelaksanaan metode memimpin dan langgam kerdja.

Plan 4 Tahun tentang Kebudayaan, Ideologi dan Organisasi telah kita mulai pada tgl. 17 Agustus tahun ini. Poros dari Plan 4 Tahun kita jalah „10 meningkat", jaitu : (1) Meningkatkan kebudayaan massa anggota Partai dan Rakjat (PBH, Panti Pengetahuan Rakjat dan Balai Pengetahuan Rakjat); (2) Meningkatkan ideologi anggota Partai dan Rakjat (Sekolah Politik dan Kursus Rakjat); (3) Meningkatkan keanggotaan Partai dan ormas; (4) Meningkatkan tjalonanggota menjadi anggota; (5) Meningkatkan penggrupn anggota dan tjalonanggota Partai; (6) Meningkatkan kehidupan CR, CSS, Bagian dan Fraksi; (7) Meningkatkan pemasukan iuran; (8) Meningkatkan pemindahan dan penempatan kader jang lebih sesuai; (9) Meningkatkan gerakan turun kebawah; dan (10) Meningkatkan pelaksanaan metode memimpin dan langgam kerdja.

Dalam pelaksanaan Plan 4 Tahun, kita sudah mulai dengan Gerakan Awaln jang memakan waktu 3 sampai dengan 6 bulan, jaitu gerakan meratakan pengertian tentang hakekat Plan, bahwa melaksanakan Plan berarti mengubah imbangan kekuatan, mengkonsolidasi kekuatan progresif dan memperkuat front persatuan, semuanya ini untuk revolusi. Gerakan Awaln adalah persiapan ideologis dan teknis-administratif agar plan berdjalan dengan lantjar.

Komite jang belum mempunjai aparat Plan supaya selama Gerakan Awaln membentuk aparat Plan, dan jang sudah mempunjai aparat Plan supaya menghidupkannya antara lain dengan djalan mewadjabkan Biro Plan atau Petugas Plan sekali sebulan memberikan laporan tentang pekerdjaannya kepada Dewan Harian atau Sekretariat Komite. Selama Gerakan Awaln, perintah plan harus sampai kesemua CR,

agar CR tahu presis apa yang harus dikerjakannya dalam rangka Plan 4 Tahun .

Dalam Plan 4 Tahun ini pendidikan filsafat materialisme dialektik dan histori merupakan tugas penting yang tidak boleh sekejapapun dilengahkan. Tugas² besar yang dihadapi oleh kaum Komunis Indonesia akan dapat dilaksanakan hanya dengan persatuan bulat seluruh barisan kita. Sedangkan kekalahan yang terus diderita kaum reaksioner pasti akan menimbulkan serangan² mereka yang lebih hebat, juga dibidang ideologi. Hanya jika kita menguasai filsafat materialisme dialektik dan histori kita akan dapat menghanturkan semua serangan itu, menjaga keutuhan kita dan ber-angsur² menjadikan MDH milik seluruh nasion kita.

Dalam hubungan dengan tugas mengkonsolidasi pengintegrasian Partai dengan kaum tani perlu ditekankan bahwa semua sekolah Partai dari semua tingkat pada hakekatnya adalah „sekolah revolusi tani“.

Kuntji daripada pelaksanaan Plan 4 Tahun dibidang kebudayaan dan ideologi adalah guru. Oleh karena itu kegiatan mengadakan Sekolah² Guru dan Kursus² Aplikasi Guru harus mendapat perhatian yang se-besar²nya.

Pekerdjaan Partai dikalangan guru desa, guru sekolah dasar dan sekolah menengah harus diperhebat, karena mereka dapat membantu dalam meningkatkan taraf kebudayaan massa Rakjat. Partai kita harus mengadakan kerdjasama yang se-baik²nya dengan Djawatan Pendidikan Masyarakat dari Departemen PDK.

Guna memenuhi keperluan akan guru yang amat banyak untuk UNRA, Akademi² Marxis dan Universitas² progresif, harus dipergiat pekerdjaan Partai dikalangan inteligensia, menarik mereka lebih banyak kedalam Partai dan mendidik mereka dalam semangat dan teori Marxisme-Leninisme. Disamping masih ada sementara kawan² dari kalangan inteligensia yang sudah merasa puas diri dan kendur aktivitetnya, pada umumnya inteligensia Komunis sudah bekerdja keras. Sekarang, dalam rangka pelaksanaan Plan 4 Tahun, pekerdjaan untuk mereka lebih banyak. Juga dalam rangka meng-Indonesiakan Marxisme-Leninisme, agar kebenaran² umum Marxisme-Leninisme lebih diintegrasikan dengan praktek kongkrit Revolusi Indonesia, Partai mengharapakan kreativitet yang lebih besar dari kader² Partai dari kalangan inteligensia. Untuk ini para intelektual Komunis harus lebih teguh melaksanakan sembojan beladjar dan bekerdja kita, yaitu „Tahu Marxisme-Leninisme dan kenal keadaan“,

artinja mereka harus lebih banyak beladjar teori Marxisme-Leninisme dan harus lebih baik mengenal praktek sosial massa Rakjat, khususnya mengenal seluk-beluk perjuangan kelas dinegeri kita.

Pekerdjaan Partai dikalangan inteligensia mempunyai perspektif yang baik. Kesedaran politik inteligensia Indonesia dewasa ini adalah tinggi. Dalam rangka perjuangan melawan imperialisme, dalam mengganjang „Malaysia“ dan segala manifestasi neo-kolonialisme dibidang politik, ekonomi dan kebudayaan, seperti „peace corps“ Amerika Serikat, semakin banyak peladjar dan mahasiswa yang ambilbagian. Kesedaran politik yang semakin meningkat ini nampak juga dari aksi² yang terus-menerus dilakukan untuk menjingkirkan orang² yang anti-Manipol dari Universitas².

Dalam rangka pelaksanaan Plan 4 Tahun dan mengembangkan situasi revolusioner pada umumnya, kita meletakkan banyak harapan kepada para sastrawan, seniman dan pekerdja kebudayaan lainnya. Kita mengharap agar supaya mereka menitikberatkan kerdja pada kreasi, dan untuk ini disamping terus memperdalam teori dan politik Marxisme-Leninisme mereka harus lebih banyak turun kebawah dan banyak menghasilkan tulisan² dan kreasi² lain yang artistik, realistik dan revolusioner yang mengandung kekuatan menggerakkan sehingga mendorong dan menggerakkan aksi² massa. Sampai sekarang kebanyakan kreasi sastra dan seni kita belum sepenuhnya merupakan jawaban (response) terhadap sesuatu tantangan (challenge) politik, ekonomi maupun kebudayaan. Tani pada umumnya masih pada taraf pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu situasi, menfela atau memudji. Sebab pokok ialah, karena masih banyak diantara para sastrawan, seniman dan pekerdja² kebudayaan kita lainnya yang belum mengintegrasikan diri sepenuhnya dengan massa Rakjat pekerdja. Tetapi bahwa pengintegrasian ini sudah dimulai, adalah sesuatu yang menggembirakan.

Aspek yang menentukan dalam masalah pengintegrasian sastrawan dan seniman dengan massa Rakjat ialah pengintegrasian dalam fikiran, sedangkan turun kebawah untuk menjalani kehidupan dan seluk-beluk perjuangan massa Rakjat dan mendengarkan kritik massa atas kerja² mereka, adalah bentuk mutlak untuk mengudji sampai kemana sudah terdjadinya pengintegrasian dalam fikiran itu. Karena kegiatan kebudayaan kita harus lebih dalam lagi masuk ketengah² Rakjat pekerdja, khususnya kaum tani, maka dalam kreasi harus diperhebat penulisan dan pementasan drama,

jang sekaligus berarti peningkatan kegiatan dalam men-tjipta lagu² perjuangan dan lagu² populer lainnya jang schat, mem-buat dekorasi, poster, karikatur, dsb.

Revisionisme bukanlah bahaya jang akut dalam Partai kita. Tetapi tidak dapat disangkal, ia merupakan bahaya jang latent, karena Partai kita bukan sesuatu jang ter-pisah dari masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia jang mengandung revisionisme. Bidang seni dan sastra adalah sangat perasa, oleh karena itu bidang ini paling mudah menerima dan mengembangkan revisionisme. Para sastra-wan dan seniman Komunis harus awas agar dirinya dan la-pangannya tidak kena ratjun revisionisme. Mereka harus berjuang melawan gejala² revisionisme dibidang sastra dan seni. Dengan demikian mereka memberi bantuan besar pada Partai dan perjuangan revolusioner Rakjat In-donesia.

Untuk memperbaiki dan menjempurnakan pekerdjaan Partai dibidang sastra dan seni, pada bagian pertama tahun depan Komite Central akan menyelenggarakan Konferensi Nasional Sastrawan dan Seniman Progresif terutama sastra-wan dan seniman Komunis. Sastrawan dan seniman pro-gresif non-Komunis djuga kita persilahkan untuk ambil-bagian dalam konferensi ini.

Berdasarkan pengalaman Partai kita bekerdja dengan Plan, pekerdjaan dengan Plan harus selalu berpadu dengan memperhebat pekerdjaan massa, terutama kaum tani. Oleh karena itulah, salahsatu djaminan utama bagi suksesnja pe-laksanaan Plan 4 Tahun ialah diperhebatnja pekerdjaan men-serempakkan kegiatan melaksanakan Plan dengan kegiatan Partai dikalangan massa kaum tani, massa kaum buruh, massa pemuda, wanita, inteligensia, sastrawan dan seniman, penduduk miskin kota dll.

Di-tengah² situasi revolusioner jang makin menandjak dimana kaum Komunis umumnya makin dibadjakan dalam perjuangan revolusioner ini, terdapat beberapa gelintir kawan kita jang tidak madju seiring dengan perkembang-an situasi. Mereka adalah terutama sebagian ketjil dari kawan² jang duduk dalam Badan² Pemerintahan dan De-wan² Perwakilan, pendeknja kawan² jang mendapat fasilitas² dalam penghidupan berhubungan dengan kedudukannya. Me-reka adalah kawan² jang baik sebelum mempunyai kedu-dukan itu, dan sekarangpun kebanyakan diantara mereka tetap baik, tetapi kemudian mereka terpengaruh oleh ling-kungan kegiatan dimana terdapat banjak orang² jang ma-

las, korup, pendjudi dan tanpa moral. Mereka ini bukannya menggunakan kedudukannya untuk mengkonsolidasi gerakan revolusioner, tetapi untuk „mengkonsolidasi diri”. Mereka lupa bahwa mereka adalah pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, bahwa mereka mendapat kedudukan berkat man-dat Partai dan Rakjat. Pada umumnya jang mereka per-buat tidak sedjajah perbuatan orang² djajah dari golongan lain, tetapi ini samasekali bukan alasan untuk membenarkan perbuatan tertjela dari orang² Komunis. Terhadap kawan² jang lemah ini Komite² Partai jang bersangkutan harus ber-tindak tjepat, mengkritik mereka dan dimana perlu meng-ambil tindakan² disiplin. Tetapi jang lebih penting lagi ialah mengambil tindakan² untuk mentjegah terdjadinja penje-lewengan² dan untuk membikin agar kawan² jang berke-dudukan itu benar² melakukan tugasnja sesuai dengan man-dat Partai dan mandat Rakjat, agar mereka madju mendja-di kader² jang ahli dibidang pekerdjaannya masing². Untuk ini semua Komite jang dibawah pimpinannya terdapat ang-gota² Badan² Pemerintahan dan Dewan² Perwakilan harus membentuk komisi khusus, jaitu *Komisi Pemerintahan dan Perwakilan* (KPP) untuk membantu pekerdjaan dan meng-awasi kegiatan serta djika perlu mengkritik tepat pada waktunya (tidak terlambat) kawan² jang mendjadi anggota badan² tersebut. Bersamaan dengan itu Komite² Kontrol da-ri semua Komite harus diaktifkan. Tiap pelanggaran harus diselesaikan dengan tjepat, tepat, teliti, bidjaksana dan dje-las. Harus dilawan penyelesaian jang ber-larut², jang tidak tepat, jang serampangan, jang tidak-bidjaksana dan kabur.

Apakah kawan² jang duduk dalam Badan² Pemerintahan dan Dewan² Perwakilan itu tidak boleh menggunakan fas-i-litet² jang didapatnja berhubungan dengan kedudukannya? Tidak. Mereka harus menggunakan se-baik²nja segala fas-i-litet dan kesempatan jang mereka dapat untuk memperbe-sar pengabdian kepada Rakjat dan revolusi, dan bukan untuk „mengkonsolidasi diri”.

Partai kita menghadapi pekerdjaan jang makin besar, baik dalam rangka pelaksanaan Plan 4 Tahun, dalam me-nanggulangi perkembangan situasi revolusioner jang makin menandjak maupun dalam menanggulangi soal² internasio-nal, termasuk soal GKI. Tidak ada kemuliaan jang lebih tinggi bagi kita orang Komunis daripada mendjadi parti-sipan jang aktif dan baik dalam pekerdjaan besar ini. Par-tai kita bukan hanya makin mendapat pengakuan massa Rakjat Indonesia sebagai pelopor gerakan revolusioner di-

negeri kita, tetapi juga merupakan barisan yang terhormat didalam GKI.

Kita harus mengkonsolidasi dan mengembangkan semua tjiro yang baik dari Partai kita, yang kita simpulkan dari pengalaman perjuangan revolusioner dan pengalaman pembangunan Partai kita sendiri. Tjiro itu antara lain ialah : (1) memadukan patriotisme dengan internasionalisme proletar; (2) memegang teguh pendirian bahwa pembangunan organisasi penting, tetapi pembangunan ideologi lebih penting lagi; (3) teguh memegang prinsip, tapi luwes dalam membawakannya; (4) menjadi Partai massa dan Partai kader sekaligus; dan (5) mengintegrasikan diri setjara total dengan kaum tani.

Djundjunglah tinggi nama baik Partai ini dengan memberikan diri kita sepenuhnya kepada urusan Rakyat kita dan kepada urusan Komunisme.



Kawan yang tertjinta !

Sekarang sampai saja pada akhir Laporan Politik ini.

Kita telah meninjau, menilail dan menetapkan tugas baru kita dibidang politik dalam dan luar negeri serta dibidang pembangunan Partai. Juga berbagai persoalan GKI telah kita bahas dan kita tetapkan tugas baru kita.

Untuk melaksanakan tugas baru, kita akan terus mengobarkan semangat banteng dikalangan Rakyat dan anggota Partai, semangat berdiri diatas kaki sendiri, pertjaja kepada kekuatan sendiri dan berani, berani, sekali lagi berani. Kita harus bertekad „madju terus, pantang mundur“ dalam melaksanakan semua tugas.

Dengan semangat dan tekad itu kita madju untuk landreform yang konsekwen, menggantang „Malaysia“ dan untuk Kabinet Gotong Rojong berporoskan Nasakom.

Dengan semangat dan tekad itu kita madju menggantang imperialisme dan revisionisme.

Dengan semangat dan tekad itu kita madju mengkonsolidasi pengintegrasian PKI yang Marxis-Leninis dengan kaum tani.

Kita serukan kepada anggota dan kader Partai supaya terus membadjarkan diri, menjadikan diri kader Partai yang pandai, berani, dan berkebudajaan !

Madju terus dengan semangat Lima Lebih : lebih berani, lebih pandai, lebih waspada, lebih gigih dan lebih tekun !

Madju terus dengan mengibarkan tinggi pandji Tiga Baik kita : baik bekerja, baik belajar dan baik moral.

Kobarkan semangat banteng ! Madju terus, pantang mundur !

Keterangan kata² asing

amatir. orang yang mengerjakan sesuatu sebagai kegemaran sadja.

anti-segregasi. *segregasi.* pemisahan, pengasingan.

anti-segregasi. penentangan terhadap pemisahan, pengasingan antara manusia yang satu dengan yang lain karena perbedaan warna-kulit, asal-usul, agama, dll. Misalnya menentang tindakan segregasi yang dijalankan oleh pemerintah AS terhadap orang² Negro di Amerika Serikat.

antusias. gairah.

aspek. segi.

atmosfir. lapisan udara yang mengelilingi bumi dan yang tebalnya beberapa ratus kilometer dan terdiri dari gas².

avonturisme. petualangan.

berdominasi. berkuasa.

bilateral. antara dua pihak.

bonapartis. penganut Bonaparte, orang yang bernafsu menaklukkan negeri² lain. Kiasan ini diambil dari sedjarah Napoleon Bonaparte I (1769-1822), yang menjelewengkan revolusi anti-feodal di Perantjis menjadi perang agresif untuk menaklukkan seluruh Eropa.

boom. konjungtur tinggi, tahap dalam perkembangan ekonomi kapitalis dimana terdapat kemakmuran semu. Tahap itu biasanya disusul dengan krisis.

contractorship. *contractor.* pemborong.

contractorship. suatu sistim kerdjasama yang menjerahkan pengerdjaan sesuatu usaha kepada contractor. Misalnya, dibidang perminjakan di Indonesia, sumber² minyak adalah milik negara, tetapi lewat sistim contractorship pengerdjaannya diserahkan kepada pihak contractor asing. Hasilnya dibagi sesuai dengan sjarat² yang ditetapkan didalam contractorship itu. Dalam prakteknya contractorlah yang berkuasa atas perusahaan itu.

cursif. huruf miring.

defisit. kekurangan, ketekoran.

degenerasi. kemerosotan.

dekaden. kemerosotan, keruntuhan.

dekorasi. hiasan, padjangan.

demoralisasi. kebedjatan achlak.

deposit. endapan.

diferensiasi. memilah-milahkan, membedakan.

diinvestasi. ditanam.

diskriminasi. pembedaan, misalnja berdasarkan agama, ras, dsbnja.

dispensasi. pembebasan dari sesuatu tugas/kewadajiban.

disproporsi. ketidakseimbangan.

disubordinasikan. ditundukkan.

egoisme. mementingkan kepentingan diri sendiri.

Eropa centris. yang berpusat pada atau bertitiktolak dari Eropa.

experimen. pertjobaan untuk mentjapai hasil tertentu.

exploitasi. penghisapan.

fasilitet. kesempatan, kelonggaran, kemungkinan, kemudahan.

fatamorgana. penglihatan semu, sehingga tampak pemandangan-pemandangan indah, dsbnja yang sebenarnya tidak ada. Sering terdjadi di-padang² pasir sebagai akibat peman-tulan sinar² tjahaja dalam lapisan² udara.

federasi. perserikatan, persekutuan.

filantropis. *filantropi.* kedermawanan, kemurahan hati, belas-kasihan. *F²lantropis.* bersifat kedermawanan, kemurahan hati, dan belaskasihan.

gendarme. polisi militer dengan tugas² khusus; digunakan untuk menggambarkan kekuatan² bersendjata kaum imperialis yang ditempatkan di-mana² didunia ini untuk melindungi kepentingan² kaum imperialis dari serangan gerakan revolusioner.

geografis. *geografi.* ilmu bumi.

geografis. yang berkenaan dengan ilmu bumi.

global strategy. siasat yang diatur meliputi seluruh dunia; misalnja, AS menetapkan global strategy untuk menghantjurkan kubu sosialis dan seluruh gerakan revolusioner sedunia dengan menempatkan pangkalan² militer-nja, dengan mendirikan pemerintah² boneka dimana-mana, dsbnja.

harmonis. selaras, seimbang, sesuai.

humanisme. aliran yang mengutamakan kemanusiaan, yang ingin mengembangkan sifat² luhur yang dianggap khas bagi semua manusia.

Humanisme mula² lahir di Itali sebagai gerakan kebudayaan dalam abad ke-XIV dan kemudian meluas ke Djerman, Nederland, Perantjis dan Inggris. Sebagai suatu gerakan sosial ia mempunyai pengaruh terhadap usaha untuk melepaskan umatmanusia dari belenggu pandangan² keagamaan zaman tengah beserta segala kepintjangannya. Dalam masa melawan segalasesuatu yang bersifat feodal humanisme burdjuis memainkan peranan progresif, tetapi setelah sistim kapitalisme itu berada dalam sekaratnya maka humanisme menjadi sendjata untuk mempertahankan sistim kapitalis dengan menjebar-njebarkan pandangan bahwa djika seluruh umat

manusia yang berkemauan baik mau bekerdjasama, maka semua masalah politik dan ekonomi didunia ini akan dapat dipetjahkan. Humanisme berkembang menjadi apa yang disebut humanisme universal terutama dalam masa krisis umum kapitalisme. Humanisme dengan begitu melemahkan perjuangan kelas, mendorong kolaborasi kelas dan meletakkan harapannya pada maksud² baik pemimpin². Dewasa ini humanisme telah menjadi alat kaum revisionis modern untuk mengaburkan perjuangan kelas.

ilusi. chajalan.

indoktrinasi. *doktrin*, ajaran, faham.

indoktrinasi, memasukkan ajaran atau faham tertentu kepada seseorang.

infiltrasi. penjusupan kedalam organisasi atau barisan lawan untuk dapat mempengaruhi, memperoleh bahan² keterangan, dsbnja tentang lawan itu.

integral. suatu keutuhan, menjeluruh.

integrasi. penjatuan diri dengan sesuatu, menjadikan sesuatu bagian yang takterpisahkan dari yang lain.

intimidasi. gertakan, usaha menakut-nakuti.

intrik. tipu-daja, menghasut kesana-kemari.

kapitulasi. menyerah kepada lawan; tidak melakukan per-
juangan.

karantina. tempat yang dipisahkan dari umum dimana orang² yang terkena penyakit menular diasingkan supaya penja-
kitnja tidak menular keorang lain atau supaya orang² yang tinggal ditempat itu tidak dipengaruhi oleh hal² diluarnya.

kaum Jakobin. golongan yang konsekwen revolusioner dalam Revolusi besar Perancis (1789-1794) dengan politik „demokrasinja yang takterbatas“, penghantjuran terhadap belenggu² feodal, dan pengorganisasian perang Rakyat revolusioner untuk mempertahankan tanahair terhadap tentara² intervensionis dari kontra-revolusi di Eropa.

kolaborasi. kerdjasama dalam arti menyerah mengenai ke-
pentingan pokok.

kolone ke-V. *kolone*, barisan. *Kolone ke-V*, barisan kaum re-
aksioner, musuh² Rakyat, yang menjusup kedalam gerakan progresif untuk mengatjau, memetjah-belah, melakukan sabotase, pembunuhan, pekerdjaan mata², dsbnja. Istilah ini berasal dari Perang Dalamnegeri di Spanyol. Sewaktu Franco siap untuk melantjarkan serangan terhadap Ma-
drid yang dibela oleh kaum Republikein, dia berkata : „Saja memiliki 4 kolone diluar Madrid, siap untuk me-
njerang, dan disamping itu, kolone ke-V didalam Madrid“. *komplis*. lengkap, paripurna. tidak ada sesuatu yang keting-
galan.

konfederasi. perserikatan diantara negara² yang masing² ber-
daulat.

konfrontasi. hadap-hadapan, perlawanan.

konsepsi. fikiran, pengertian, faham, pendapat.

konseptor, yang punya atau membuat konsep.

konseksi. apa yang diberikan atau didapat dari sikap mengalah
atau mengalah sebagian.

konsultasi. meminta pendapat, bertukar fikiran.

konsumen. sipemakai bahan² mentah atau barangjadi.

kontrol. pengawasan.

kordinasi. penjelaran.

kreasi. yang bersifat tjiptaan.

kriminil. bersifat pidana.

kristalisasi. menjadikan sesuatu padat dan keras. bersih dari
noda seperti hablur.

kulturiel. kebudayaan.

latent. diam, tersembunji, tidak aktif. *Bahaya yang latent*.
bahaya yang terusmenerus.

latifundis. tuantanah atau penguasa tanah yang luasnja sam-
pai beribu-ribu hektar. Latifundis sekarang ini banyak
terdapat di Amerika Latin.

linea recta. samasekali/langsung berlawanan
logis. masukakal.

manifestasi. pernjataan, perwujudan.

manipulasi. penipuan; perbuatan tjurang seperti menggelap-
kan, menimbun barang untuk spekulasi, dsbnja.

majoritet, bagian terbesar, jumlah terbanjak.

maximal. yang se-banyak²nja.

memodernisasi. *modern*, hal² baru yang sesuai dengan zaman
yang sudah maju. *Memodernisasi*, membikin segala-
sesuatu modern sesuai dengan tingkat perkembangan
terakhir. Terutama yang dimaksud disini ialah membikin
tenaga² produktif Indonesia modern.

mendepvaluasi. menurunkan nilai-uang terhadap emas.

mendiskredit. mentjemarkan sesuatu/seseorang agar tidak
disukai.

mengidealisasi. menjadikan sesuatu menurut keinginan atau
tjita² yang lepas dari kenyataan objektif.

mengkonsolidasi. memperkuat, memperteguh.

menu. daftar makanan.

metafisik. metode yang bukan dialektis.

multilateral. meliputi berbagai pihak.

non-aligned. tidak bersekutu dengan salahsatu blok didunia
ini.

otomasi. menggunakan lebih banyak mesin yang mengerdja-
kan berbagai tingkat dari suatu proses produksi dengan
hanya sedikit memerlukan tenaga manusia.

otoriter. yang berkuasa, yang resmi, yang berwihawa.

packing. pembungkusan, pengepakan.
partisipasi. peserta, seseorang yang ambil bagian didalam sesuatu peristiwa.
pengkonversian. konversi, izin yang diberikan oleh radja* di Djawa kepada onderneming asing untuk mengusahakan separto tanah garapan Rakjat selama 50 tahun. Tanah konversi adalah tanah yang sedemikian itu. *Pengkonversian.* menjadikan tanah Rakjat tanah konversi.
penglikwidasian. peniadaan, pembubaran.
pentorpedoan. kegagalan.
perdagangan transito. perdagangan yang sifatnja menyalurkan, djadi bukan untuk dipakai dinegeri yang bersangkutan, tetapi untuk diteruskan/dialurkan kenegeri lain.
phobi. ketakutan yang amat sangat akan sesuatu.
pilot projek. projek yang dibangun untuk dijadikan tjontoh dan teladan.
polemik. pertengkaran, perbantahan, perdebatan.
posisi komando. kedudukan memimpin.
potensi. kekuatan, tenaga.
preferensi. hak pengistimewaan, memberikan perlakuan yang utama dan lebih baik kepada pihak tertentu. Misalaja dalam hal import, memberikan preferensi kepada negeri tertentu dengan menetapkan bea masuk yang lebih rendah, harga yang tinggi untuk baranghasilnja, dsbnja.
production-sharing. bagi-hasil produksi.
produsen. sipenghasil, pembuat bahan* mentah atau barang-djadi.
pro memori. untuk diingat; istilah ini digunakan dalam anggaran belandja terutama anggaran belandja negara mengenai pengeluaran* yang pada saat anggaran itu dibikin belum dapat dipastikan djumlahnja.
proteksi. perlindungan. Dalam ekonomi memberikan proteksi kepada industri nasional yang masih lemah dengan mengenakan bea masuk yang tinggi terhadap djenis barang-basil yang bisa dibuat oleh industri nasional tadi. Lewat tjara itu industri nasional akan mampu bersaing dengan industri luarnegeri.
provokator. orang yang memantjing sesuatu kedjadian dengan maksud yang djahat.
radikal. yang bersifat mengadakan perubahan sampai keakar-akarnya, dengan sempurna.
rasialisme. ras, induk bangsa. Kesatuan umat manusia yang mempunyai tjiri* djasmani yang sama seperti kulit, rambut, mata, dsbnja. *Rasialisme,* faham yang didasarkan pada membedakan, mengunggulkan sesuatu ras.
respek. rasahormat dan penghargaan.
restorasi. memulihkan kembali

rezim. kekuasaan negara, biasanja digunakan dengan maksud mentjela kekuasaan yang bersangkutan.
routine/rutine. yang dilakukan berulang-ulang, sehari-hari.
santase. gertakan.
satelit. pengikut yang mengekor sadja.
seleksi. pemisahan antara yang baik dengan yang djelek, antara yang sedjati dengan yang palsu.
self-supporting. mentjukupi sendiri; self-supporting beras artinja bahwa beras yang dihasilkan didalam negeri bisa mentjukupi kebutuhan negeri yang bersangkutan sehingga tidak perlu mengimport lagi.
simpati. minat, rasa setudju, rasa suka, ketjenderungan.
sinjalemen. isyarat, pertanda.
mensinjalir, memberi isyarat, pertanda.
separatis. yang bersifat memisahkan diri.
skala. ukuran, taraf.
social-control. pengawasan oleh masyarakat.
social-participation. pengikutsertaan masyarakat.
social-support. dukungan atau sokongan masyarakat.
solidaritet. setiakawan.
sortering. memisah-misahkan dan meng-golong*kan barang-dagangan (bahanmentah maupun barangdjadi) menurut mutunja.
sovinisme. salahsatu bentuk nasionalisme burdjuis — khususnja dari kaum pendjadjah dan imperialis — yang membangkitkan penghinaan dan kebentjiaan terhadap Rakjat, ras* dan nasion* lain dikalangan massa. Tjara terpenting untuk mentjapai tudjuan itu ialah membela lewat propaganda resmi, film, kesusasteraan, dsbnja. „teori ras” yang mentjirikan bangsa* lain — mereka yang berada dibawah penindasan atau yang direntjanakan untuk didjadjah — „rendah”, „tidak mampu memerintah sendiri”, dsbnja.
spekulasi. perbuatan* nekad (dilapangan ekonomi maupun politik) untuk mentjapai tudjuan tertentu yang diharapkan.
sponsoring country. negeri yang bertanggungjawab terhadap penjelenggaraan sesuatu peristiwa/kedjadian internasional.
stabilisasi. kemantapan, membikin sesuatu keadaan berlangsung terus. Stabilisasi politik bisa merupakan usaha reaksi untuk mempertahankan kekuasaannja tanpa „gugatan” kekuatan progresif.
status quo. keadaan sekarang sebagai sesuatu yang tidak mengalami perubahan dan tetap sebagaimana adanja.
subsidi. sokongan yang umumnja diberikan oleh pemerintah kepada badan* partikelir, misalnja kepada perguruan*,

badan° sosial, dsbnja.
tarif. daftar harga atau sewa.
terisolasi. terpisah, terasing.
toleran. sifat tenggang-menenggang. sifat saling-memberi.
unilateral. sefihak.
universil. berlaku untuk seluruh dunia, untuk seluruh umat-
manusia.
upgrading. memperbaiki mutu bahanmentah, barangdjadi de-
ngan mengadakan proses° pengolahan tertentu. Misalnja,
dimasa jang lalu karet Indonesia harus melalui upgrading
di Singapura.
vital. jang memberi hidup, sjarat mutlak untuk hidup; dengan
demikian jang vital adalah sesuatu jang amat penting.
bersifat hajati.

TJATATAN